



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS DETERMINAN PENGAMANAN FISIK DALAM
MENGURANGI RESIKO KEJAHATAN
DI TOKO WARALABA**

SKRIPSI


Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**ARUM WIDYARINI
0806347252**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN KRIMINOLOGI
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Arum Widyarini
NPM : 0806347252
Tanda Tangan : 
Tanggal : 3 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Arum Widyarini
NPM : 0806347252
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Analisis Determinan Pengamanan Fisik Dalam Mengurangi Resiko Terjadinya Pencurian Di Toko Waralaba

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Arthur Josias Simon R, M.Si

Penguji Ahli : Drs. Triarko Nurlambang, M.A

Ketua Sidang : Drs. Eko Hariyanto, M.Si

Sekretaris : Yogo Tri Hendiarto, S.Sos, M.Si

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Januari 2012

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis menyelesaikan skripsi dengan judul: “Analisis Determinan Pengamanan Fisik Dalam Mengurangi Resiko Pencurian di Toko Waralaba”. Skripsi ini adalah sebuah program perbaikan dan perencanaan sekuriti untuk menjaga keamanan toko waralaba dalam mengurangi resiko terjadinya pencurian. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Dalam proses pembuatan skripsi ini penulis tidak selalu menemukan kelancaran. Terkadang penulis mengalami kendala baik dalam segi material, emosional maupun spiritual. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang besar kepada:

1. Pembimbing skripsi, Dr. Arthur Josias Simon Runturambi, M.Si. atas waktu, tenaga, dan pikirannya selama penyusunan skripsi ini.
2. Pembimbing akademik, Drs. Dadang Sudiadi, M.Si. atas nasehat, dukungan, dan kontrol yang dilakukan selama perkuliahan.
3. Drs. Triarko Nurlambang, M.A. atas waktu dan saran-saran yang diberikan pada saat menguji skripsi penulis di ujian sidang.
4. Segenap staf pegawai dan pengelola toko waralaba “X” se-Kecamatan Cimanggis, serta seluruh karyawan kantor pusat waralaba “X”, terutama bagian *Loss Prevention Department*, Bapak Taufik dan Bapak Sugiyono.
5. Orangtua tercinta, (Alm) Bapak AKBP (Purn) Samidjo dan Ibu Sri Widayati, atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu diberikan.
6. Kakak-kakak tersayang: Dyah Palupi, SE, MM dan Iptu. Murtoni, SH; Warih Suciningtyas, S.Psi dan Kompol. Heri Setianto, SE atas suntikan moril dan materil. *How lucky I am to be the last child among yours!*
7. Keponakan-keponakan termanis: Givioletta Aurahmi Insanidy, Adriani Chairrunissa Setianto Putri, dan Annisa Zhaafira Setianto Putri.
8. Abang Romylus Tamtelahitu dan Mas Yogo Tri Hendiarto atas waktu diskusi, dukungan, dan pelajaran terkait dengan penyusunan skripsi.

9. Mas Arief Effendy atas kesediaannya untuk selalu direpotkan oleh penulis dalam pengurusan surat-surat dan hal-hal teknis lainnya.
10. Seluruh staf pengajar Departemen Kriminologi FISIP UI atas ilmu yang telah diberikan: Prof. Adrianus, Prof. Mus, Prof. Ronny, Prof. Bambang, Pak Kemal, Pak Yohannes, (Almh) Bu Suwarniyati, Bu Surastini, Bu Romani, Mbak Tinduk, Mas Kisnu, Mas Eko, Mbak Lina, Mbak Mamik, Bang Olii, Bang Jokie, Pak Thomas, Pak Andi Lolo.
11. Keluarga The Jembs tercinta: Annisa, Stevi, Tari, Vira, Echi, Atta, Usman, Raka, Obet, Ipin, Dipta, Anya, Abe, Oshin, Rima, Momot, Liyes, Popy, Siska, Ari, Bob, Nicko, Radit, Indra, Yogi, Agam, Feri, Roland, Ricko, Arifana, Sisil, Dian, Firas, Yani, Pranawa, Esa, Happy, Rama.
12. Sahabat-sahabat sejak kecil: Ranii, Diah, Tyas, Shelly, Wahyu, Amar, dan Novi atas persahabatan terbaik yang diberikan untuk penulis.
13. Keluarga Besar K2N UI 2011, terutama Keluarga Kekurak Badau-KalBar: Dannial, Edmond, Endah, Mela, Hesi, Ima, Nobu, Asa, Nur, Unaya dan Bapak Salfius Seko, SH, MH atas pembelajaran hidup bersama selama hampir dua bulan di ujung perbatasan Indonesia.
14. Keluarga BEM FISIP 2009 terutama Biro Danus: Karina, Evha, Ichul, Nobu, Welda, Riska, Yodsa, Fauzan, Tata, Mephy, dan Ulie.
15. Rekan-rekan Kriminologi dan teman-teman FISIP UI angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 atas warna warni yang diberikan di masa kuliah.
16. Kepada pihak-pihak yang membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan tersebut di atas. Skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna, maka penulis dengan senang hati menerima kritik demi perbaikan. Semoga skripsi ini memberi manfaat.

Depok, 3 Januari 2012

Arum Widyarini

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arum Widyarini
NPM : 0806347252
Program Studi : Kriminologi
Departemen : Kriminologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pertimbangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Analisis Determinan Pengamanan Fisik Dalam Mengurangi
Resiko Terjadinya Pencurian Di Toko Waralaba”**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif tersebut, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 3 Januari 2012

Yang menyatakan



(Arum Widyarini)

ABSTRAK

Nama : Arum Widyarini
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Analisis Determinan Pengamanan Fisik Dalam Mengurangi Resiko Terjadinya Kejahatan Di Toko Waralaba

Skripsi ini menjelaskan analisis determinan pengamanan fisik dalam mengurangi resiko terjadinya kejahatan di toko waralaba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam upaya mendapatkan data yang komprehensif. Kuesioner dipergunakan untuk mencapai hasil analisis yang akurat dan objektif. Pegawai mengevaluasi toko tempatnya bekerja berdasarkan indikator pengamanan fisik yang diujicobakan. Hasil penelitian mendapatkan bahwa urutan determinan pengamanan fisik yang dilakukan oleh toko waralaba "X" berdasarkan tingkat penerapannya, yaitu: (1) Kunci, (2) Pencahayaan, (3) CCTV, dan (4) Alarm. Secara umum pengamanan fisik toko waralaba "X" sudah dapat dikatakan baik karena sudah melakukan pencegahan kejahatan situasional di tokonya dengan melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Kata kunci :

Pengamanan, resiko kejahatan, determinan pengamanan fisik

ABSTRACT

Name : Arum Widyarini
Study Program : Kriminologi
Title : The Determinants Analysis of Physical Security
in Reducing the Risk of Crime in Franchise Stores

This minithesis explained the determinants analysis of physical security in reducing the risk of crime in franchise stores. This study seized on the quantitative approach to obtain a comprehensive data. Questionnaires are used to gain accurate and objective analysis. Employees evaluated the store where they works on the physical security tested indicators. The study found that the sequence determinants of physical security are performed by franchise stores “X” based on the level of its application, namely: (1) Key, (2) Lighting, (3) CCTV, and (4) Alarm. In general, physical security on franchise stores “X” were good because it has situational crime prevention in its shop by implementing targets harden technique as a form of the reduction chance occurrence of the crime, then the risk of shops to be victims also decreased with reduced opportunities of crime.

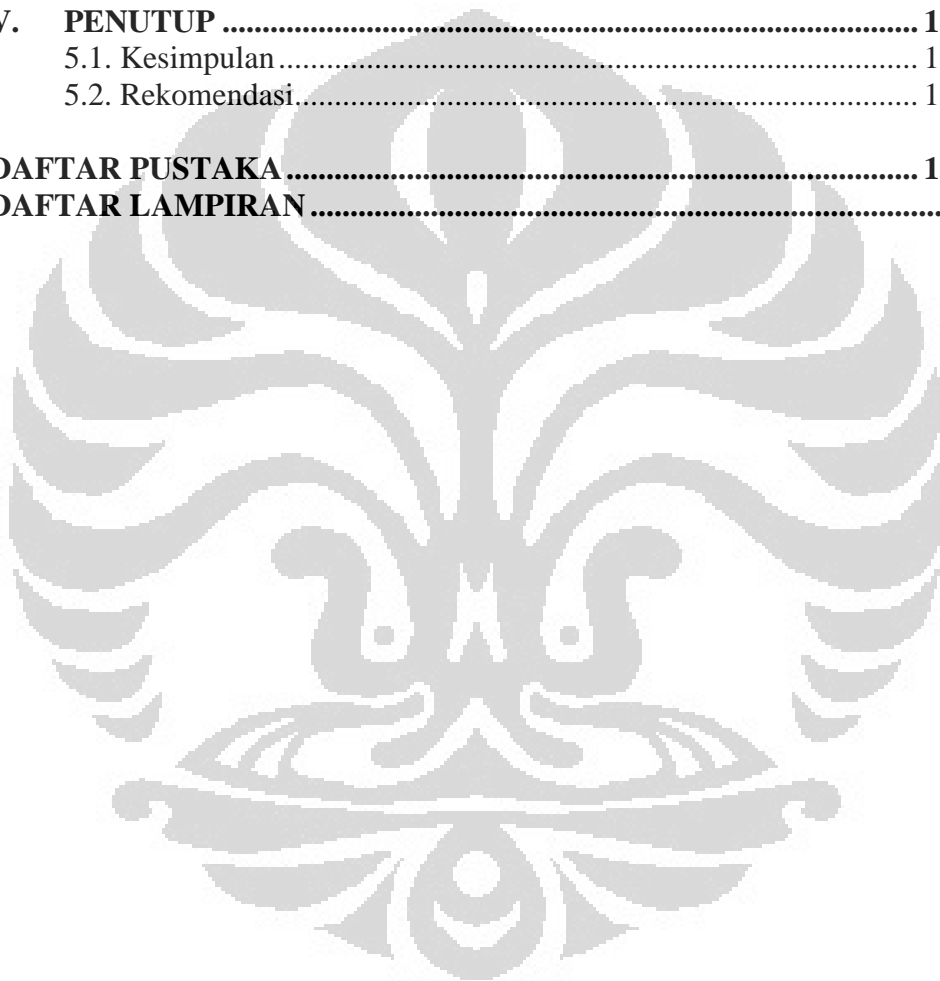
Key words :

Security, crime risk, physical security determinant

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan	10
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4. Tujuan Penelitian	12
1.5. Signifikansi Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Pengamanan	14
2.2. Pengamanan Fisik	16
2.3. Pencegahan Kejahatan	21
2.4. Resiko	27
2.5. Resiko Kejahatan	31
2.6. Pencurian dan Pengutulan	33
2.7. Kerangka Pemikiran	35
III. METODE PENELITIAN.....	42
3.1. Pendekatan Penelitian	42
3.2. Jenis Penelitian	43
3.3. Waktu dan Tempat.....	44
3.4. Teknik Pengumpulan Data	44
3.5. Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
3.6. Teknik Penarikan Sampel	46
3.7. Teknik Analisis Data	47
3.8. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	48
IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	50
4.2. Karakteristik Responden.....	53
4.3. Determinasi Pengamanan Fisik di Waralaba “X”	61
4.3.1. Kunci	62
4.3.2. CCTV	72

4.3.3. Alarm.....	79
4.3.4. Pencahayaan	84
4.4. Riwayat Kejahatan dan Kerentanan Toko	98
4.5. Pengelolaan Pengamanan Fisik Dalam Mengurangi Resiko Kejahatan.....	108
4.5.1. Pemakaian dan Pengelolaan Kunci.....	108
4.5.2. Pemakaian dan Pengelolaan CCTV.....	113
4.5.3. Pemakaian dan Pengelolaan Alarm	116
4.5.4. Pemakaian dan Pengelolaan Pencahayaan	118
4.6. Analisis Tabulasi Silang	128
V. PENUTUP	133
5.1. Kesimpulan.....	133
5.2. Rekomendasi.....	129
DAFTAR PUSTAKA	135
DAFTAR LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Omset Waralaba Minimarket, 2008	3
Tabel 1.2. Sebaran Gerai-Gerai Minimarket, 2008.....	4
Tabel 1.3. Statistik Kejahatan Pencurian Wilayah Polda Metro Jaya, 2009..	9
Tabel 3.1. Uji Validitas	48
Tabel 3.2. Uji Reliabilitas	49
Tabel 4.1. Seluruh Pintu Dipasangi Kunci.....	62
Tabel 4.2. Kunci Pintu Dibuat Dari Bahan Material Kokoh.....	63
Tabel 4.3. Kunci Pintu Dilindungi Anti Pembongkaran/Perusakan	63
Tabel 4.4. Kunci Pintu Ada yang Rusak	64
Tabel 4.5. Kunci Jendela/Kaca Toko Ada yang Rusak.....	65
Tabel 4.6. Kunci Jendela/Kaca Dipasangi Anti Pembongkaran/Perusakan.	65
Tabel 4.7. Kunci Dan Gembok Dari Bahan Berkualitas Tinggi	66
Tabel 4.8. Hanya Ada Satu Orang Yang Memegang Seluruh Kunci.....	67
Tabel 4.9. Ruang Stok Barang Dilengkapi Kunci.....	67
Tabel 4.10. Pintu Toko Selalu Dikunci Bila Tidak Digunakan	68
Tabel 4.11. Kunci Pintu Toko Dicek Secara Rutin	69
Tabel 4.12. Jendela/Kaca Di Toko Dikunci	70
Tabel 4.13. Laci/Brankas Dipastikan Terkunci.....	70
Tabel 4.14. Ruang Penyimpanan Brankas Dikunci Setiap Saat.....	71
Tabel 4.15. CCTV Dipasang Di Pintu Masuk Toko	72
Tabel 4.16. CCTV Dipasang Di Pintu Keluar Toko	73
Tabel 4.17. CCTV Dipasang Di Kasir Toko.....	74
Tabel 4.18. CCTV Dipasang Di Setiap Sudut Dalam Toko	74
Tabel 4.19. CCTV Dipasang Di Tempat Parkir.....	75
Tabel 4.20. CCTV Dipasang Di Ruang Penyimpanan Stok Barang.....	76
Tabel 4.21. CCTV Aktif Selama 24 Jam Penuh	76
Tabel 4.22. CCTV Dilindungi Bahan Anti Pengrusakan	77
Tabel 4.23. Pengecekan CCTV Secara Rutin	77
Tabel 4.24. CCTV Yang Dipasang Ada yang Rusak.....	78
Tabel 4.25. CCTV Terhubung Ke Sistem Pengendali Pusat	79
Tabel 4.26. Pintu Dipasangi Alarm Untuk Mendeteksi Orang Masuk	80
Tabel 4.27. Terdapat Alarm yang Menghubungkan Tiap Ruangan Di Dalam Toko.....	80
Tabel 4.28. Terdapat Alarm Di Pintu Keluar Untuk Mendeteksi Barang yang Dibawa Keluar Tanpa Melewati Kasir	81
Tabel 4.29. Alarm Aktif Selama 24 Jam Penuh.....	82
Tabel 4.30. Terdapat Genset Untuk Cadangan Energi Alarm	82
Tabel 4.31. Pengecekan Alarm Secara Rutin.....	83
Tabel 4.32. Alarm yang Dipasang Ada yang Rusak	84
Tabel 4.33. Area Diluar Toko Diberikan Pencahayaan yang Terang	85
Tabel 4.34. Pengecekan Lampu-Lampu Secara Rutin	85
Tabel 4.35. Pengecekan Lampu-Lampu Secara Rutin	86
Tabel 4.36. Ruang Penyimpanan Barang Diterangi Lampu yang Terang ...	87
Tabel 4.37. Saklar Lampu Terlindungi Dari Orang yang	

Tidak Berkepentingan	87
Tabel 4.38. Saklar Lampu Dilindungi Bahan Anti Pengrusakan	88
Tabel 4.39. Ada Bagian Di Dalam Toko yang Tidak Cukup Diterangi.....	89
Tabel 4.40. Ada Tambahan Lampu Khusus Untuk Malam Hari	89
Tabel 4.41. Peralatan Pencahayaan Dilindungi Dari Kerusakan	90
Tabel 4.42. Lampu Dinyalakan Secara Manual	91
Tabel 4.43. Lampu Dinyalakan Secara Otomatis.....	91
Tabel 4.44. Lampu Di Dalam Toko Selalu Dinyalakan Terang	92
Tabel 4.45. Lampu Di Ruang Stok Barang Dinyalakan Terang	93
Tabel 4.46. Bila Ada Lampu yang Rusak Akan Diganti Secepatnya	94
Tabel 4.47. Terdapat Genset Untuk Cadangan Lampu yang Ada Di Toko .	94
Tabel 4.48. Genset Dilengkapi Dengan Pengamanan.....	95
Tabel 4.49. Genset Dipastikan Siap Untuk Digunakan Pada Saat-Saat Darurat.....	96
Tabel 4.50. Ada Pengujian Genset Secara Berkala.....	97
Tabel 4.51. Tabulasi Silang Pengalaman Pencurian Dengan Tingkat Penerapan Determinan Pengamanan Fisik Kunci.....	128
Tabel 4.52. Tabulasi Silang Pengalaman Pencurian Dengan Tingkat Penerapan Determinan Pengamanan Fisik Pencahayaan	129
Tabel 4.53. Tabulasi Silang Pengalaman Pencurian Dengan Tingkat Penerapan Determinan Pengamanan Fisik CCTV	130
Tabel 4.54. Tabulasi Silang Pengalaman Pencurian Dengan Tingkat Penerapan Determinan Pengamanan Fisik Alarm	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>Crime Triangle</i>	23
Gambar 3.1. Skema Analisis Data	48
Gambar 4.1. Usia Responden.....	54
Gambar 4.2. Status Pernikahan Responden	55
Gambar 4.3. Jenis Kelamin Responden	56
Gambar 4.4. Pendidikan Terakhir Responden	57
Gambar 4.5. Pendapatan Responden Dalam Sebulan	58
Gambar 4.6. Lama Bekerja Responden	59
Gambar 4.7. Lokasi Tempat Bekerja Responden	60
Gambar 4.8. Toko Sering Ditinggalkan Kosong Tanpa Penjaga	98
Gambar 4.9. Toko Pernah Mengalami Pencurian	99
Gambar 4.10. Toko Pernah Mengalami Pengutulan	100
Gambar 4.11. Toko Pernah Mengalami Perampokan	101
Gambar 4.12. Pegawai Kasir Toko Pernah Mengalami Penipuan (Hipnotis, Dll).....	102
Gambar 4.13. Pernah Ada Pegawai Yang Melakukan Pencurian Terhadap Aset Toko.....	103
Gambar 4.14. Pernah Terjadi Pencurian Kendaraan Bermotor Di Area Parkir Toko.....	104
Gambar 4.15. Beberapa Pengamanan Fisik Toko Ada Yang Rusak.....	105
Gambar 4.16. Pernah Melihat Orang yang Mencurigakan Datang Ke Toko.....	106
Gambar 4.17. Dalam 1 Bulan Terakhir Sedikitnya Sudah Terjadi 2 Kali Pencurian Atau Pengutulan Di Toko.....	107
Gambar 4.18. Penilaian Kunci Keseluruhan	112
Gambar 4.19. Penilaian CCTV Keseluruhan	116
Gambar 4.20. Penilaian Alarm Keseluruhan.....	118
Gambar 4.21. Penilaian Pencahayaan Keseluruhan.....	124
Gambar 4.22. Skema Urutan Determinan Pengamanan Fisik Toko Waralaba “X”	127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini usaha bisnis di bidang waralaba sudah sangat diminati oleh sebagian masyarakat. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, jumlah pekerja yang terlibat dalam industri waralaba ini pada tahun 2009 mencapai sekitar 610 ribu orang atau naik 16,5% dibandingkan dengan tahun 2008 yang jumlah pekerjanya mencapai 523 ribu orang. Sampai akhir tahun 2010, jumlah pekerja di industri ini melonjak hingga 18% atau mencapai sekitar 719 ribu orang (Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri, 2007). Omset penjualan dari bisnis waralaba ini pun selalu meningkat dari tahun ke tahun. Ini menjadi faktor penarik utama bagi masyarakat untuk meminati bisnis waralaba. Menurut hasil sebuah riset tentang omset penjualan bisnis waralaba, terdapat hasil sebagai berikut (Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri, 2007):

“Dari seluruh franchise di Indonesia baik milik lokal maupun asing, yang berbentuk franchise dan business opportunity diperkirakan omset penjualannya sampai akhir tahun 2010 sebesar Rp 114,64 triliun. Jumlah tersebut naik 20% dari perolehan tahun 2009 sebesar Rp 95 triliun. Tren peningkatan omset bisnis franchise sedikit terlihat dari tahun 2008, dimana pada tahun tersebut peroleh omset sebesar Rp 81 triliun dan meningkat 18 % pada tahun 2009 menjadi Rp 95 triliun. Dengan demikian, rata-rata pertumbuhan sepanjang tahun 2008-2010 adalah sebesar 19% per tahun.”

Saat ini, semua orang mengenal waralaba khususnya jenis minimarket. Terdapat begitu banyak waralaba yang tersebar hampir di seluruh pelosok wilayah. Tidak hanya di daerah perkotaan, melainkan juga masuk ke wilayah desa. Di wilayah Jabodetabek saja bisa dipastikan bahwa di setiap jalan besar pasti ada waralaba. Bahkan di wilayah yang dekat dengan penduduk seringkali ditemukan beberapa toko waralaba sekaligus yang jarak antaranya kurang dari 500 meter.

Kemudahan masyarakat untuk membuat usaha dalam bidang waralaba membuat bentuk usaha ini banyak menjamur dimana-mana. Segala bentuk

waralaba banyak yang menjangkau masyarakat hingga ke lingkungan perumahan, sekolah, maupun perkantoran. Biaya dalam membuat bisnis waralaba ini pun bagi sebagian kalangan masyarakat dianggap tidak terlalu mahal. Menurut Tri Prasetyo, salah satu Branch Manager PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, biaya investasi untuk membuat satu toko waralaba adalah berkisar antara 250-350 juta rupiah diluar lahan (Surya, 2010).

Bagi mereka yang memiliki modal cukup dapat dengan mudah bergabung dengan bisnis ini. Keterjangkauan harga investasi dalam usaha ini turut berperan dalam maraknya bisnis usaha waralaba di lingkungan masyarakat saat ini. Jika ditinjau dari segi tenaga kerja, bisnis waralaba tidak akan pernah kekurangan pegawai mengingat banyaknya pengangguran, maka dapat dipastikan bisnis waralaba memiliki kemudahan untuk mencari tenaga kerja. Terlebih lagi untuk sekedar menjadi penjaga toko atau kasir tidak terlalu diperlukan keahlian khusus melainkan hanya perlu diberikan pelatihan.

Menurut Asosiasi Franchise Indonesia, yang dimaksud dengan Waralaba adalah suatu sistem pendistribusian barang atau jasa kepada pelanggan akhir, dimana pemilik merek memberikan hak kepada individu atau perusahaan untuk melaksanakan bisnis dengan merek, nama, sistem, prosedur dan cara-cara yang telah ditetapkan sebelumnya dalam jangka waktu tertentu meliputi area tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan No.12 Tahun 2006, waralaba adalah perikatan antara Pemberi Waralaba dengan Penerima Waralaba dimana Penerima Waralaba diberikan hak untuk menjalankan usaha dengan memanfaatkan dan/atau menggunakan hak kekayaan intelektual atau penemuan atau ciri khas usaha yang dimiliki Pemberi Waralaba dengan suatu imbalan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh Pemberi Waralaba dengan sejumlah kewajiban menyediakan dukungan konsultasi operasional yang berkesinambungan oleh Pemberi Waralaba kepada Penerima Waralaba.

Waralaba adalah sebuah toko yang terbagi dalam beberapa rak yang menawarkan berbagai macam jenis makanan dan perlengkapan rumah tangga. Waralaba berukuran lebih besar dan mempunyai lebih sedikit pilihan daripada supermarket atau toko swalayan yang modern. Industri waralaba dapat dikelompokkan ke dalam 8 kelompok besar, yaitu: Makanan dan Minuman

(F&B), Minimarket, Broker Property, Kurir, Pendidikan, Kecantikan dan Kesehatan, Mode dan Aksesoris dan Otomotif (Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri, 2007). Kelompok industri waralaba yang menjadi perhatian disini adalah Minimarket. Waralaba jenis inilah yang dirasakan paling nyata keberadaannya dan dapat dengan mudah ditemui karena menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat. Waralaba bentuk ini juga memiliki beberapa jenis toko. Misalnya, toko waralaba yang jam operasionalnya 24 jam dan toko waralaba yang jam operasionalnya hanya beberapa jam.

Dalam bisnis waralaba minimarket terdapat 2 (dua) aktor besar yaitu Indomaret dan Alfamart. Hal ini dapat dilihat dari tabel omset waralaba minimarket berikut (Pandini, 2009):

Tabel 1.1.
Omset Waralaba Mini Market, 2008

No.	Nama Mini Market	Omset (Rp Milyar)	Market Share
1.	Indomaret	7.682	43,16%
2.	Alfamart	7.253	40,75%
3.	OMI	731	4,11%
4.	Ceriamart	426	2,39%
5.	Circle K	386	2,17%
6.	Yomart	284	1,60%
7.	Starmart	223	1,25%
8.	AM/PM	122	0,69%
9.	Markaz	102	0,57%
10.	Lainnya	591	3,32%
Total		17.800	100,00%

Sumber: Media Data, dalam Marina L. Pandini, *Economic Review* No. 215, Maret 2009, p. 8

Sekarang ini, banyak waralaba minimarket yang bermunculan di berbagai pelosok daerah dan wilayah, serta menjangkau rumah-rumah penduduk hingga ke jarak terdekat. Kemunculan minimarket di pelosok daerah dapat dilihat pada tabel berikut (Pandini, 2009):

Tabel 1.2.
Sebaran Gerai-Gerai Minimarket, 2008 (Unit)

Propinsi	Minimarket
Pulau Jawa	8.775
DKI Jakarta	3.968
Jawa Barat	1.300
Banten	1.004
Jogjakarta	406
Jawa Tengah	979
Jawa Timur	1.118
Pulau Sumatera	954
Sumatera Utara	412
Riau & Batam	96
Sumatera Barat	205
Sumatera Selatan	206
Lampung	35
Bali	200
Pulau Sulawesi	104
Sulawesi Selatan	56
Sulawesi Utara	48
Pulau Kalimantan	112
Kalimantan Selatan	40
Kalimantan Timur	43
Kalimantan Barat	29
Papua	28
Lain-lain	116
Total	10.289

Sumber: Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia, Media Data, dalam Marina L. Pandin, *Economic Review* No. 215, Maret 2009, p. 7

Dari data diatas dapat dilihat bahwa mini market menjangkau tidak hanya di propinsi besar seperti DKI Jakarta tetapi juga menjangkau hingga ke Papua. Tingginya tingkat perluasan bisnis waralaba ini seharusnya diikuti dengan pengamanan yang baik dan mengikuti standar, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya tindak pidana kejahatan, seperti pengutulan. Bentuk pengamanan yang dimaksud ada dua, yaitu bentuk pengamanan fisik dan bentuk pengamanan sosial. Bentuk pengamanan fisik lebih nyata untuk direalisasikan dan benar-benar dibutuhkan, antara lain seperti: satpam dan kamera CCTV. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Fennely yang menjelaskan (Fennely, 2004):

“Physical security is the most fundamental aspect of protection.”
(Terjemahan bebas: Pengamanan fisik adalah aspek penjagaan yang paling mendasar.)

Apapun bentuknya setiap toko waralaba membutuhkan pengamanan yang baik mengingat keberadaannya yang menjangkau hingga ke titik terdekat masyarakat. Oleh karena itu, adanya pengamanan fisik di toko waralaba menjadi penting untuk diperhatikan.

Definisi pengamanan (*security*) sendiri secara harfiah adalah proses, cara, atau perbuatan mengamankan. Pengamanan terkait dengan proteksi, perlindungan, penjagaan, dan penyelamatan. Terkait dengan definisi pengamanan, *The Institute for Security and Open Methodologies (ISECOM)* dalam *The Open Source Security Testing Methodology Manual (OSSTMM)* mendefinisikan pengamanan sebagai suatu bentuk perlindungan dimana dibuatkan suatu pemisah antara aset dan ancaman (Herzog, 2010). Sheryl Strauss dalam buku yang berjudul *Economic Models of Criminal Behavior* mendefinisikan (Heineke, 1981):

“Security is the prevention of losses of all kinds from whatever causes.”
(Terjemahan bebas: Pengamanan adalah pencegahan kerugian atas segala sesuatu dari penyebab apapun.)

Dalam bagian 2(a)(1) dari *the Securities Act of 1933*, terminologi pengamanan atau *security* diartikan sebagai (William O. Douglas, 1933):

“any note, stock, treasury stock, security future, bond, debenture, evidence of indebtedness, certificate of interest or participation in any profit-sharing agreement, collateral-trust certificate, preorganization certificate or subscription, transferable share, investment contract, voting-trust certificate, certificate of deposit for a security, fractional undivided interest in oil, gas, or other mineral rights, any put, call, straddle, option, or privilege on any security, certificate of deposit, or group or index of securities (including any interest therein or based on the value thereof), or any put, call, straddle, option, or privilege entered into on a national securities exchange relating to foreign currency, or, in general, any interest or instrument commonly known as a “security”, or any certificate of interest or participation in, temporary or interim certificate for, receipt for, guarantee of, or warrant or right to subscribe to or purchase, any of the foregoing.”
(Terjemahan bebas: setiap catatan, saham, saham yang diperoleh kembali, keamanan masa depan, obligasi, surat hutang, bukti hutang, sertifikat bunga atau partisipasi dalam perjanjian bagi hasil,

sertifikat agunan-kepercayaan, sertifikat pra organisasi atau berlangganan, pembagian pemindahtanganan, kontrak investasi, sertifikat kepercayaan-suara, sertifikat deposito untuk keamanan, sebagian kecil bunga yang tidak terbagi dalam minyak, gas, atau hak-hak mineral lainnya, dan menempatkan setiap, panggilan, tidak memihak, pilihan, atau hak istimewa pada keamanan apapun, sertifikat deposito, atau kelompok atau indeks surat berharga (termasuk di dalamnya bunga atau berdasarkan nilai daripadanya), atau menempatkan, panggilan, tidak memihak, pilihan, atau hak istimewa ditandatangani pada pertukaran surat berharga nasional yang berkaitan dengan mata uang asing, atau, pada umumnya, setiap bunga atau instrumen yang biasa dikenal sebagai “keamanan”, atau sertifikat bunga atau partisipasi dalam, sertifikat sementara atau untuk sementara, tanda terima untuk, jaminan, atau waran atau hak untuk berlangganan atau membeli, pada yang terdahulu.)

Pengamanan fisik adalah bentuk-bentuk pengamanan yang memiliki wujud nyata secara fisik dan dapat dirasakan dengan alat indera manusia. Pengamanan fisik biasa juga disebut sebagian sistem yang terintegrasi. Sistem terintegrasi disini maksudnya adalah suatu sistem operasi dan kontrol melalui operator tunggal dari beberapa bentuk pengamanan (Purpura, 2002). Pengamanan fisik ini berbasis komputer, yang meliputi akses kontrol, alarm pemantauan, CCTV, perlindungan kebakaran, dan sebagainya. Pengamanan fisik sendiri terdiri dari berbagai macam bentuk. Umumnya bentuk-bentuk pengamanan fisik berupa *barrier*, kunci, alarm, akses kontrol, dan pengamanan darurat (POA Publishing LLC, 2003). Jenis pengamanan fisik yang paling umum untuk bisnis waralaba adalah pagar, gerbang, pencahayaan, pintu, jendela, pemasangan kaca, pintu rahasia, rak penjualan, kasir, alarm, dan tenaga satuan pengamanan atau biasa disingkat satpam.

Pengamanan menjadi penting untuk diperhatikan karena keamanan dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan, termasuk bisnis waralaba. Kebutuhan akan keamanan dan rasa aman inilah yang membuat pengamanan menjadi penting keberadaannya. Pengamanan adalah juga sebagai bentuk kegiatan yang dirancang untuk menghilangkan atau mengurangi berbagai potensi kejahatan, kerugian, dan kerusakan. Pengamanan juga menjadi penting terkait dengan kejahatan yang seringkali terjadi di toko waralaba. Seperti yang dimuat dalam beberapa media mengenai tindak kejahatan di waralaba berikut:

“Kawanan perampok bersenjata api kembali beraksi di wilayah hukum Kabupaten Bekasi. Kali ini menimpa sebuah minimarket Alfamart 24 Jam di Jalan Teuku Umar, Kampung Cibuntu, Desa Ganda Sari, Cikarang Barat. Peristiwa perampokan minimarket Alfamart 24 Jam terjadi sekitar pukul 04.30 WIB subuh tadi. Saat itu tiga pelaku dengan tiba-tiba masuk dan langsung menodongkan senjata api ke arah karyawan yang sedang berjaga.” (Okezone News, 2011)

Kasus perampokan minimarket seperti yang terjadi di Bekasi tersebut juga terjadi di kota lain, yaitu Tangerang. Hal ini dapat dilihat dari petikan berita berikut:

“Kawanan garong bersenjata api kembali beraksi di Kabupaten Tangerang. Perampok ala ninja ini merampok minimarket Alphamart Di Jalan Raya Bintaro Sektor 5, RT 01/01, Blok AE-1 Nomor 12A, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. Jumat (19/3) pagi. Pelaku berhasil menguras uang Rp 1 Juta yang disimpan didalam mesin kasir.” (Poskota.co.id, 2010)

Umumnya pada kasus-kasus pencurian dan perampokan di toko waralaba, benda yang menjadi incaran utama para pencuri dan perampok ini adalah brankas yang menyimpan aset penting dari toko waralaba yaitu uang hasil penjualan. Hal ini juga terbukti dari kasus pencurian yang terjadi di Kawasan Senen, Jakarta Pusat berikut:

“Sebuah toko waralaba di kawasan Jalan Kramat Raya, Senen, Jakarta Pusat, Kamis (7/8), dibobol maling. Diduga, kawanan pencuri masuk ke toko dengan cara mendobrak pintu atas dan merusak brankas. Pencurian ini pertama kali diketahui seorang pegawai. Saat datang, sang pegawai mendapati toko tempatnya bekerja sudah berantakan. Ketika diperiksa ke lantai dua, ternyata brankas toko sudah terbongkar. Uang lebih dari Rp 15 juta berikut sejumlah surat berharga dan pulsa isi ulang telepon seluler pun raib digasak para pencuri. Para pelaku diperkirakan berjumlah lebih dari satu orang.” (Liputan6.com, 2008)

Modus pencurian yang umumnya terjadi pada kasus-kasus perampokan di toko waralaba pun juga umumnya serupa, yaitu dengan cara menyekap karyawan dan pengunjung toko dengan begitu perampok dapat dengan leluasa mengambil barang-barang yang mereka inginkan. Seperti yang diberitakan di media massa berikut:

“Toko waralaba Indomaret di tepi Jalan Raya Lemahabang Cibusah, Kampung Cibeber, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Sabtu (26/7) malam, dirampok. Dua karyawan toko waralaba tersebut diikat dan disekap di gudang. Empat lelaki, salah satunya terlihat membawa senjata api sedangkan tiga orang lainnya membawa senjata tajam, kabur setelah mengambil uang dan kartu isi ulang telepon seluler. Perampokan di Indomaret pada Sabtu malam terjadi ketika toko waralaba yang terletak lebih kurang 1 kilometer dari Polres Metro Kabupaten Bekasi itu akan ditutup kira-kira pukul 22.00. Dua karyawan Indomaret sedang merapikan barang dan menghitung hasil penjualan ketika seorang lelaki masuk dan mengaku hendak membeli sebungkus rokok.” (Kompas.com, 2008)

Kasus-kasus perampokan dan pencurian maupun kejahatan lainnya yang terjadi di toko waralaba pun umumnya menggunakan senjata api dan senjata tajam. Hal ini dapat dilihat dari petikan berita berikut:

“Perampok bersenjata api dan tajam menjarah kios waralaba Multiplus Service Centre di kawasan Lebak Bulus, Jakarta Selatan, Ahad (21/10). Empat pelaku sempat menyekap dua karyawan dan satu pengunjung. Kerugian yang diderita korban diperkirakan mencapai puluhan juta rupiah. Perampokan terjadi tengah malam saat Kios Multiplus di Jalan Karang Tengah Raya akan tutup.” (Tim Buser SCTV, 2007)

Dari hasil temuan kasus-kasus kejahatan yang terjadi di waralaba, tipe kejahatan pencurian baik dengan pemberatan seperti misalnya perampokan, atau tanpa pemberatan seperti misalnya pengutulan. Data kasus ini juga didukung oleh data statistik dari kepolisian yang menunjukkan bahwa angka kasus kejahatan pencurian masih menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan kasus kejahatan yang lain. Berdasarkan data statistik kejahatan tahun 2009 yang didapat dari situs resmi POLDA Metro Jaya, terlihat bahwa pencurian menjadi kasus kejahatan yang paling banyak terjadi selama kurun waktu 1 tahun.

Berdasarkan data statistik kasus kejahatan di lingkungan Polda Metro Jaya tahun 2009 terlihat bahwa kasus kejahatan yang paling banyak terjadi di wilayah Jabodetabek adalah pencurian, yaitu sebanyak 323 kasus dari total 687 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa pencurian mendominasi bentuk kejahatan yang ada. Pencurian juga merupakan bentuk kejahatan yang paling sering terjadi di toko

waralaba. Dari kasus-kasus kejahatan yang terjadi di waralaba umumnya masih berkisar pada kasus pencurian dan perampokan.

Tabel 1.3.

Statistik Kejahatan Pencurian Wilayah Polda Metro Jaya, 2009

No.	Jenis Kejahatan	Jumlah Kasus
1.	Pencurian dengan pemberatan	116
2.	Pencurian dengan kekerasan	42
3.	Pencurian kendaraan bermotor roda dua	135
4.	Pencurian kendaraan bermotor roda empat	30
Total		323
Total Kejahatan Seluruhnya		687

Sumber: Data Olahan Sendiri

Dalam hal terkait dengan sistem manajemen pengamanan bisnis waralaba, maka diperlukan manajemen industrial sekuriti yang baik. Pentingnya manajemen industrial sekuriti dalam bisnis waralaba ini adalah untuk menangkal dan menindak tindak pidana kecurangan yang berupa pencurian, perusakan, dan aspek lain yang merugikan, serta untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Tujuan utama dari manajemen industrial sekuriti adalah untuk memaksimalkan kesuksesan dan meminimalkan kerugian. Dalam prakteknya, pengelolaan manajemen industrial sekuriti ini juga terkait dengan pentingnya pencegahan kejahatan. Oleh van Dijk pencegahan kejahatan diartikan sebagai keseluruhan dari semua langkah-langkah dan teknik kebijakan diluar batas sistem peradilan pidana, yang mengarah pada pengurangan berbagai jenis kerusakan akibat tindakan yang didefinisikan sebagai pidana oleh suatu negara (Crawford, 1998).

Akers dan Sagarin mendefinisikan pencegahan kejahatan sebagai tindakan yang diambil untuk mencegah kejahatan di luar atau yang bukan mengancam penerapan sanksi (American Society of Criminology United States, 1974). Sementara itu, *The National Crime Prevention Institute* mendefinisikan pencegahan kejahatan sebagai tindakan antisipasi, pengenalan, dan penilaian atas resiko kejahatan dan inisiasi dari berbagai tindakan untuk menghilangkan atau mengurangi resiko tersebut. Lamar T. Empey juga turut mendefinisikan pencegahan kejahatan, yaitu sebagai (O'Block, 1981):

“... crime prevention as an attempt to: (1) identify those institutional characteristics and processes most inclined to produce legitimate identities and nonpredatory behaviours in people; (2) restructure existing institutions or build new ones so that these desirable features are enhanced, and (3) discard those features that tend to foster criminal behaviours and identities.”

(Terjemahan bebas: ... pencegahan kejahatan sebagai upaya untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik kelembagaan dan proses yang paling cenderung untuk menghasilkan identitas yang sah dan perilaku non-predatori pada orang, (2) merestrukturisasi lembaga yang ada atau membangun yang baru sehingga fitur diinginkan yang ditingkatkan, dan (3) membuang fitur-fitur yang cenderung untuk mendorong perilaku kriminal dan identitas.)

Analisa bentuk-bentuk pengamanan fisik untuk pencegahan kejahatan ini bertujuan untuk memperkirakan resiko menghadapi kejahatan terkait dengan keadaan wilayah, waktu, orang maupun organisasi. Setelah resiko atas suatu kejahatan telah diperkirakan, maka selanjutnya dapat dilakukan upaya memperkecil resiko atas kejahatan tersebut. Dengan telah mengetahui resiko akan menjadi korban kejahatan atau resiko akan terjadi atau tidaknya suatu tindak kejahatan, individu atau kelompok dapat bertindak dengan lebih bijaksana. Terkait dengan toko waralaba, walaupun sudah dilengkapi dengan pengamanan fisik yang dianggap memadai, pada kenyataannya masih banyak kejahatan yang terjadi di toko waralaba. Pentingnya sebuah pengamanan fisik pada toko waralaba, oleh karena itu, penulis dalam kesempatannya melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Determinan Pengamanan Fisik Dalam Mengurangi Resiko Pencurian di Toko Waralaba”**.

1.2. Permasalahan

Masalah keamanan adalah masalah yang berkelanjutan. Pada dasarnya sudah dapat dipastikan secara jelas bahwa suatu industri sangat memerlukan manajemen industrial sekuriti yang baik, yang didukung oleh adanya analisa resiko kejahatan dan sistem pencegahan kejahatan yang memadai. Akan tetapi hal ini belum sepenuhnya disadari oleh para pengelola bisnis waralaba, yang mengembangkan bisnisnya hingga ke pelosok-pelosok perumahan dan menjangkau lingkungan terdekat masyarakat. Di lingkungan masyarakat yang

padat penduduk, tentunya resiko kejahatan akan semakin besar dan ini membuat manajemen sekuriti menjadi benar-benar dibutuhkan.

Kemudahan masyarakat untuk membuat usaha dalam bidang waralaba membuat bentuk usaha ini banyak menjamur dimana-mana. Segala bentuk waralaba banyak yang menjangkau masyarakat hingga ke lingkungan perumahan. Biaya dalam membuat bisnis waralaba ini pun bagi sebagian kalangan masyarakat dianggap tidak terlalu mahal. Menurut Tri Prasetyo, salah satu Branch Manager PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, biaya investasi untuk membuat satu toko waralaba adalah berkisar antara 250-350 juta rupiah diluar lahan (Surya, 2010). Keterjangkauan harga investasi dalam usaha ini pun juga turut berperan dalam maraknya bisnis usaha waralaba di lingkungan masyarakat saat ini.

Namun, kemunculan berbagai bentuk waralaba yang kian menjamur ini tidak diikuti dengan kesadaran para pengelola waralaba tersebut akan terjadinya tindak pidana kejahatan, seperti pencurian. Banyak dari bisnis-bisnis waralaba yang terdapat di sekitar masyarakat masa kini, tidak dilengkapi dengan pengelolaan pengamanan fisik yang baik. Para pengusaha bisnis dan pengelola waralaba saat ini belum terlalu menyadari pentingnya manajemen sekuriti dan analisa resiko kejahatan. Hal inilah yang kemudian menyebabkan sering terjadi pencurian barang di dalam toko waralaba yang diakibatkan oleh kurangnya pengelolaan pengamanan fisik. Walaupun toko waralaba sudah dilengkapi dengan pengamanan fisik yang dianggap memadai, pada kenyataannya masih banyak kejahatan yang terjadi di toko waralaba. Oleh karena itu diperlukan identifikasi pengamanan fisik. Dengan melakukan proses identifikasi pengamanan fisik, maka dapat diprediksi resiko kejahatan pada toko waralaba.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja determinan pengamanan fisik dalam mengurangi resiko kejahatan di toko waralaba?

2. Bagaimana pengelolaan pengamanan fisik dalam mengurangi resiko kejahatan di toko waralaba?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pengamanan fisik pada bisnis waralaba, khususnya minimarket. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi pengamanan fisik toko waralaba. Inti utama dari penelitian ini bertujuan untuk pengelolaan pengamanan bangunan bisnis waralaba secara fisik. Adapun tujuan utama yang ditunjukkan atas penelitian ini, yaitu: Untuk mengidentifikasi apa saja variabel analisis determinan pengamanan fisik dalam mengurangi resiko kejahatan di toko waralaba dan mengetahui bagaimana bentuk dari pengelolaan pengamanan fisik dalam mengurangi resiko kejahatan di toko waralaba.

1.5. Signifikansi Penelitian

Adapun beberapa manfaat utama dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Akademis: Dapat memperkaya pengetahuan dan mempertajam wawasan ilmiah mengenai manajemen industrial sekuriti, sistem pengamanan dan pencegahan kejahatan, serta analisa resiko terhadap kejahatan. Peneliti juga dapat mengaplikasikan konsep-konsep dan teori-teori mengenai strategi pencegahan kejahatan dan analisa resiko kejahatan khususnya pada industri bisnis waralaba.
2. Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pihak manajemen industri waralaba untuk memenuhi kepentingan perusahaan terutama dalam menciptakan pengamanan yang baik, sehingga dapat mencegah terjadinya tindak kejahatan di industri waralaba. Selain itu, berguna untuk memberikan literatur kepada komunitas akademik mengenai manajemen industrial sekuriti, khususnya bentuk pengamanan fisik pada industri waralaba. Disamping itu, penelitian ini juga berguna untuk mengevaluasi pengamanan fisik toko, dan diharapkan dapat menjadi masukan bagi toko waralaba "X" untuk pada khususnya dan bisnis waralaba pada umumnya untuk lebih meningkatkan kualitas pengamanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah dalam penelitian ini dan mempermudah pemahaman, penulis memberikan pengertian yang relevan terkait dengan topik penelitian sehingga mempermudah dalam memahaminya. Sebelumnya, akan disampaikan terlebih dahulu tinjauan penelitian sebelumnya yang selingkup bidang yaitu mengenai pengamanan dalam rangka pencegahan kejahatan, khususnya di industri bisnis retail, waralaba maupun pertokoan.

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Strategi Pencegahan Kejahatan Situasional (Studi Kasus Terhadap Keamanan Grosir X Depok)” yang ditulis oleh Benny Ulfi pada tahun 2004 menjelaskan mengenai jenis kejahatan yang terjadi di sebuah perusahaan ritel, yaitu kejahatan dalam bentuk pencurian yang dilakukan oleh karyawan. Selain kejahatan internal oleh karyawan, bentuk penanganan kejahatan yang dijelaskan juga berupa penanganan pihak ritel dalam upaya mencegah kejahatan dari pihak luar, misalnya pembobolan gudang (Ulfi, 2004).

Masih merupakan penelitian mengenai pencegahan kejahatan pada industri ritel, dalam penelitian lain yang berjudul “Modus Operandi Pencurian Oleh Karyawan di Perusahaan Retail X Jakarta” yang ditulis oleh FX. Budi Setyo Mulyono pada tahun 2004 menjelaskan tentang lemahnya faktor pengawasan terhadap aktivitas karyawan di mana hal ini mengakibatkan terjadinya pencurian baik secara langsung maupun tidak langsung oleh karyawan. Penelitian ini menekankan pada modus operandi karyawan yang melakukan tindak pencurian di perusahaan retail tempatnya bekerja (Mulyono, 2004).

Kemudian, dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi Pencegahan Kejahatan Situasional Pada Ritel X (Fokus Pada Pencegahan Kejahatan Oleh Pengunjung Ritel X)” yang ditulis oleh Siti Nawangwulan pada tahun 2006 menjelaskan mengenai upaya-upaya strategi pencegahan kejahatan yang dilakukan oleh pihak ritel (pusat perbelanjaan) dalam menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi para pengunjung. Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada bentuk penanganan dari pihak ritel dalam upaya mencegah

kejahatan dari pihak luar retail (kejahatan eksternal), terlepas dari kejahatan internal yang dilakukan oleh karyawan (Nawangwulan, 2006).

Sedangkan, dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pencegahan Kejahatan Pencurian di Industri Ritel (Studi Kasus Terhadap Sistem Pengamanan *Hypermart* Cibubur)” yang ditulis oleh Irvan Julianto pada tahun 2006 menjelaskan mengenai pencurian dan sistem pengamanan industri ritel dalam upaya mencegah pencurian. Strategi pencegahan kejahatan melalui pendekatan situasional merupakan salah satu upaya yang ditekankan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sistem pengamanan yang diterapkan oleh *Hypermart* Cibubur dalam upaya mencegah pencurian (Julianto, 2006).

Dalam penelitian lainnya yang berjudul “Analisis Strategi Pencegahan Kejahatan di Ritel “X” Terkait Modus Operandi Pengutulan” yang ditulis oleh Fiona Yasmina pada tahun 2009 menjelaskan mengenai pencurian dan sistem pengamanan industri ritel dalam upaya mencegah pencurian. Strategi pencegahan kejahatan melalui pendekatan situasional merupakan salah satu upaya yang ditekankan dalam penelitian ini. Penulis mengambil lokasi penelitian di pusat perbelanjaan dengan fokus industri ritel berbasis *department store* di kawasan Jakarta Selatan (Yasmina, 2009).

2.1. Pengamanan

Definisi pengamanan (*security*) secara harfiah adalah proses, cara, atau perbuatan mengamankan. Pengamanan terkait dengan proteksi, perlindungan, penjagaan, dan penyelamatan. Para pakar Kriminologi pada jaman dahulu mengartikan pengamanan masyarakat (*social defence*) secara sempit yaitu bahwa pengamanan masyarakat merupakan usaha secara legal untuk melindungi masyarakat dan gangguan kejahatan yang diwujudkan dengan melakukan hukuman terhadap pelanggar hukum, atau disebut juga sebagai *penal policy* (Dermawan M. K., 1994).

Pengamanan adalah perlindungan terhadap orang, properti atau organisasi dari serangan. Pengamanan atau pertahanan terhadap ancaman tersebut adalah dengan membuatnya sulit untuk menyerang, mengancam dengan serangan

balasan, atau membuat serangan pre-emptif pada sumber ancaman (Kurtus, 2001). Terdapat banyak pemahaman mengenai pengamanan, antara lain:

a. *The Institute for Security and Open Methodologies (ISECOM):*

Pengamanan adalah suatu bentuk perlindungan dimana dibuatkan suatu pemisah antara aset dan ancaman (Herzog, 2010).

b. Sheryl Strauss:

Pengamanan adalah pencegahan kerugian atas segala sesuatu dari penyebab apapun (Heineke, 1981).

c. Guido Tabellini:

Pengamanan sosial lebih besar terdapat di negara-negara dengan distribusi pendapatan yang lebih merata dan di negara-negara yang memiliki proporsi orang dewasa lebih besar dalam populasi (Tabellini, 2000).

d. *The Securities Act of 1933:*

Terminologi pengamanan atau *security* diartikan sebagai setiap catatan, saham, saham yang diperoleh kembali, pengamanan masa depan, obligasi, surat hutang, bukti hutang, sertifikat bunga atau partisipasi dalam perjanjian bagi hasil, sertifikat agunan-kepercayaan, sertifikat pra organisasi atau berlangganan, pembagian pemindahtanganan, kontrak investasi, sertifikat kepercayaan-suara, sertifikat deposito untuk pengamanan, sebagian kecil bunga yang tidak terbagi dalam minyak, gas, atau hak-hak mineral lainnya, dan menempatkan setiap, panggilan, tidak memihak, pilihan, atau hak istimewa pada pengamanan apapun, sertifikat deposito, atau kelompok atau indeks surat berharga (termasuk di dalamnya bunga atau berdasarkan nilai daripadanya), atau menempatkan, panggilan, tidak memihak, pilihan, atau hak istimewa ditandatangani pada pertukaran surat berharga nasional yang berkaitan dengan mata uang asing, atau, pada umumnya, setiap bunga atau instrumen yang biasa dikenal sebagai “pengamanan”, atau sertifikat bunga atau partisipasi dalam, sertifikat sementara atau untuk sementara, tanda terima untuk, jaminan, atau waran atau hak untuk berlangganan atau membeli, pada yang terdahulu (William O. Douglas, 1933).

2.2. Pengamanan Fisik

Pengamanan fisik adalah aspek paling mendasar perlindungan, yang merupakan penggunaan kontrol fisik untuk melindungi situs, tempat, fasilitas, bangunan, atau aset fisik lainnya. Aplikasi pengamanan fisik adalah proses menggunakan lapisan pelindung secara fisik untuk mencegah akses yang tidak sah, merugikan, atau merusak properti. Pada intinya, pengamanan fisik bertujuan untuk melindungi properti, pabrik, fasilitas, gedung, kantor, dan setiap atau semua isinya dari kerugian atau yang membahayakan (Fennely, 2004, p. 101). Pengamanan fisik dibangun dalam lapisan. Setiap lapisan dari kontrol keamanan menyajikan tujuan tertentu dengan cara memberikan perlindungan khusus. Banyak kontrol yang digunakan bersamaan dengan membantu satu sama lain untuk menciptakan lingkungan yang aman (Fennely, 2004, p. 114). Pengamanan fisik adalah bentuk-bentuk pengamanan yang memiliki wujud nyata secara fisik, dan dapat dirasakan dengan alat indera manusia, yang meliputi (Vellani, 2007):

1. *Electronic Burglary Systems:*

- a. *Control Panels*, berfungsi untuk memberitahu keberadaan seseorang, oleh sirene atau alarm sinyal, bahwa suatu peristiwa telah terjadi pada perangkat lapangan (pembukaan di alarm, gerakan, api, *shock*, dll).
- b. *Door and Window Contacts*, berfungsi sebagai pelindung bangunan atau ruangan dan semua yang ada di dalamnya, juga untuk beroperasi saat pintu, jendela, atau benda lainnya yang dipantau terbuka, sehingga memberitahu panel kontrol.
- c. *Motion Sensors*, berfungsi untuk mendeteksi gerakan dalam yang terjadi di tempat tertentu, sehingga memberitahu panel kontrol.
- d. *Glass Break Detectors*, berfungsi untuk mendeteksi, melalui getaran atau suara, ketika kaca rusak dalam ruang yang terdeteksi, atau dengan kata lain untuk mendeteksi kerusakan kaca dalam suatu area tertentu, sehingga memberitahu panel kontrol.
- e. *Spot (Object) Detectors*, berfungsi untuk mendeteksi jika benda yang dilindungi disentuh atau dipindahkan, sehingga memberitahu panel kontrol.

- f. *Miscellaneous Detectors*, adalah alat pendeteksi lainnya yang juga akan memberitahu panel kontrol, seperti detektor suhu, detektor air, detektor asap, dan detektor panas.
- 1) *CCTV Systems*, termasuk: kamera, yang berfungsi untuk menangkap gambar dan mengirimkannya ke perangkat lain untuk melihat, merekam, dan pengarsipan; *monitor*, yang berfungsi untuk menampilkan gambar dari kamera yang disampaikan oleh perangkat terminasi; dan perekam, yang berfungsi untuk menyimpan gambar video sehingga mereka bisa ditinjau kembali di lain waktu.
 - 2) *Electronic Access Control Systems*, yang berfungsi untuk membolehkan atau menolak akses ke fasilitas atau daerah dalam fasilitas dan kemampuan untuk melacak identitas dan waktu mereka masuk atau keluar; tujuan utama dari sistem kontrol akses elektronik ini untuk membolehkan atau menolak akses ke beberapa area berdasarkan satu atau kombinasi dari faktor-faktor berikut: *What You Have*, *What You Know*, dan *Who You Are*.
 - 3) *Perimeter Security Systems*, yang berfungsi untuk menjaga orang dan kendaraan yang tidak berhak memasuki fasilitas, yang dapat berupa gerbang (*gate operator*), pagar (*fencing*), dan tiang/tonggak (*bollards*).
 - 4) *Locks*, yang berfungsi untuk menghentikan musuh dari kemudahan akses masuk tanpa harus melakukan tugas lain untuk melakukannya.
 - 5) *Lighting*, yang berfungsi untuk menerangi suatu kawasan terlindung dalam rangka mendeteksi ancaman untuk memperoleh respon dan tanggapan.
 - 6) *Fire Systems*, yang berfungsi untuk mendeteksi keberadaan asap atau kebakaran dan untuk mengingatkan semua penghuni fasilitas sehingga mereka dapat keluar fasilitas.

7) *Specialized Protection Systems*, yang berfungsi untuk mendeteksi atau mengusir ancaman serius yang khusus.

2. *Security Personnel* (Petugas Keamanan/Satuan Pengaman)

Petugas keamanan merupakan komponen pengamanan yang paling mahal pengelolaannya, yang berfungsi pula sebagai pembuat keputusan keamanan, dan memiliki satu karakteristik utama yang memisahkannya dari jenis keamanan lainnya, yaitu kemampuan untuk mengukur alasan dan berpikir. Pemikiran adalah kemampuan untuk berpikir, menyimpulkan, dan memahami secara rasional. Kemampuan untuk alasan merupakan prasyarat untuk tugas utama petugas keamanan.

Berdasarkan buku yang berjudul *Effective Physical Security* karya Lawrence J. Fennely tahun 2004, disebutkan bahwa terdapat 4 aspek utama dalam survei pengamanan fisik, yaitu (Fennely, 2004, p. 27):

1. *Key Control*

Kontrol kunci adalah faktor yang sangat penting dalam melakukan survei. Kunci induk dibutuhkan untuk eksekutif perusahaan, manajer menengah, departemen keamanan, serta departemen pemeliharaan. Kunci merupakan bagian penting dari perlindungan keamanan fisik. Mereka memiliki biaya yang efektif dan sederhana sebagai sarana menyangkal akses ke orang yang tidak berwenang. Kunci dan kombinasinya harus dikeluarkan sesuai dengan yang dibutuhkan para karyawan untuk melakukan pekerjaan mereka. Jika tidak ada kebutuhan khusus, kunci dan kombinasinya sebaiknya tidak dikeluarkan. Ketika ada kunci yang hilang atau dicuri, kunci harus diatur ulang. Ketika sebuah kunci induk hilang, maka semua kunci yang terkena dampaknya harus diatur ulang.

2. *Closed Circuit Television*

Closed Circuit Television (CCTV) merupakan modal yang berharga untuk setiap paket keamanan dan bahkan menjadi lebih berharga apabila terhubung dengan alat perekam. CCTV adalah alat pengawasan yang menyediakan tambahan seperangkat mata. CCTV adalah suatu sistem TV yang tidak menyiarkan sinyal TV untuk publik melainkan mentransmisikannya ke pemantauan terbatas (CCTVConsult.com, 2009).

Sistem CCTV umumnya menggunakan video kamera CCD (untuk menghasilkan video), kabel atau pemancar nirkabel/penerima atau internet (untuk mengirimkan video), dan monitor (untuk melihat video). Sistem CCTV ini tidak hanya diterapkan untuk tujuan keamanan dan pengawasan tetapi juga untuk bidang lainnya seperti laboratorium di sekolah atau di perusahaan swasta, bahkan bagi jalur produksi di pabrik-pabrik. Dalam suatu penelitian yang mengevaluasi efektifitas 44 buah CCTV di area publik disimpulkan bahwa CCTV mengurangi kriminalitas di beberapa keadaan, yaitu kota dan pusat kota, perumahan umum, transportasi umum, dan parkir mobil (Welsh & Farrington, 2009).

Adanya CCTV dapat mendorong orang untuk melakukan tindakan pengamanan dasar, seperti mengunci kendaraan mereka, dengan mengingatkan mereka tentang kemungkinan untuk dijadikan korban. Adanya CCTV juga dapat mendorong orang untuk mengambil tindakan pengamanan dasar, karena khawatir mereka akan dipermalukan dengan ditampilkan pada CCTV sebagai orang yang ceroboh. CCTV juga dapat menyimbolkan upaya untuk membawa kejahatan secara serius, dan persepsi upaya tersebut dapat memberi energi patuh hukum kepada warga negara dan/atau mencegah orang yang lainnya.

CCTV merupakan alat pencegahan yang handal dan berbiaya efektif sebagai sarana untuk penangkapan dan penuntutan pelaku. Tujuan utama dari sistem CCTV tidak harus dalam penangkapan pencuri melainkan juga dalam meningkatkan strategi penggentar melalui keamanan sehingga dapat mencegah pencurian. Sistem pengawasan CCTV menyediakan sarana untuk menghalangi pencurian atau mendeteksi atau menangkap pelanggar dengan sukses. CCTV memainkan peran penting dalam perlindungan aset. Dalam salah satu tahap, CCTV digunakan untuk mendeteksi yang tidak diinginkan masuk ke suatu wilayah, dimulai dari perimeter lokasi, dan berlanjut dengan mengikutinya di seluruh area.

3. *Alarms*

The National Crime Prevention Institute telah sejak lama menyetujui sistem alarm sebagai alat pencegah kejahatan terbaik (Fennely,

2004, p. 190). Alarm dapat berupa dalam segala bentuk dan ukuran dan menggunakan berbagai peralatan elektronik. Alarm adalah salah satu lapisan yang digunakan dalam banyak lapisan perlindungan bagi suatu fasilitas. Ketika dinilai terhadap ancaman yang diketahui atau dicurigai, kebutuhan alarm untuk meningkatkan perlindungan fisik harus nyata terlihat. Pada intinya, alarm meningkatkan proses deteksi. Namun, alarm juga menjalankan fungsi penggentarjeraan, karena sebagian kontrol keamanan fisik termasuk penggunaan sistem alarm, para penyusup dapat mengasumsikan bahwa mereka merupakan bagian dari perlindungan. Sistem alarm digunakan untuk menarik perhatian ke masalah yang mendesak. Sistem alarm yang terdengar dapat berfungsi sebagai hambatan yang jauh lebih besar daripada sistem alarm yang diam, karena mereka membiarkan semua orang di area umum mengetahui bila ada pengaktifan alarm. Terdapat banyak jenis sistem alarm. Dalam keamanan fisik, deteksi intrusi dan deteksi api yang paling sering digunakan.

4. *Lighting*

Pencahayaan dan keamanan berjalan bergandengan. Banyak kasus hukum yang mendukung pencahayaan sebagai indikator dari upaya untuk menyediakan lingkungan yang aman (Berube, 1994). Pencahayaan memiliki beberapa tujuan. Dari perspektif keamanan, pencahayaan memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk membuat penjeratan secara psikologis untuk gangguan dan untuk mengaktifkan deteksi. Pencahayaan yang memadai dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan dan kerugian. Pencahayaan yang memadai juga bertujuan sebagai faktor penggentar bagi calon penyusup. Pencahayaan yang memadai berfungsi sebagai penangkal. Para penyusup tidak terlalu ingin untuk memasuki daerah yang diterangi dengan baik, karena mereka takut akan diamati. Ketika digunakan sebagai faktor penggentar, pencahayaan harus memiliki daya cadangan jika terjadi gangguan listrik. Pencahayaan membutuhkan sedikit perhatian dalam hal dapat diprogram untuk mengaktifkan dan mematikan di waktu tertentu.

Pemeliharaan dan penggantian bola lampu (bohlam) memastikan pencahayaan yang berkualitas tinggi (National Lighting Bureau). Oleh karena itu, sebaiknya bola lampu (bohlam) yang rusak supaya diganti dan diperbaiki secepatnya. Kemudian, dengan meningkatkan manajemen energi dapat membuat penggunaan keamanan pencahayaan yang lebih besar, sehingga menjadi jelas bahwa bagian dari keamanan pencahayaan adalah manajemen energi (Honey, 2001).

2.3. Pencegahan Kejahatan

Pengamanan dalam penelitian ini dilihat sebagai bentuk pencegahan kejahatan. Terdapat beberapa definisi mengenai pencegahan kejahatan, antara lain:

- a. Lamar T. Empey, pencegahan kejahatan dilihat sebagai upaya untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik kelembagaan dan proses yang paling cenderung untuk menghasilkan identitas yang sah dan perilaku non-predatori pada orang, (2) merestrukturisasi lembaga yang ada atau membangun yang baru sehingga fitur diinginkan yang ditingkatkan, dan (3) membuang fitur-fitur yang cenderung untuk mendorong perilaku kriminal dan identitas (O'Block, 1981).
- b. Moh. Kemal Dermawan:
Pencegahan kejahatan diartikan sebagai usaha untuk menekan tingkat kejahatan sampai pada tingkat minimal sehingga dapat menghindari intervensi polisi (Dermawan, 1994).
- c. Vestermark dan Blauvelt:
Pencegahan berarti secara praktis, mengurangi kemungkinan terjadinya kegiatan kriminal (O'Block, 1981).
- d. van Dijk:
Pencegahan kejahatan diartikan sebagai keseluruhan dari semua langkah-langkah dan teknik kebijakan diluar batas sistem peradilan pidana, yang mengarah pada pengurangan berbagai jenis kerusakan akibat tindakan yang didefinisikan sebagai pidana oleh suatu negara (Crawford, 1998).

e. Akers dan Sagarin:

Pencegahan kejahatan sebagai tindakan yang diambil untuk mencegah kejahatan di luar atau yang bukan mengancam penerapan sanksi hukum (American Society of Criminology United States, 1974).

f. *The National Crime Prevention Institute*:

Pencegahan kejahatan sebagai tindakan antisipasi, pengenalan, dan penilaian atas resiko kejahatan dan inisiasi dari berbagai tindakan untuk menghilangkan atau mengurangi resiko tersebut (O'Block, 1981).

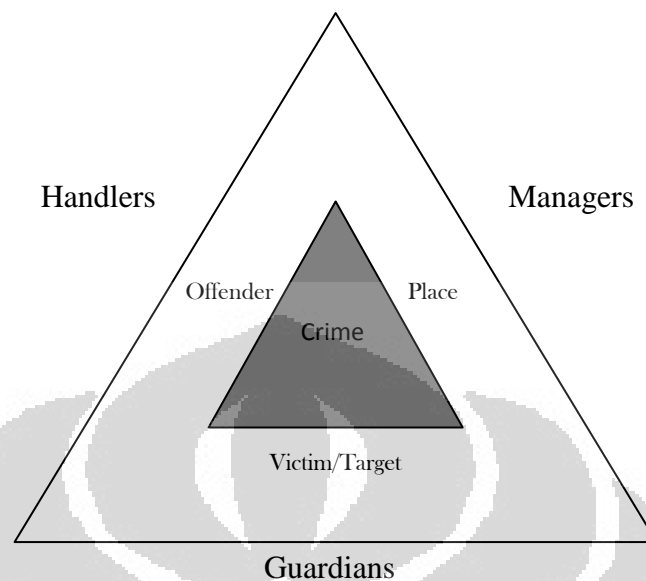
g. C. Ray Jeffery:

Pencegahan kejahatan didefinisikan sebagai segala aktivitas yang diambil sebelum suatu kejahatan terjadi, yang akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan terjadinya kejahatan (Jeffery, 1977).

Ada beberapa pendekatan dalam melakukan pencegahan kejahatan, yaitu: pendekatan sosial, pendekatan situasional, dan pendekatan kemasyarakatan (Dermawan, 1994). Pendekatan sosial adalah pencegahan kejahatan dengan mengubah motivasi seseorang untuk melakukan tindak kejahatan, sedangkan pendekatan situasional adalah pencegahan kejahatan dengan menempatkan kontrol pelaku yang dapat membuat pelaku secara psikis tidak dapat melakukan kejahatan, dan pendekatan kemasyarakatan adalah pencegahan kejahatan dengan mencari kesatuan antara pelaku kejahatan dengan komunitas mereka, dimana akan membentuk jaringan komunitas, pembangunan kepercayaan yang penuh, dan hubungan yang produktif antar anggota (Clear & Dammer, 2002).

Pencegahan kejahatan dilakukan karena kejahatan dapat terjadi akibat adanya faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan. salah satu penjelasan utama yang sering digunakan dalam menjelaskan terjadinya kejahatan adalah segitiga kejahatan. Penjelasan mengenai bagaimana suatu keadaan dapat menciptakan kesempatan terjadinya kejahatan terlihat dari konsep *crime triangle* yang dikemukakan oleh Clarke dan Eck. Dalam buku yang berjudul *Crime Analysis and Crime Mapping* karya Rachel Boba tahun 2005, segitiga kejahatan ini dijelaskan sebagai berikut (Boba, 2005, p. 61):

Gambar 2.1.
Crime Triangle



Sumber: Clarke dan Eck dalam Rachel Boba, *Crime Analysis and Crime Mapping*, 2005.

Dalam segitiga kejahatan tersebut terdapat dua buah segitiga, dimana segitiga yang berada di dalam menunjukkan unsur-unsur yang harus ada dalam terjadinya sebuah kejahatan, yaitu: pelaku yang potensial, target yang potensial, dan tempat terjadinya kejahatan. Sedangkan segitiga yang berada diluar merepresentasikan beberapa pihak yang dapat mengontrol tiga elemen tersebut, yang terdiri dari *handler* yang mengawasi pelaku, *guardian* yang mengawasi atau menjaga target dan *manager* yang mengawasi situasi tempat kejahatan. Kejahatan dapat terjadi bila pelakunya berhasil melalui *handler*, targetnya tidak dijaga oleh *guardian* dan *manager* tidak mengawasi lingkungannya.

Guardians (penjaga) adalah orang yang melindungi korban atau target, misalnya: korban itu sendiri, pemilik harta benda, tetangga, dan penjaga keamanan. *Managers* (manajer) adalah orang yang bertanggung jawab akan suatu tempat, misalnya: pramuniaga toko dan manager bangunan apartemen. *Handlers* (pengendali) adalah orang yang tahu mengenai pelaku dan diijinkan untuk memonitor ataupun mengontrol tindakan dari pelaku, misalnya: orang tua dan petugas pembebasan bersyarat. Dengan kata lain, suatu kejahatan dapat terjadi ketika ada seseorang yang ingin dan termotivasi untuk melakukan kejahatan,

adanya korban atau target yang rentan, dan adanya sebuah tempat yang memiliki pengawasan atau penjagaan yang kurang (Boba, 2005, p. 60).

Dikaitkan dengan penjelasan Clarke mengenai pencegahan kejahatan situasional dan penjelasan bagaimana segitiga kejahatan dapat menciptakan suatu kesempatan terjadinya kejahatan, maka agar tidak terjadi kejahatan, langkah-langkah pengurangan kesempatan harus dilakukan supaya tidak menciptakan peluang bagi pelaku kejahatan. Clarke dan Cornish memperkenalkan 25 cara yang dapat digunakan dalam mengurangi kesempatan terjadinya kejahatan yang merupakan penyempurnaan dari 16 teknik sebelumnya. Teknik pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan ini terbagi atas 5 bagian yang dapat digunakan untuk menganalisa bagian dari suatu sistem pengamanan. Teknik ini lebih spesifik dalam membuat suatu program pencegahan kejahatan dan pelaksanaannya.

Dari kelima bagian tersebut, yang utama digunakan untuk menganalisa pencegahan kejahatan situasional yang diterapkan melalui bentuk-bentuk pengamanan fisik, yaitu *Increase The Effort*, khususnya teknik pertama, *Target Harden*. *Increase The Effort* yaitu meningkatkan upaya pencegahan yang kasat mata. Bagian ini terdiri dari 5 teknik pengurangan kesempatan, yaitu:

1. *Target Harden*

Target harden dilakukan melalui peningkatan standar keamanan untuk mempersulit pelaku dengan melakukan penguatan terhadap sasaran kejahatan. Misalnya dengan menggunakan kunci dan pintu yang lebih kuat, memasang alarm, selalu mengunci pintu dan jendela ketika meninggalkan ruangan. Hal lain yang dapat digunakan adalah dengan merancang ulang objek-objek yang cenderung dirusak seperti pagar, dinding, gembok, dan lampu. Selain itu, menurut O'block, *target harden* berarti membuat properti, pribadi dan keadaan, menjadi kurang rentan terhadap aktivitas kejahatan dengan melindunginya melalui berbagai perangkat keamanan fisik. Hal yang paling umum dilakukan yaitu melalui penggunaan kunci dan perangkat waktu. Contoh: *automatic light timer*, *automatic dialers*, *alarm system*, dan metode pengawasan seperti CCTV (O'Block, 1981). Jadi dengan kata lain, *target harden* adalah meningkatkan standar keamanan gedung atau objek yang menjadi sasaran

kejahatan sehingga mempersulit pelaku untuk melakukan kejahatan, melalui penggunaan segala perangkat keamanan fisik.

Maka dapat ditarik pemahaman bahwa *target harden* adalah suatu upaya pencegahan kejahatan dengan menggunakan bentuk-bentuk pengamanan fisik yang dilihat sebagai cara yang paling efektif untuk mengurangi kesempatan terjadinya kejahatan. Terkait dengan toko waralaba, upaya *target harden* dilakukan dengan memasang kaca di sekeliling ruang dalam toko, memasang kamera pengawas, memasang alarm, menempatkan barang-barang yang mudah dicuri di rak khusus, menyediakan penerangan yang baik, memasang terali besi untuk pintu dan jendela, menggunakan kunci berkualitas baik dan sebagainya.

Memperkuat atau memperkokoh sasaran kejahatan dengan meningkatkan pengamanan untuk mempersulit pelaku melakukan pencurian, seperti dengan menambah kunci atau gembok pada pintu toko, menambah teralis pada tiap jendela dan selalu meninggalkan ruangan di toko dalam keadaan terkunci. Pengamanan ini dilakukan dengan tujuan menghalangi pelaku melakukan tindak kejahatan.

2. *Control access*

Pengawasan akses masuk berarti menggunakan halangan fisik untuk mencegah pelaku masuk ke dalam suatu wilayah sehingga mengurangi peluang terjadinya kejahatan. Tujuan dari pengawasan akses masuk ini adalah untuk memperkecil jalan masuk dari kemungkinan terjadinya tindak kejahatan. Pengawasan akses masuk ini juga dilakukan untuk menjaga orang-orang yang tidak diinginkan keluar dari tempatnya jika mereka tidak memiliki alasan yang sah untuk berada di sana. Contohnya dengan menempatkan pos penjagaan yang berfungsi sebagai pengawasan akses masuk ke suatu wilayah dan penyaringan pengunjung. Cara lainnya adalah dengan memasang kamera pengawas pada pintu masuk toko waralaba.

Untuk toko waralaba, *control access* merupakan pengaturan akses-akses menuju toko oleh pihak-pihak keamanan dan pengamanan. Terkait dengan toko waralaba, upaya *control access* dilakukan dengan cara

membatasi orang yang dapat masuk ke ruang penyimpanan brankas, menempatkan satuan pengaman (satpam) atau pramuniaga pada akses masuk toko waralaba dan sebagainya.

3. *Screen exits*

Ini merupakan komponen penting dalam mengawasi yang akan keluar dari toko dengan cara mengawasi pintu keluar. *Screen exits* bertujuan untuk mencegah terbawanya barang-barang yang tidak boleh dibawa keluar dari suatu lingkungan tertentu. Perbedaan dengan akses kontrol adalah pada *screen exits* dilakukan pemeriksaan terhadap orang atau barang yang tidak boleh dibawa keluar dari toko. Untuk toko waralaba, *screen exits* merupakan bentuk pengawasan yang diterapkan pihak pengaman terhadap jalan keluar dari toko waralaba.

Terkait dengan toko waralaba, upaya *screen exits* dapat dilakukan dengan cara mengawasi pengunjung yang membawa barang belanjaan tanpa melewati kasir terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan dengan sistem *electronic tagging*, dimana alarm akan mengeluarkan suara apabila barang yang dipasang label diambil melalui pintu toko yang telah dilengkapi dengan pintu elektronik (Farrington, Bowen, Buckle, Burns-Howell, Burrows, & Speed, 1993).

4. *Deflect offenders*

Pembelokan pelaku artinya menjauhkan pelaku kejahatan dari target kejahatan. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara memberikan jarak antara sasaran kejahatan dengan pelaku dengan menempatkan batas. Untuk toko waralaba, *deflect offenders* merupakan upaya pihak pengaman toko dalam membedakan identitas orang maupun kendaraan yang terdapat di area toko seperti pegawai dan pengunjung beserta kendaraannya di area toko, baik yang berkepentingan maupun tidak. Terkait dengan toko waralaba, upaya *deflect offenders* dilakukan dengan cara memberi jarak yang memadai antar rak-rak penjualan sehingga memudahkan dalam mengawasi pergerakan pelaku kejahatan yang bermaksud melakukan pencurian atau pengutilan. Selain itu dapat pula

dilakukan penyimpanan kotak brankas ataupun aset-aset penting lainnya di tempat yang sulit untuk dijangkau oleh pengunjung toko.

5. *Control tools/weapons*

Pengawasan peralatan maksudnya adalah mengendalikan alat-alat yang dipergunakan untuk melakukan kejahatan. Misalnya dengan menempatkan larangan membawa senjata, penggantian gelas kaca dengan gelas plastik, memberi rantai atau segel terhadap benda-benda yang mungkin menjadi alat untuk berbuat kejahatan. Untuk toko waralaba, *control tools/weapons* merupakan upaya pihak pengamanan toko guna mengetahui kontrol atas peralatan yang dianggap memungkinkan mempermudah terjadinya kejahatan di area toko waralaba, maupun penggunaan peralatan yang dianggap mendukung kinerja pengamanan di area toko tersebut. Terkait dengan toko waralaba, upaya *control tools/weapons* dilakukan dengan cara menjauhkan segala bentuk senjata tajam maupun senjata api dari sekitar area penjualan yang menjadi titik sentral pengunjung yang berbelanja.

2.4. Resiko

Dalam setiap pengambilan keputusan, tentu pasti ada resiko yang harus siap ditanggung. Hal ini juga berlaku dalam kegiatan bisnis, tak terkecuali bisnis waralaba. Setiap kegiatan bisnis dapat memberikan keuntungan, tetapi dibelakangnya tetap pasti ada resiko yang harus diterima. Resiko didefinisikan sebagai ketidakpastian mengenai terjadinya kerugian. Secara tradisional, resiko telah didefinisikan dalam hal ketidakpastian. Resiko berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu resiko obyektif dan resiko subyektif. Resiko obyektif didefinisikan sebagai variasi relatif kerugian aktual dari rugi yang diperkirakan. Resiko subyektif didefinisikan sebagai ketidakpastian berdasarkan kondisi mental atau keadaan pikiran seseorang. Dampak resiko subyektif bervariasi tergantung pada individu (Rejda, 2001).

Resiko adalah potensi untuk kerugian atau kerusakan terhadap suatu aset. Resiko didasarkan pada kemungkinan atau probabilitas dari terjadinya bahaya dan akibat dari terjadinya. Resiko dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan

hasil dari nilai aset, ancaman, dan kerentanan yang telah dijelaskan sebelumnya (Atlas, 2008, p. 155). Suatu analisis mengenai resiko sebaiknya dilakukan untuk mengetahui apakah suatu ancaman itu seharusnya diterima, dihindari, dialihkan, atau dikendalikan.

Berhubungan dengan pengertian resiko, maka seringkali dikaitkan dengan istilah *vulnerability*. *Vulnerability* yang dalam bahasa Indonesia dapat di artikan sebagai kerentanan, yang dapat di jelaskan sebagai kesempatan dimana ancaman mungkin akan menghampiri dan mengakibatkan kerugian. Misalnya saja seseorang ketika meninggalkan rumah tanpa menguncinya, maka orang tersebut rentan mengalami pencurian karena orang lain dapat dengan mudah memasuki rumahnya (Conway, 2005, p. 4). Korban yang potensial dapat mengurangi kerentanan mereka terhadap serangan kejahatan dengan mengambil tindakan pencegahan keamanan yang tepat (National Crime Prevention Institute, 2001, p. 4). Korban kejahatan potensial atau yang bertanggung jawab untuk mereka harus dibantu untuk mengambil tindakan, yang mengurangi kerentanan mereka terhadap kejahatan dan yang mengurangi kemungkinan kerugian atau kehilangan mereka ketika kejahatan terjadi.

Resiko juga berhubungan dengan istilah *threat*. *Threat* yang dalam bahasa Indonesia dapat di artikan sebagai ancaman, adalah bagian yang paling mendasar dari strategi pencegahan kejahatan (National Crime Prevention Institute, 2001). Ancaman dapat diartikan sebagai suatu indikasi adanya bahaya atau kerugian. Ancaman didefinisikan sebagai jenis dari *loss-causing events* (kejadian penyebab-hilangnya) yang mungkin terjadi (Levinson, 2002, p. 1460). Pencurian, perampokan, penggelapan, dan pengutulan adalah contoh dari jenis ancaman yang harus dipertimbangkan.

Faktor pengalaman menjadi korban juga penting untuk diperhatikan dalam melihat resiko kejahatan. Cara terbaik untuk memperkirakan resiko adalah dengan meninjau sejarah dari fasilitas yang ada untuk melihat apa yang telah terjadi disana sebelumnya (Levinson, 2002, p. 1460). Resiko kejahatan berhubungan dengan pengalaman menjadi korban. Jika seseorang atau suatu tempat pernah mengalami kejahatan atau menjadi korban kejahatan menunjukkan bahwa resiko

terhadapnya lebih besar dibandingkan mereka yang belum pernah menjadi korban sebelumnya.

Kerentanan paling sering dijelaskan sebagai faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya suatu ancaman khusus terhadap aset atau sumber daya tertentu. Misalnya, pengawasan loker yang terhambat di suatu area dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pencurian dari loker tersebut. Kerentanan dapat juga mencakup aspek-aspek yang meningkatkan keparahan atau berbagai konsekuensi yang mungkin timbul dari suatu kejadian (Fennelly, *Handbook of Loss Prevention and Crime Prevention Fourth Edition*, 2004, p. 363). Misalnya, tidak adanya kebijakan dan prosedur yang jelas untuk keselamatan perampokan dapat berakibat kepada seorang anggota staf yang bertindak dengan cara yang memperburuk pelaku dan, sebagai akibatnya, menyebabkan seseorang menjadi terluka.

Resiko adalah suatu tingkat eksposur terhadap suatu ancaman dari suatu kerentanan. Resiko dapat dilihat dengan dua cara, baik dampak dari ancaman, misalnya ketika seseorang memarkir mobilnya di pinggir jalan, maka dampaknya bisa saja catnya tergores ataupun kaca *spion* yang dicuri, atau melihat resiko dari kemungkinan jatuhnya korban dari ancaman tersebut, hal ini terkait dengan karakteristik dari korban, misalnya saja rumah yang sering sekali di tinggal pergi oleh pemiliknya, maka dirinya akan lebih beresiko terkena pencurian, dibandingkan dengan rumah yang selalu terjaga oleh penghuninya (Conway, 2005, p. 4).

Menurut Colledge dan Stimpson (1997), resiko ada dalam konfigurasi dasar dari suatu keadaan yang diberikan. Resiko ada ketika individu dihadapkan pada keadaan fisik yang telah diketahui efeknya, misalnya saja radiasi. Resiko juga ada ketika masyarakat memilih untuk mengambil bagian dari kegiatan dimana mereka mengetahui didalamnya melibatkan resiko. Resiko juga dapat dilihat ketika bahaya spesifik dari keterangan-keterangan mengenai lingkungan diketahui. Resiko juga ada dimana terdapat ketidakpastian mengenai penerimaan kegiatan sosial dan masalah tertentu (Denney, 2005, p. 9).

Kemungkinan kerugian erat kaitannya dengan konsep resiko. Kemungkinan kerugian didefinisikan sebagai probabilitas bahwa suatu peristiwa

akan terjadi. Seperti resiko, probabilitas memiliki aspek obyektif dan subyektif. Probabilitas obyektif mengacu pada frekuensi relatif jangka panjang dari suatu peristiwa berdasarkan asumsi jumlah pengamatan yang tidak terbatas dan tidak ada perubahan kondisi yang mendasarinya. Probabilitas subjektif adalah perkiraan pribadi individu atas kemungkinan kerugian. Berbagai faktor dapat mempengaruhi probabilitas subjektif, yaitu: usia seseorang, jenis kelamin, kecerdasan, pendidikan, dan penggunaan alkohol (Rejda, 2001).

Resiko tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dikelola. Resiko dapat dikurangi ke tingkat yang bisa dikelola melalui penelitian analisa resiko yang tepat dan asimilasi data, kemudian, implementasi menyeluruh dari ukuran-ukuran dirancang untuk menghindari, mengurangi, atau menghilangkan faktor yang tersisa terkait dengan resiko tersebut (Fennely, 2004, p. 9). Terdapat 3 faktor yang sangat meningkatkan peluang terjadinya resiko, yaitu:

1. Prediktabilitas (meramalkan)

Prediktabilitas adalah persentase peluang bahwa seseorang dapat memprediksi bahwa kejadian yang mendatang kemungkinan akan menyebabkan resiko keamanan yang besar bagi orang atau organisasi. Dengan meningkatkan prediktabilitas akan mengurangi faktor resiko. Semakin besar resiko, semakin kecil kemungkinan orang bisa memprediksi kejadian yang menyebabkan resiko itu.

Di sisi lain, semakin banyak peristiwa yang akan datang dapat diramalkan dan diprediksi, semakin kecil resiko yang ada atau semakin dapat mengurangi faktor resiko. Prediktabilitas untuk tujuan keamanan utamanya merupakan indikator perilaku. Perilaku menjadi respon yang dapat diamati berdasarkan rangsangan.

2. Probabilitas (kemungkinan)

Probabilitas menggambarkan apa yang secara langsung berhubungan dengan resiko. Probabilitas mempertimbangkan dengan seksama kemungkinan suatu peristiwa terjadi berdasarkan banyaknya kejadian aktual peristiwa di masa lalu, yang didukung oleh keterangan empiris. Probabilitas lebih dianggap sebagai indikator sebenarnya dari

peristiwa daripada prediktabilitas dalam mendiskusikan pengamanan, seperti yang didasarkan pada sejarah aktual.

Sesungguhnya, probabilitas dan prediktabilitas bekerja dengan baik untuk pengamanan, dimana yang satu akan mengisi informasi ketika yang lainnya kekurangan informasi. Ketika tidak ada fakta-fakta yang mendukung probabilitas, maka pengamanan atau detail penjagaan dapat secara objektif mendasarkan prediktabilitas dari kejadian melalui penilaian yang dipandu oleh ciri perilaku.

3. Kenyamanan/kemudahan

Semakin “keras” suatu pengamanan, semakin kecil kenyamanan bagi orang atau organisasi. Semakin besar kenyamanan itu, semakin kecil rasa aman bagi orang atau organisasi. Kenyamanan juga memandu atau mengundang kemungkinan terjadinya resiko. Jika kesempatan ini ditawarkan, dan lebih ada kenyamanan, maka resiko ke “pelaku” sebagai orang yang akan menerima minimal resiko dan serangan yang tersisa akan lebih rendah. Namun, jika memperkeras target dan meningkatkan resiko “pelaku” selama serangan, maka peluang dari resiko yang lebih tinggi mengarah ke serangan yang diminimalkan. Statistik telah menunjukkan bahwa pelaku memilih target yang menyediakan setidaknya memiliki 80% peluang keberhasilan (Fennely, 2004, p. 11).

2.5. Resiko Kejahatan

Berdasarkan buku yang berjudul *Understanding Crime Prevention*, diklasifikasikan dua jenis resiko kejahatan, yaitu (National Crime Prevention Institute, 2001, p. 42):

1. *Dynamic risk*, yaitu resiko yang bersifat spekulatif yang bisa menghasilkan untung (laba) atau rugi.
2. *Pure risk*, yaitu resiko yang selalu menyebabkan kerugian.

Terkait dengan klasifikasi resiko menurut National Crime Prevention Institute tersebut, kejahatan dapat dikategorikan sebagai resiko murni atau *pure risk*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gray (1989), yang menyatakan bahwa

(Fennelly, Handbook of Loss Prevention and Crime Prevention Second Edition, 1989):

“Crime is categorized as a pure risk as contrasted to the dynamic risk assumed in bussiness. A pure risk is one in which there is no potential of benefits being derived or profit obtained.”

(Terjemahan bebas: Kejahatan dikategorikan sebagai resiko murni yang berlawanan dengan resiko dinamis yang diasumsikan dalam bisnis. Sebuah resiko murni merupakan sesuatu yang tidak terdapat manfaat potensial yang diperoleh atau mendapatkan keuntungan.)

Kejahatan merupakan salah satu resiko yang dapat muncul pada kegiatan bisnis. Kejahatan dapat digolongkan sebagai *pure risk* atau resiko murni, karena kejahatan selalu mendatangkan kerugian bagi korbannya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Richard B. Cole (1974), yang berpendapat bahwa (National Crime Prevention Institute, 2001, p. 42):

“It has been contended that all criminal activities represent pure risk.”

(Terjemahan bebas: Ini telah disepakati bahwa seluruh aktivitas kejahatan merepresentasikan resiko murni.)

Lebih lanjut dijelaskan dalam *Handbook of Loss Prevention and Crime Prevention Fourth Edition* bahwa (Fennelly, 2004):

“A pure risk situation, on the other hand, is one in which there is no possibility for benefit, only for cost or loss. The risks of fire, flood, or other natural disaster and, in many cases, the risk of crime are all pure risks.”

(Terjemahan bebas: Situasi resiko murni, di sisi lain, adalah bagian yang tidak ada kemungkinan untuk keuntungan, hanya untuk biaya atau kerugian. Resiko kebakaran, banjir, atau bencana alam lainnya dan, dalam banyak kasus, resiko kejahatan adalah semua resiko murni.)

Dalam buku yang berjudul *The Risk in Crime* karya Leslie W. Kennedy dan Erin Gibbs Van Brunschot tahun 2009 yang mengacu pada tulisan karya Dan Blank yang berjudul *Reducing the Risk of Crime in Your Store* tahun 2007, dijelaskan bahwa pemilik toko ritel dapat berhubungan dengan kejahatan. Mereka dianjurkan untuk melatih karyawan, mendiskusikan masalah dengan penegak hukum, dan mengurangi kesempatan (Kennedy & Brunschot, 2009, p. 1). Pemilik toko ini disarankan untuk memberikan perlawanan ketika terjadi perampokan dan harus menahan diri dari penggunaan alarm sampai setelah pelaku kejahatan telah

Universitas Indonesia

meninggalkan tempat itu. Pencahayaan harus memadai untuk pengawasan, dan harus ada penyimpanan yang kuat untuk barang-barang berharga. Pada akhirnya, pemilik dianjurkan untuk tidak menyimpan senjata di toko. Implikasi dari saran ini adalah jika pemilik toko mengikutinya, resiko kejahatan mereka akan turun.

2.6. Pencurian dan Pengutilan

Menurut Woods dan Sutherland, istilah mengutil hanya digunakan oleh masyarakat yang sah (*legitimate society*) saja, dan tidak pernah digunakan oleh dunia bawah (*underworld*), yang menggambarkan pengambilan barang dari toko selama jam kerja (Angelino, 1953). Tiga alasan paling umum yang diberikan oleh pengutil atas alasan mereka mengutil, yaitu: keinginan mereka untuk tidak membayar barang, keinginan mereka atas barang, dan resiko kecil kekhawatiran yang mereka ramalkan. Alasan ini berbeda secara kontras dengan laporan non-pengutil, yang berpendapat bahwa pencurian terjadi hanya karena kecelakaan atau kurangnya pengawasan, kebutuhan yang kuat, atau ketidakmampuan untuk membayar. Tidak seperti kecanduan obat dan alkohol atau kejahatan kekerasan, mengutil bukan suatu penyimpangan luar biasa dengan motivasi yang kompleks yang mendasarinya. Motivasinya adalah lumrah dan sama seperti untuk kegiatan belanja normal, yaitu: akuisisi/pemerolehan barang dengan biaya minimum (Kraut, 1976).

Berdasarkan buku yang berjudul *Criminology: Crime and Criminality*, pencurian termasuk ke dalam kategori bentuk kejahatan tradisional (M. Haskell, 1974). Sedangkan berdasarkan buku yang berjudul *Criminology: Theory, Research and Policy*, diterangkan bahwa pencurian merupakan bagian dari *property crime* atau kejahatan terhadap harta benda, yang termasuk didalamnya perampokan, penggelapan, dan pengutilan (Vito, 1994). Pencurian menurut Siegel merupakan tindakan mengambil dan membawa pergi milik orang lain dengan niat untuk memiliki (Siegel, 1983). Pengutilan umumnya didefinisikan sebagai mencuri dari *counter* atau dari stok toko selama jam kerja saja, tanpa penggunaan kekerasan atau senjata (Angelino, 1953).

Mengingat resiko malu, kesedihan dan hilangnya reputasi seorang tersangka yang dituduh secara keliru, hukum mensyaratkan bahwa pedagang

harus memiliki alasan yang pasti sebelum menahan seseorang atas tindakan pengutulan. Pada saat yang sama, bagaimanapun, ketakutan realistis dapat menyebabkan kehati-hatian yang berlebihan pada pedagang yang menghambat upaya sah untuk mengendalikan tindakan pengutulan (Elkind, 1976). Jika “penyimpangan” itu didefinisikan secara statistik sebagai perilaku yang melibatkan hanya sebagian kecil orang, mengutuil mungkin dianggap sebagai “normal.” Jika mengutuil dianggap sebagai “penyimpangan,” mengutuil tidak akan menjadi pidana. Mencuri dalam situasi tertentu ternyata adalah “perilaku normal.” Mencoba untuk mendeteksi dan mengadili semua pengutuil hanya akan menyumbat lembaga peradilan pidana dengan kasus-kasus (Blankenburg, 1976).

Berdasarkan definisi hukum atas pencurian yang dijelaskan dalam *Theft Act 1968 Sec 1*, seseorang bersalah karena pencurian jika ia tidak jujur menyisihkan harta milik orang lain dengan maksud merampas secara permanen harta milik orang lain tersebut (Theft Act 1968, 2007). Menurut pasal 362 KUHP yang dimaksud dengan tindakan pencurian adalah suatu tindakan mengambil sesuatu barang yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain dengan maksud untuk memiliki secara melawan hukum (Hamzah, 1990). Jika mengacu pada definisi KUHP tersebut, maka pengutulan dapat dikategorikan sebagai tindak pencurian.

a. Raymond J. Eagan:

Mengutuil atau mencuri di toko adalah pencurian barang yang ditampilkan untuk dijual (Shoplifting and the Law of Arrest: The Merchant's Dilemma, 1953).

b. Gwynn Nettler:

Pengutulan adalah pencurian dari toko ritel oleh orang-orang yang berpura-pura sebagai pengunjung dari toko tersebut (Nettler, 1978).

c. *Encyclopedia of Crime and Justice*:

Pengutulan dikategorikan sebagai bagian dari pencurian, yaitu tindakan mengambil dan membawa pergi barang milik orang lain dengan cara berpura-pura (Dressler, 2002).

2.7. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini digunakan konsep utama yaitu Pencegahan Kejahatan Situasional (*Situational Crime Prevention*). Konsep pencegahan kejahatan situasional tidak terlepas dari Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*). Hal ini dikarenakan konsep pencegahan kejahatan situasional dibangun dari beberapa teori, salah satunya teori pilihan rasional ini. Cornish dan Clarke (1983) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen utama yang membentuk perspektif pilihan rasional: (1) gambaran seorang pelaku dengan pertimbangan, (2) fokus kejahatan-spesifik, dan (3) pengembangan model terpisah bagi keputusan untuk melakukan kejahatan dan pemilihan target (Welsh & Farrington, 2009). Crawford dalam bukunya yang berjudul *Crime Prevention and Community Safety* menjelaskan teori pilihan rasional sebagai berikut (Crawford, 1998):

“It conceptualises the decision-making process on which choice—as to whether or not to engage in criminal activity at any given moment—are premised, as the product of calculation on the basis of the relative balance between the perceived risk and effort involved as against the potential reward offered.”

(Terjemahan bebas: Ini mengkonseptualisasikan sebuah proses pengambilan keputusan pada pilihan—seperti pada iya atau tidaknya untuk terlibat dalam aktivitas kejahatan dalam kurun waktu tertentu—yang didasarkan, sebagai hasil dari kalkulasi pada dasar keseimbangan relatif antara resiko yang dirasakan dan usaha yang dilakukan sebagai nilai potensial yang ditawarkan.)

Peneliti menggunakan pendekatan pencegahan kejahatan situasional, karena mengacu pada pengertian yang dijelaskan oleh Ronald V. Clarke dalam jurnalnya yang berjudul *Situational Crime Prevention*, bahwa pencegahan kejahatan situasional adalah pencegahan kejahatan yang digunakan untuk mengurangi kesempatan pada kejahatan dalam bentuk spesifik dengan menambahkan resiko dan kesempatan serta mengurangi target yang bisa didapatkan (Clarke, *Situational Crime Prevention*, 1995). Terdapat tiga inti utama dalam pencegahan kejahatan situasional, yaitu: *increasing the effort* (untuk menghindarkan korban potensial terlibat dalam kejahatan), *increasing the risks* (untuk menimbulkan ketakutan pada diri seseorang untuk tidak terlibat dalam kejahatan), dan *reducing the rewards of crime* (untuk memindahkan seluruh target potensial ke tempat lain) (Crawford, 1998).

Pencegahan kejahatan dengan pendekatan situasional merupakan pendekatan yang melihat konteks di mana kejahatan itu terjadi. Fokus utama dari pendekatan situasional ini adalah mengurangi kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kejahatan. Pendekatan situasional menjelaskan perbuatan jahat oleh orang-orang yang biasanya bertingkah laku rasional, tetapi berada dalam tekanan-tekanan khusus dan cenderung untuk mempergunakan kesempatan (Dermawan M. K., 2001). Perhatian utama dari pencegahan kejahatan dengan pendekatan situasional ini adalah mengurangi kesempatan seseorang atau kelompok untuk melakukan pelanggaran.

Untuk dapat mengerti pendekatan kejahatan situasional, sebelumnya perlu dipahami asumsi dasar bagaimana kejahatan dapat terjadi. Dalam proses terjadinya kejahatan terdapat tiga elemen penting yang harus diperhatikan, yaitu *desire* (keinginan), *ability* (kemampuan), dan *opportunity* (kesempatan). Ketiga faktor penting dalam terjadinya kejahatan tersebut dapat dipahami melalui persamaan sederhana berikut (Hazlehurst, 2009):

$$\text{Ability} + \text{Opportunity} + \text{Desire} = \text{CRIME}$$

Jika salah satu dari ketiga faktor tersebut hilang, maka akan mencegah timbulnya kejahatan. Namun, menghilangkan atau mengurangi faktor *desire* (keinginan) dan *ability* (kemampuan) lebih sulit untuk dilakukan karena kedua faktor tersebut sangat bergantung kepada pelaku kejahatan. Pengendalian yang paling mungkin untuk dilakukan adalah pada faktor *opportunity* (kesempatan), yaitu dengan cara menghilangkan kesempatan-kesempatan yang memberikan peluang terjadinya kejahatan. Menghilangkan atau mengurangi faktor kesempatan untuk melakukan kejahatan termasuk ke dalam pendekatan pencegahan kejahatan situasional. Pendekatan situasional terdiri dari ukuran-ukuran yang mengurangi kesempatan secara fisik bagi pelanggaran hukum atau meningkatkan kemungkinan untuk tertangkapnya pelanggaran (Muncie, McLaughlin, & Langan, 1996).

Menurut Clarke dalam bukunya yang berjudul *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies*, pencegahan kejahatan dengan pendekatan

situasional diartikan sebagai (Clarke, *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies*, Second Edition, 1997):

“... comprises opportunity-reducing measures that (1) are directed at highly specific forms of crime, (2) involve the management, design or manipulation of the immediate environment in as systematic and permanent way as possible, (3) make crime more difficult and risky, or less rewarding and excusable as judged by a wide range of offenders.”

(...terdiri dari ukuran-ukuran pengurangan kesempatan yang (1) ditujukan pada bentuk kejahatan yang spesifik, (2) meliputi manajemen, desain atau manipulasi dari lingkungan yang ada dengan cara yang sistematis dan sepermanen mungkin, (3) membuat kejahatan lebih sulit dan beresiko, atau kurang bermanfaat dan kurang beralasan bila dinilai oleh berbagai pelaku.)

Dalam pencegahan kejahatan dengan pendekatan situasional, kesempatan dianggap sebagai akar dari penyebab terjadinya kejahatan. Marcus Felson dan Ronald V. Clarke dalam tulisannya yang berjudul *Opportunity Makes the Thief: Practical Theory for Crime Prevention* tahun 1998 merumuskan 10 prinsip kesempatan atau peluang bagi terjadinya kejahatan, antara lain:

1. *Opportunities play a role in causing all crime.*
(Terjemahan bebas: Kesempatan memainkan peran penting terjadinya seluruh kejahatan.)
2. *Crime opportunities are highly specific.*
(Terjemahan bebas: Kesempatan terjadinya kejahatan sangat spesifik.)
3. *Crime opportunities are concentrated in time and space.*
(Terjemahan bebas: Kesempatan terjadinya kejahatan terkonsentrasi dalam ruang dan waktu.)
4. *Crime opportunities depend on everyday movements of activity.*
(Terjemahan bebas: Kesempatan terjadinya kejahatan terkonsentrasi bergantung pada pergerakan aktivitas sehari-hari.)
5. *One crime produces opportunities for another.*
(Terjemahan bebas: Satu kejahatan menimbulkan kesempatan bagi yang lainnya.)
6. *Some products offer more tempting crime opportunities.*

(Terjemahan bebas: Beberapa produk mempunyai daya tarik lebih untuk terjadinya kejahatan.)

7. *Social and technological changes produce new crime opportunities.*

(Terjemahan bebas: Perubahan teknologi dan sosial menghasilkan jenis kesempatan terjadinya kejahatan yang baru.)

8. *Crime can be prevented by reducing opportunities.*

(Terjemahan bebas: Kejahatan dapat dicegah dengan cara mengurangi kesempatan-kesempatan.)

9. *Reducing opportunities does not usually displace crime.*

(Terjemahan bebas: Mengurangi kesempatan tidak selalu memindahkan kejahatan.)

10. *Focused opportunity reduction can produce wider declines in crime.*

(Terjemahan bebas: Pengurangan kesempatan yang terfokus dapat menghasilkan penurunan yang lebih besar dalam kejahatan.)

Dikaitkan dengan penjelasan Clarke mengenai pencegahan kejahatan situasional dan penjelasan asumsi dasar bagaimana 3 faktor dapat menciptakan suatu kesempatan terjadinya kejahatan, maka agar tidak terjadi kejahatan, langkah-langkah pengurangan kesempatan harus dilakukan supaya tidak menciptakan peluang bagi pelaku kejahatan. Clarke dan Cornish memperkenalkan 25 cara yang dapat digunakan dalam mengurangi kesempatan terjadinya kejahatan yang merupakan penyempurnaan dari 16 teknik sebelumnya.

Teknik pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan ini terbagi atas 5 bagian yang dapat digunakan untuk menganalisa bagian dari suatu sistem pengamanan. Teknik ini lebih spesifik dalam membuat suatu program pencegahan kejahatan dan pelaksanaannya. Ke 25 teknik pengurangan kesempatan kejahatan tersebut dijabarkan sebagai berikut (Cornish & Clarke, 2003):

- I. *Increase The Effort*, yaitu meningkatkan upaya pencegahan yang kasat mata, yang terdiri atas: (1) *Target harden*, (2) *Control access*, (3) *Screen exits*, (4) *Deflect offenders*, dan (5) *Control tools/weapons*.
- II. *Increase The Risk*, yaitu meningkatkan resiko yang kasat mata, yang terdiri atas: (6) *Extend guardianship*, (7) *Assist natural surveillance*, (8)

Reduce anonymity, (9) *Utilise place managers*, dan (10) *Strengthen formal surveillance*.

- III. *Reduce The Rewards*, yaitu mengurangi imbalan yang di harapkan pelaku, yang terdiri atas: (11) *Conceal targets*, (12) *Remove targets*, (13) *Identify property*, (14) *Disrupt markets*, dan (15) *Deny benefits*.
- IV. *Reduce Provocations*, yaitu mengurangi provokasi yang di timbulkan, yang terdiri atas: (16) *Reduce frustrations and stress*, (17) *Avoid disputes*, (18) *Reduce emotional arousal*, (19) *Neutralise peer pressure*, dan (20) *Discourage imitation*.
- V. *Remove Excuses*, yaitu menghilangkan alasan untuk melakukan kejahatan, yang terdiri atas: (21) *Set rules*, (22) *Post instructions*, (23) *Alert conscience*, (24) *Assist compliance*, dan (25) *Control drugs and alcohol*.

Dari kelima bagian diatas, yang digunakan untuk menganalisa pencegahan kejahatan situasional yang diterapkan oleh pihak pengelola toko waralaba adalah bagian pertama, yaitu *Increase The Effort*, khususnya teknik pertama, yaitu *Target Harden*. Alasan penulis menggunakan teknik tersebut adalah karena penulis memang hanya ingin memfokuskan penelitiannya pada bagian tersebut, yakni bentuk-bentuk pengamanan fisik.

Increase The Effort yaitu meningkatkan upaya pencegahan yang kasat mata. Bagian utamanya adalah *Target Harden*. Secara jelas, seringkali cara yang paling efektif untuk mengurangi kesempatan kejahatan adalah dengan menghalangi pencuri dengan menggunakan halangan fisik melalui penggunaan kunci, lemari besi, ataupun material-material yang kuat lainnya (Clarke, *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies*, Second Edition, 1997, p. 17). Gigliotti dan Jason dalam buku yang berjudul *Effective Physical Security: Third Edition* menjelaskan bahwa halangan fisik (*physical barriers*) tidak hanya ditujukan kepada seseorang yang di luar, melainkan juga dapat digunakan untuk menjaga seseorang agar tetap berada di dalam (Fennely, 2004, p. 143).

Target harden dilakukan melalui peningkatan standar keamanan untuk mempersulit pelaku dengan melakukan penguatan terhadap sasaran kejahatan. Misalnya dengan menggunakan kunci dan pintu yang lebih kuat, memasang alarm, selalu mengunci pintu dan jendela ketika meninggalkan ruangan. Hal lain

yang dapat digunakan adalah dengan merancang ulang objek-objek yang cenderung dirusak seperti pagar, dinding, gembok, dan lampu.

Selain itu, menurut O'block, *target harden* berarti membuat properti, pribadi dan keadaan, menjadi kurang rentan terhadap aktivitas kejahatan dengan melindunginya melalui berbagai perangkat keamanan fisik. Hal yang paling umum dilakukan yaitu melalui penggunaan kunci dan perangkat waktu. Contoh: *automatic light timer, automatic dialers, alarm system*, dan metode pengawasan seperti CCTV (O'Block, 1981). Jadi dengan kata lain, *target harden* adalah meningkatkan standar keamanan gedung atau objek yang menjadi sasaran kejahatan sehingga mempersulit pelaku untuk melakukan kejahatan, melalui penggunaan segala perangkat keamanan fisik.

Ronald V. Clarke dalam tulisannya yang berjudul *Situational Crime Prevention Successful Case Studies*, menjelaskan bahwa (Clarke, *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies*, Second Edition, 1997, p. 17):

An obvious, often highly effective way of reducing criminal opportunities is to obstruct the vandal or the thief by physical barriers through the use of locks, safes, screens or reinforced materials.

(Terjemahan bebas: Secara nyata, seringkali cara yang sangat efektif mengurangi kesempatan-kesempatan pidana adalah dengan menghalangi perusak atau pencuri melalui hambatan fisik melalui penggunaan kunci, lemari besi, layar, atau material yang kuat.)

Kemudian, Robert L. O' Block dalam bukunya yang berjudul *Security and Crime Prevention* menjelaskan bahwa (O'Block, 1981, p. 127):

“Target hardening implies making property, personal and real, less vulnerable to criminal activity by protecting it through a variety of physical security devices. Target hardening most commonly is accomplished through the use of locks, timing devices.”

(Terjemahan bebas: Penguatan target berarti membuat properti, pribadi dan nyata, menjadi kurang rentan terhadap aktivitas kejahatan dengan melindunginya melalui berbagai perangkat keamanan fisik. Pengerasan target yang paling umum dilakukan yaitu melalui penggunaan kunci, perangkat waktu.)

Maka dapat ditarik pemahaman bahwa *target harden* adalah suatu upaya pencegahan kejahatan dengan menggunakan bentuk-bentuk pengamanan fisik yang dilihat sebagai cara yang paling efektif untuk mengurangi kesempatan

terjadinya kejahatan. Terkait dengan toko waralaba, upaya *target harden* dilakukan dengan memasang kaca di sekeliling ruang dalam toko, memasang kamera pengawas, memasang alarm, menempatkan barang-barang yang mudah dicuri di rak khusus, menyediakan penerangan yang baik, memasang teralis besi untuk pintu dan jendela, menggunakan kunci berkualitas baik dan sebagainya.

Memperkuat atau memperkokoh sasaran kejahatan dengan meningkatkan pengamanan untuk mempersulit pelaku melakukan pencurian, seperti dengan menambah kunci atau gembok pada pintu toko, menambah teralis pada tiap jendela dan selalu meninggalkan ruangan di toko dalam keadaan terkunci. Pengamanan ini dilakukan dengan tujuan menghalangi pelaku melakukan tindak kejahatan. *Target harden* dilakukan guna mendapatkan gambaran mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola toko waralaba dalam memperkuat atau meningkatkan pengamanan, khususnya pengamanan fisik. Tujuan *target harden* ini pada dasarnya untuk mengawasi dan menjadi efek penggentar bagi pelaku kejahatan yang berujung pada pencegahan kejahatan, sehingga ketika *target harden* ini tidak terpenuhi maka resiko mengalami kejahatan akan menjadi semakin besar.

Secara umum pengamanan fisik toko waralaba sudah dapat dikatakan baik jika sudah melakukan pencegahan kejahatan situasional di tokonya dengan melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan melalui pemasangan kunci, kamera pengawas CCTV, alarm, dan pencahayaan yang baik beserta pengelolaan yang baik. Ketika hal-hal tersebut telah dilaksanakan, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Istilah metodologi menunjuk kepada prinsip, proses, serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawab atas masalah tersebut. Dalam ilmu-ilmu sosial, istilah tersebut diartikan sebagai cara seseorang melakukan penelitian. Seperti dalam apa saja yang dilakukan, asumsi, minat, serta tujuan kita sendiri sangat mempengaruhi pilihan prosedur metodologis kita (Taylor, 1992). Metode penelitian adalah bukan hanya sekadar kumpulan metode atau teknik penelitian, melainkan suatu keseluruhan landasan nilai-nilai (khususnya yang menyangkut filsafat keilmuan), asumsi-asumsi, etika, dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang dipergunakan untuk menafsirkan serta menyimpulkan data penelitian (Bailey, 1987).

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dan metode penelitian yang digunakan dalam rangka penelitian karya tulis ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan alat ukur berupa kuesioner. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap fenomena dan hubungan-hubungannya (Prasetyo, 2005). Sedangkan, kuesioner adalah sebuah instrumen yang berisi daftar pertanyaan yang mengukur variabel-variabel, hubungan diantara variabel yang ada, atau juga pengalaman atau opini dari responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka data utama yang didapatkan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena tertentu. Karakteristik dari pendekatan kuantitatif adalah desain penelitian yang rinci, permasalahan yang jelas, serta variabel-variabel yang telah ditentukan sejak awal sebelum data dikumpulkan. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan variabel, menunjukkan hubungan dan pengaruh antar variabel, menguji relevansi

suatu teori, dan juga mencoba mendapatkan generalisasi yang memiliki kemampuan prediktif.

Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif (Prasetyo, 2005). Melalui proses pengukuran dan berdasarkan pada konsep pengamanan yang telah disusun sebelumnya, peneliti akan menganalisis deskriptif yang menggambarkan determinasi pengamanan fisik dalam mengurangi resiko pencurian di toko waralaba.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena (Prasetyo, 2005, p. 42). Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis univariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat deskripsi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti. Dalam hal ini yang dijelaskan adalah bentuk-bentuk pengamanan fisik. Penelitian survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis berupa kuesioner yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dan mempertajam wawasan ilmiah mengenai pengamanan dan pencegahan kejahatan. Peneliti juga dapat mengaplikasikan konsep-konsep dan teori-teori mengenai pengamanan dan strategi pencegahan kejahatan, khususnya pada industri waralaba. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pihak manajemen keamanan waralaba untuk memenuhi kepentingan perusahaan terutama dalam menciptakan dan mengelola pengamanan yang baik, khususnya pengamanan fisik, sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya kejahatan di toko waralaba.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pengamanan fisik pada bisnis waralaba, khususnya toko minimarket. Disamping

itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi pengamanan fisik toko waralaba. Utama dari penelitian ini bertujuan untuk pengelolaan pengamanan bangunan bisnis waralaba secara fisik. Adapun tujuan utama yang ditunjukkan atas penelitian ini, yaitu: Untuk mengidentifikasi apa saja variabel analisis determinan pengamanan fisik dalam mengurangi resiko kejahatan di toko waralaba dan mengetahui bagaimana bentuk dari pengelolaan pengamanan fisik dalam mengurangi resiko kejahatan di toko waralaba.

3.3. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Desember 2011, dan dilakukan di seluruh cabang toko waralaba “X” yang ada di wilayah Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan bahwa Kecamatan Cimanggis berada di daerah perbatasan langsung antara Kota DKI Jakarta dengan Kota Depok, yang dimana kedua kota tersebut merupakan kota besar yang memiliki penduduk yang padat, sehingga memiliki potensi atas terjadinya tindak kejahatan, termasuk tindak kejahatan di waralaba. Kota DKI Jakarta sebagai ibukota, pusat dari negara dan Kota Depok sebagai kota penyangga ibukota. Alasan lainnya adalah karena Kecamatan Cimanggis diakses melalui jalan-jalan protokol atau jalan-jalan utama (jalan besar), diantaranya: Jalan Raya Bogor, Jalan Margonda Raya dan Jalan Akses UI. Kecamatan Cimanggis juga berdekatan dengan kehidupan kampus yang cukup ramai karena sangat berdekatan dengan Kampus Universitas Gunadarma dan sekolah-sekolah dasar hingga menengah disekitarnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan skala pengukurannya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ordinal. Jenis data yang masuk pada skala ordinal adalah data yang ukurannya dapat membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya seperti pada skala nominal, tetapi dapat menunjukkan tingkatan atau urutan antar kelompok (Kountour, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat data primer, yaitu data yang didapat langsung dari responden oleh peneliti melalui alat ukur kuesioner dan wawancara. Namun, digunakan juga data

sekunder yang diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, skripsi, internet, dan sebagainya. Data primer di dapat dari sampel pegawai di toko waralaba “X” se-Kecamatan Cimanggis yang menjadi tempat berkumpulnya populasi. Sampel yang diambil yaitu 50 orang yang merupakan pegawai yang bekerja di toko waralaba “X” di wilayah Kecamatan Cimanggis.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang bersifat *self-administered*, yaitu penelitian survei dimana responden harus mengisi sendiri kuesioner yang diberikan. Keuntungan penggunaan kuesioner dengan menggunakan metode ini adalah dapat menghindari bias dari pewawancara, yaitu pengaruh pewawancara dalam mengisi pertanyaan. Akan tetapi, penelitian jenis ini juga memiliki kelemahan, yaitu adanya kemungkinan bahwa responden kurang paham terhadap maksud dari pertanyaan yang diberikan. Namun, peneliti akan mengantisipasi hal tersebut dengan penggunaan kalimat yang jelas dan tidak ambigu, serta menghindari istilah yang belum tentu dipahami oleh semua orang. Selain melakukan wawancara terstruktur melalui kuesioner kepada responden, peneliti juga melakukan wawancara tidak berstruktur dengan beberapa orang yang terkait dengan topik pembahasan dalam penelitian. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih dalam mengenai objek penelitian.

3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama (Sukandarrumidi, 2006, p. 47). Obyek penelitian adalah seluruh bagian populasi yang akan dikenai sasaran generalisasi dan sampel-sampel yang akan diambil dalam suatu penelitian, yang dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem, prosedur, fenomena, peristiwa, dan lain-lain (Kountour, 2006). Dalam penelitian ini, populasinya adalah pegawai yang bekerja di toko waralaba “X” di wilayah Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Sampel merupakan sebagian anggota dari suatu populasi (Kountour, 2006). Dalam penelitian ini sampelnya adalah 50 orang pegawai yang bekerja di toko waralaba “X” di wilayah Kecamatan Cimanggis Kota Depok.

3.6. Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel kuota. Sampel kuota merupakan perbaikan dari sampel sembarang. Berbeda dengan sampel sembarang, sampel kuota memiliki pembatasan dan kriteria orang yang bisa menjadi responden (Eriyanto, 2007). Pada sampel kuota kemungkinan potensial untuk terjadi penumpukan sampel di satu titik dapat dibatasi, karena peneliti menentukan terlebih dahulu proporsi sampel yang akan diambil. Teknik sampel kuota ini umumnya dilakukan untuk memastikan masuknya segmen tertentu dari populasi. Teknik penarikan sampel kuota digunakan karena peneliti melihat populasi yang cenderung heterogen sehingga peneliti mengambil representasi dari seluruh toko yang ada di wilayah penelitian. Jumlah 50 orang sampel didapat dari perwakilan masing-masing toko, ini dianggap sudah mampu mewakili keseluruhan populasi.

Dalam penelitian ini, populasi penelitian terkumpul dalam 25 toko waralaba yang ada di satu lingkup kecamatan. Populasi tersebar di seluruh toko waralaba yang ada di Kecamatan Cimanggis Kota Depok, yang berjumlah 25 toko. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 50 orang yang diambil dari tiap-tiap toko masing-masing dua orang, yaitu satu laki-laki dan satu perempuan yang dipilih secara acak. Sehingga diperoleh total sampel yang kuotanya ditentukan berdasarkan jenis kelamin, yaitu 25 orang pegawai laki-laki dan 25 orang pegawai perempuan. Pengelompokan ini ditujukan untuk membuat keseimbangan informasi antara sampel laki-laki dan perempuan.

Karena penarikan sampel kuota adalah teknik penarikan sampel non-probabilita, maka tidak semua pegawai memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan responden dalam penelitian ini. Teknik penarikan sampel seperti ini dipilih karena sulitnya mendapatkan kerangka sampel yang tepat dalam penelitian ini, sehingga teknik penarikan sampel non-probabilita diharapkan dapat melihat heterogenitas dari populasi. Langkah-langkah untuk melakukan penarikan sampel ini adalah dengan cara peneliti membagikan kuesioner kepada sampel penelitian, yaitu 50 orang pegawai yang terpilih sebagai sampel.

Kelemahan dari teknik penarikan sampel dengan cara ini adalah sampel yang terpilih kemungkinan besar tidak dapat mewakili populasi, sehingga generalisasi yang dapat dilakukan peneliti akan terbatas. Teknik ini juga cenderung memiliki bias karena peneliti menentukan sendiri responden yang terpilih secara acak, yang biasanya bersifat subjektif. Namun subjektifitas ini dapat dikurangi berdasarkan asumsi bahwa toko dan pegawai toko waralaba relatif memiliki karakteristik yang serupa. Jumlah populasi yang besar dan tidak adanya kerangka sampel membuat teknik penarikan sampel ini merupakan cara terbaik untuk mendapatkan data yang diinginkan. Validitas sampel non-probabilita dapat ditingkatkan dengan berusaha untuk mendekati pemilihan acak, dan dengan menghilangkan sebanyak mungkin sumber bias.

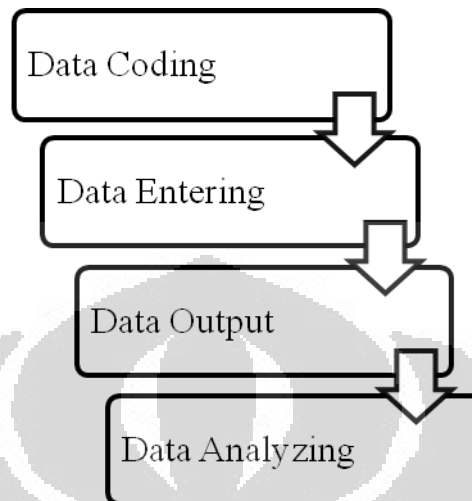
3.7. Teknik Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian ini adalah dimulai dengan *data coding*. *Data coding* adalah proses pengkodean jawaban responden agar mudah dibaca oleh komputer. Tahap selanjutnya adalah melakukan *data entering*, yaitu memasukkan data yang sudah menjadi kode ke dalam komputer dengan bantuan SPSS 17.0. Kemudian data yang sudah dimasukkan dicek kembali supaya tidak ada kesalahan.

Jika terdapat kode yang salah, maka harus dicek ulang pada jawaban responden, dan jika jawaban responden ternyata ada yang salah, maka harus dilakukan *recode* (pengkodean ulang). Tahap ini disebut *data cleaning* atau pembersihan data. Selanjutnya, dalam menampilkan dan menganalisis data, peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan program SPSS 17.0. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat deskriptif dan analisis univariat tabulasi silang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat deskriptif dan analisis univariat tabulasi silang. Analisis univariat digunakan untuk melihat deskripsi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti. Dalam hal ini variabel yang dijelaskan adalah bentuk-bentuk pengamanan fisik.

Secara jelas, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:

Gambar 3.1
Skema Analisis Data



3.8. Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji apakah instrumen yang digunakan, dalam hal ini kuesioner memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, maka digunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk menunjukkan kinerja kuesioner dalam mengukur apa yang diukur. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukuran mampu mengukur apa yang ingin diukur (Santoso & Ashari, Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS, 2005).

Tabel 3.1. Uji Validitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 3.1. mengenai uji validitas terlihat bahwa uji coba atau *pretest* dengan menggunakan 20 orang responden, dan semua responden tidak ada yang

excluded atau dikeluarkan dari analisis. Tidak adanya responden yang dikeluarkan dari analisis menandakan bahwa seluruh jawaban responden dinyatakan valid. Sedangkan, reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama di lain kesempatan.

Tabel 3.2. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.709	76

Sumber: Output SPSS

Metode yang biasa digunakan untuk uji reliabilitas adalah teknik sekali ukur, salah satunya *Alpha Cronbach*. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur atau kuesioner dapat dipercaya atau dapat diandalkan untuk dapat digunakan kembali. Pada tabel 3.2 mengenai uji reliabilitas terlihat bahwa besarnya nilai *Cronbach's Alpha*, yaitu 0,709 dengan jumlah pertanyaan 76 butir. Nilai *Cronbach's Alpha: 0,709* terletak diantara 0,6 hingga 1,00 yang artinya alat ukur tersebut dinyatakan reliabel. Disamping itu, suatu data dapat dikatakan valid jika alat ukur yang digunakan sudah reliabel. Maka, dalam penelitian ini data yang didapatkan adalah valid karena alat ukur yang digunakan telah reliabel.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang digunakan adalah toko waralaba “X” yang berada diseluruh lingkup Kecamatan Cimanggis, Depok. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang waralaba, yaitu menjual barang-barang kebutuhan pokok dan sehari-hari. Sekarang perusahaan ini telah berkembang dengan pesat seiring dengan berjalannya waktu, dan sudah mempunyai cabang-cabang yang telah tersebar diseluruh Indonesia dengan nama toko “X”. Sejarah perusahaan “X” dimulai pada tahun 1989, berdiri sebagai perusahaan dagang aneka produk oleh Djoko Susanto dan keluarga yang kemudian mayoritas kepemilikannya dijual kepada PT. HM Sampoerna pada Desember 1989. Pada tahun 1994, struktur kepemilikannya berubah menjadi 70% PT HM Sampoerna Tbk dan 30% PT Sigmantara Alfindo yang dimiliki oleh keluarga Djoko Susanto. Kemudian, pada tahun 1999 minimart ini pertama mulai beroperasi di Jl. Beringin Jaya, Karawaci, Tangerang, Banten. Pada tahun 2003, minimart ini menjadi “X” (PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk, 2010).

Pada tahun 2005 jumlah gerai “X” bertumbuh pesat menjadi 1.293 gerai hanya dalam enam tahun dan semua toko tersebut berada di pulau Jawa. Kemudian, pada tahun 2006 PT HM Sampoerna Tbk menjual sahamnya, sehingga struktur kepemilikan menjadi PT Sigmantara Alfindo sebesar 60% dan PT Cakrawala Mulia Prima sebesar 40%. Pada tahun ini pula “X” mendapat Sertifikat ISO 9001:2000 untuk Sistem Manajemen Mutu. Kemudian, pada tahun 2007 “X” yang merupakan jaringan minimarket pertama di Indonesia yang memperoleh Sertifikat ISO 9001:2000 untuk Sistem Manajemen Mutu memiliki jumlah gerai yang mencapai 2000 toko, dan “X” sudah memasuki Pasar Lampung. Kemudian, pada tahun 2009, “X” menjadi perusahaan publik pada tanggal 15 Januari 2009 di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun ini pula jumlah gerai mencapai 3000 toko dan telah memasuki Pasar Bali.

Minimarket “X” memiliki visi, yaitu menjadi jaringan distribusi retail terkemuka yang dimiliki oleh masyarakat luas, berorientasi kepada pemberdayaan pengusaha kecil, pemenuhan kebutuhan dan harapan konsumen, serta mampu bersaing secara global. Kemudian misi dari “X” antara lain, yaitu: memberikan kepuasan kepada pelanggan atau konsumen dengan berfokus pada produk dan pelayanan yang berkualitas unggul; selalu menjadi yang terbaik dalam segala hal yang dilakukan dan selalu menegakkan tingkah laku atau etika bisnis yang tertinggi; ikut berpartisipasi dalam membangun negara dengan menumbuhkembangkan jiwa wiraswasta dan kemitraan usaha; dan membangun organisasi global yang terpercaya, tersehat dan terus bertumbuh dan bermanfaat bagi pelanggan, pemasok, karyawan, pemegang saham dan masyarakat pada umumnya. Di samping itu, “X” juga memiliki budaya, antara lain yaitu: integritas yang tinggi, inovasi untuk kemajuan yang lebih baik, kualitas dan produktivitas yang tertinggi, kerjasama tim, serta kepuasan pelanggan melalui standar pelayanan yang terbaik (PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah seorang pegawai “X” di Kecamatan Cimanggis yang berinisial MDC mengungkapkan mengenai alur pendistribusian barang dan diketahui bahwa barang-barang yang ada di “X” didistribusikan langsung dari pusat menuju cabang-cabang “X”¹. Penyediaan barang-barang tersebut bersumber dari *distribution center* (biasa disingkat dengan DC) yang terletak di Kantor Pusat “X” Cabang Cileungsi 1. “X” sudah bekerja sama dengan para *supplier* dengan tujuan saling menguntungkan. Para *supplier* tersebut merupakan pabrik-pabrik barang kebutuhan sehari-hari yang barang-barangnya sudah siap untuk dipasarkan. Para *supplier* ini terlebih dahulu menyalurkan barang-barangnya ke *distribution center* (biasa disingkat dengan DC) yang terletak di Kantor Pusat “X” Branch Cileungsi 1 yang diantar dengan menggunakan truk-truk.

Berbagai macam barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari yang sudah siap dipasarkan tersebut sebelumnya harus diletakkan terlebih dahulu pada gudang pusat sebelum diantarkan ke cabang-cabang “X”. Hal ini dikarenakan semua barang-barang yang baru datang dari pabrik harus dicek terlebih dahulu.

¹ Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 21 November 2011 pukul 19.00 WIB, dan dilakukan di rumah narasumber.

Kemudian, setelah selesai dicek semua barang tersebut dikemas ke dalam boks yang siap dikirim ke cabang-cabang “X”. Setelah selesai proses pengepakan, barang-barang sudah untuk siap dipasarkan. Sesampainya di toko cabang, para pramuniaga “X” akan menurunkan barang-barang yang berada dalam truk dan dibawa masuk kedalam toko untuk dilakukan pengecekan ulang. Sedangkan supir truk kan memberikan berkas atau kertas faktur kepada pejabat toko. Kemudian pejabat toko mengambil kotak peluru yang bersifat privat atau rahasia. Kotak peluru merupakan suatu kotak dimana hanya pejabat toko saja yang diberikan izin untuk dapat membuka kotak tersebut.

Kotak peluru atau umumnya disebut brankas tersebut merupakan tempat menaruh uang *sales* (hasil penjualan) dan siap disetorkan ke kantor pusat “X”. Pendistribusian barang ke cabang-cabang “X” dilakukan sekali dalam sehari. Setelah itu barang-barang yang sudah diturunkan dari truk, yang dikemas dalam kotak-kotak boks harus diperiksa dan dicek terlebih dahulu berdasarkan nama merk dan jumlah barangnya. Jika terjadi kelebihan pengiriman barang maka harus segera dilaporkan ke kantor pusat agar sisa barang tersebut segera dikembalikan ke kantor pusat “X”. Kemudian, apabila terjadi kekurangan pengiriman barang maka juga harus melapor ke kantor pusat “X” agar segera dikirimkan kembali lagi ke cabang “X” tersebut.

Setelah dilakukan pengecekan barang, maka para pramuniaga dan kasir, serta pejabat toko yang bertugas akan meletakkan barang-barang tersebut ke tempatnya masing-masing sesuai dengan rak-rak yang telah ditentukan. Penempatan barang-barang ini berdasarkan pengelompokkan jenis barang *food* (makanan) atau *non-food* (bukan makanan), ukuran barang, merk barang, dan barang-barang substitusi atau barang pengganti. Barang pengganti ini maksudnya jika terdapat barang yang masih kosong namun stok atau persediaan barang juga telah habis, maka harus dilakukan *passing-out* yaitu meletakkan barang-barang lainnya yang sejenis ketempat rak barang yang kosong. Apabila terjadi hal seperti itu maka *label price* atau label harga pada barang yang kosong harus dibalik dengan tulisan “maaf persediaan habis”. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar konsumen tidak salah melihat harga.

Proses transaksi di toko “X” yaitu konsumen menghampiri kasir. Kemudian, kasir akan meng-*input* atau memasukkan barang yang dibeli dengan cara melakukan *scan* atau pemindaian terhadap *barcode* barang tersebut. Apabila tidak dapat dilakukan pemindaian maka kasir akan memasukkan nomor-nomor yang ada pada barcode tersebut secara manual atau dengan cara lain yaitu dengan menekan tombol F2, kemudian kursor ke kanan dengan mengetikkan nama barang kemudian sesuaikan dengan nama merk dan ukuran barang yang akan dibeli. Jika sudah yakin benar maka selanjutnya menekan tombol F12, maka kemudian barang yang dibeli konsumen telah masuk datanya dikomputer dan nominalnya akan dibayar oleh konsumen.

Seiring dengan kemajuan teknologi, “X” melakukan kerja sama dengan beberapa bank negeri maupun swasta, antara lain BNI dan BCA. Kerja sama ini membuat konsumen dapat membayar barang yang dibelinya dengan cara debit BNI dan debit BCA. Selain itu, “X” menyediakan tarik tunai dengan syarat berbelanja di “X” dengan minimal pembelian senilai Rp.25000. Tarik tunai BCA senilai maksimal Rp.500000 dan minimal Rp.50000. Selain itu juga terdapat layanan dari BCA yaitu dengan FLazz BCA. Ini merupakan sejenis kartu dalam bentuk uang, dan dapat digunakan untuk membayar pada saat konsumen melakukan transaksi. Disamping itu, “X” juga menyediakan kartu anggota atau *member card* AKU bagi pelanggan “X” yang dapat di isi ulang saldonya dan dapat digunakan sebagai pembayaran yang sah pada toko-toko “X”. Setelah konsumen membayar hasil barang belanjanya maka hasil transaksi pembayarannya akan dicetak sebagai tanda bukti pembelian di “X”.

4.2. Karakteristik Responden

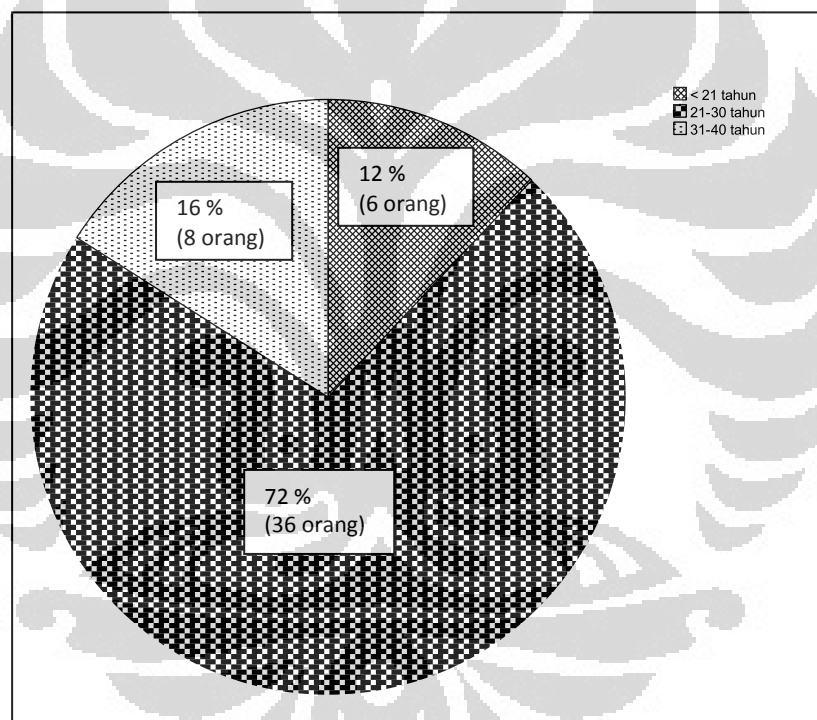
Data karakteristik mayoritas responden penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden yang dipilih, 72% dari total responden penelitian berusia antara 21 tahun hingga 30 tahun dan 66% dari total responden penelitian memiliki status pernikahan belum menikah. Sementara masing-masing sebanyak 50% dari total responden penelitian memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kemudian, 92% dari total responden penelitian memiliki pendidikan terakhir SMA atau setingkat dan 72% dari total responden penelitian memiliki pendapatan dalam

sebulan senilai antara Rp1.000.000,- hingga Rp2.000.000,-. Lalu 60% dari total responden penelitian telah bekerja selama antara 3 sampai 5 tahun dan 36% dari total responden penelitian memiliki lokasi tempat bekerja di pinggir jalan besar.

- **Usia Responden**

Berdasarkan survei yang dilakukan, untuk aspek usia responden diperoleh data seperti dilihat dalam gambar bahwa mayoritas responden penelitian berusia antara 21-30 tahun, yaitu sebanyak 72% dari total responden.

Gambar 4.1.
Usia Responden



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

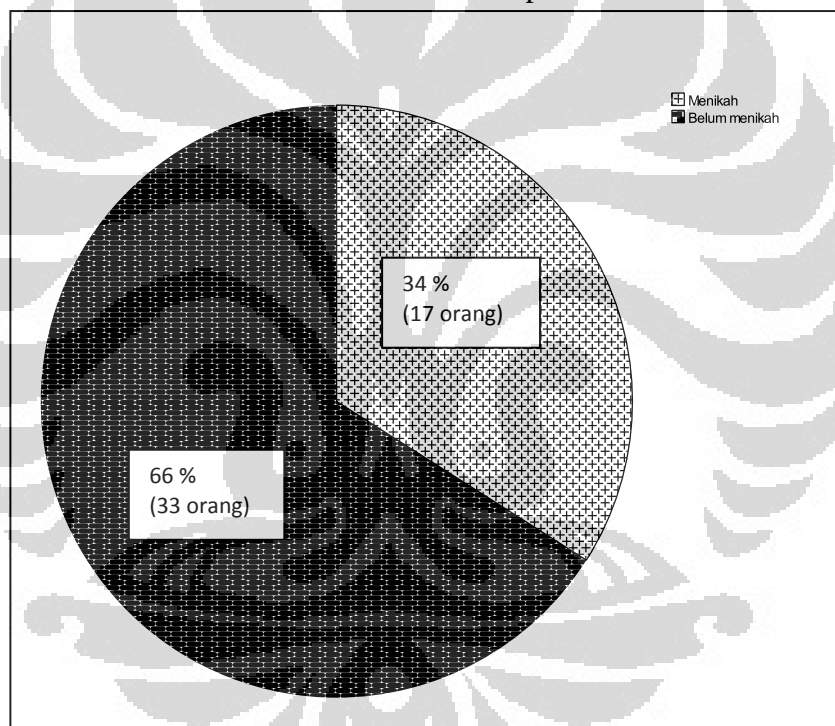
Gambar IV.1. mengenai usia responden diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang berusia antara 21 sampai 30 tahun berjumlah sebanyak 36 orang responden atau sebesar 72 persen, sedangkan 8 orang responden lainnya atau sebesar 16 persen berusia antara 31 sampai 40 tahun, dan 6 orang responden atau sebesar 12 persen berusia antara 31 sampai 40 tahun. Jadi

dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian berusia antara 21 sampai 30 tahun.

- **Status Pernikahan Responden**

Berdasarkan survei yang dilakukan, untuk aspek status pernikahan responden diperoleh data seperti dilihat dalam gambar bahwa mayoritas responden penelitian memiliki status pernikahan belum menikah, yaitu sebanyak 66% dari total responden.

Gambar 4.2.
Status Pernikahan Responden



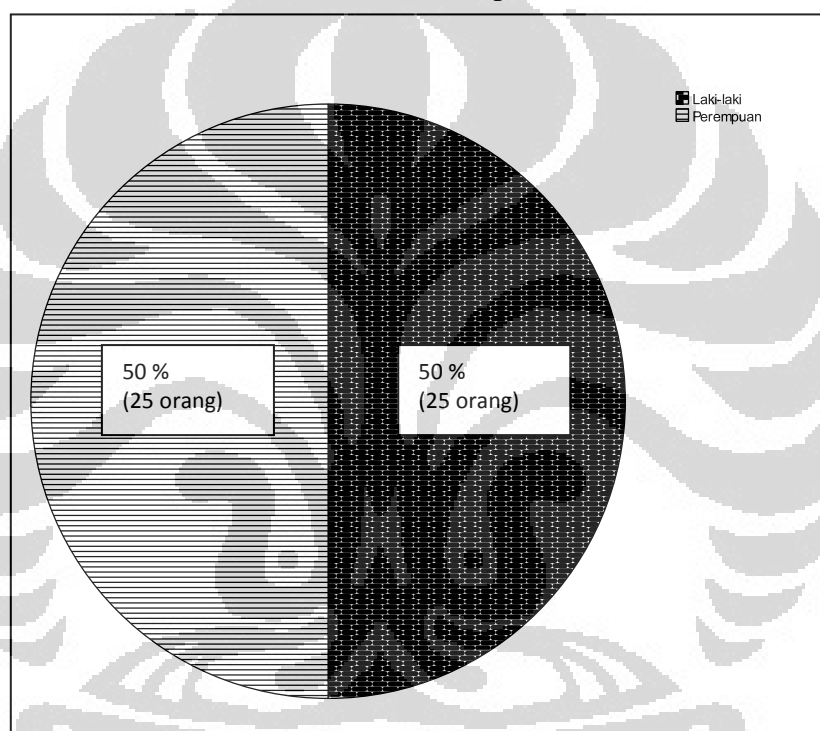
Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Gambar 4.2. mengenai status pernikahan responden diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang memiliki status perkawinan belum menikah berjumlah sebanyak 33 orang responden atau sebesar 66 persen, sedangkan 17 orang responden lainnya atau sebesar 34 persen memiliki status perkawinan menikah. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki status perkawinan belum menikah.

- **Jenis Kelamin Responden**

Berdasarkan survei yang dilakukan, untuk aspek jenis kelamin responden diperoleh data seperti dilihat dalam gambar bahwa proporsi jenis kelamin responden penelitian adalah seimbang antara laki-laki dan perempuan, dan yaitu masing-masing sebanyak 50% dari total responden.

Gambar 4.3.
Jenis Kelamin Responden



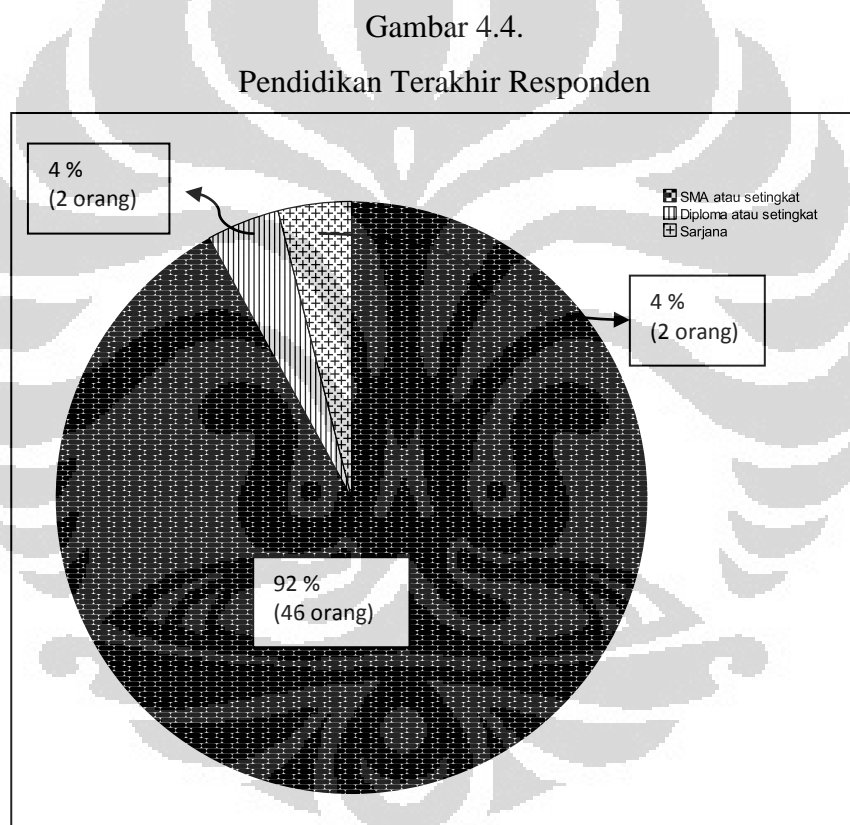
Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Gambar 4.3. mengenai jenis kelamin responden diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang memiliki jenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 25 orang responden atau sebesar 50 persen, sedangkan 25 orang responden lainnya atau sebesar 25 persen memiliki jenis kelamin perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin responden penelitian adalah seimbang, artinya jumlah responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sama banyak dengan jumlah responden yang memiliki jenis kelamin perempuan. Hal ini memang sesuai dengan tujuan awal penarikan sampel penelitian, yaitu

jumlah yang seimbang antara sampel laki-laki dan sampel perempuan yang bertujuan untuk mendapatkan keseimbangan informasi antara laki-laki dan perempuan.

- **Pendidikan Terakhir Responden**

Berdasarkan survei yang dilakukan, untuk aspek pendidikan terakhir responden diperoleh data seperti dilihat dalam gambar bahwa mayoritas responden penelitian memiliki pendidikan terakhir SMA atau setingkat, yaitu sebanyak 92% dari total responden.



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

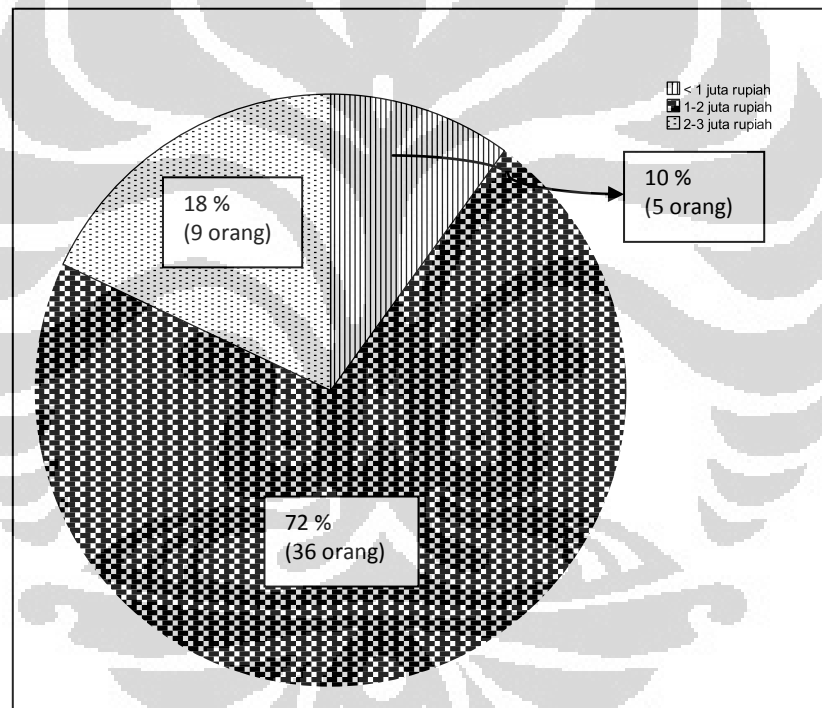
Gambar 4.4. mengenai pendidikan terakhir responden diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang memiliki pendidikan terakhir SMA atau setingkat berjumlah sebanyak 46 orang responden atau sebesar 92 persen, sedangkan 2 orang responden lainnya atau sebesar 4 persen memiliki pendidikan terakhir Diploma atau setingkat, dan 2 orang responden lainnya atau

sebesar 4 persen memiliki pendidikan terakhir Sarjana. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA atau setingkat.

- **Pendapatan Responden Dalam Sebulan**

Berdasarkan survei yang dilakukan, untuk aspek pendidikan terakhir responden dalam sebulan diperoleh data seperti dilihat dalam gambar bahwa mayoritas responden penelitian memiliki pendapatan dalam sebulan senilai antara Rp1.000.000,- hingga Rp2.000.000,-, yaitu sebanyak 72% dari total responden.

Gambar 4.5.
Pendapatan Responden Dalam Sebulan



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

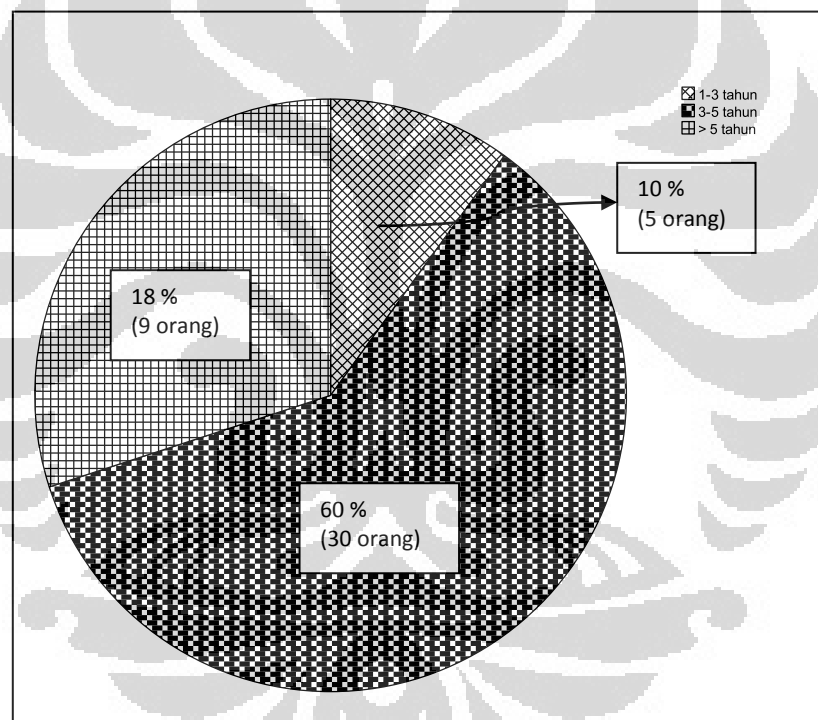
Gambar 4.5. mengenai pendapatan responden dalam sebulan di atas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden, yang memiliki pendapatan dalam sebulan senilai antara Rp1.000.000,- hingga Rp2.000.000,- berjumlah sebanyak 36 orang responden atau sebesar 72 persen, sedangkan 9 orang responden lainnya atau sebesar 18 persen memiliki pendapatan dalam sebulan senilai antara Rp2.000.000,- hingga Rp3.000.000,-, dan sisanya 5 orang responden atau sebesar

10 persen memiliki pendapatan dalam sebulan senilai kurang dari Rp1.000.000,-. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki pendapatan dalam sebulan senilai antara Rp1.000.000,- hingga Rp2.000.000,-.

- **Lama Bekerja Responden**

Berdasarkan survei yang dilakukan, untuk aspek lama bekerja responden diperoleh data seperti dilihat dalam gambar bahwa mayoritas responden telah bekerja selama antara 3 sampai 5 tahun, yaitu sebanyak 60% dari total responden.

Gambar 4.6.
Lama Bekerja Responden



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Gambar 4.6. mengenai lama bekerja responden diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang telah bekerja selama antara 3 sampai 5 tahun berjumlah sebanyak 30 orang responden atau sebesar 60 persen, sedangkan 15 orang responden lainnya atau sebesar 30 persen telah bekerja lebih dari 5 tahun, dan sisanya 5 orang responden atau sebesar 10 persen telah bekerja selama

antara 1 sampai 3 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian telah bekerja selama antara 3 sampai 5 tahun.

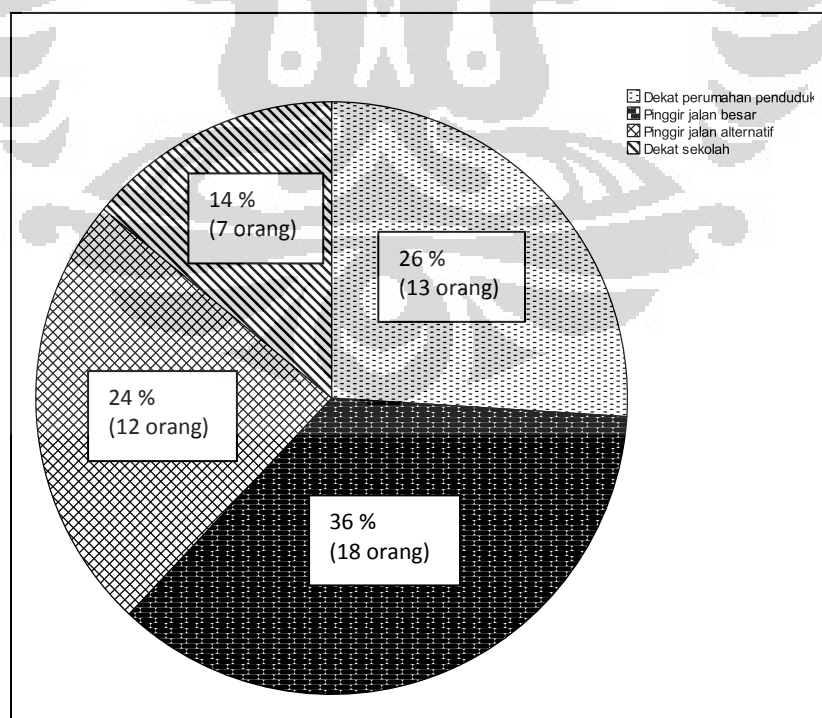
Dalam penelitian ini memang dilakukan pembatasan waktu lama bekerja bagi responden, yaitu responden harus sudah bekerja di toko tempatnya bekerja selama minimal 1 tahun masa kerja. Hal ini dilakukan karena data yang dibutuhkan adalah data mengenai toko tempat responden bekerja, sehingga diasumsikan bahwa pegawai yang telah bekerja selama lebih dari 1 tahun masa kerja mengetahui karakteristik toko dengan baik.

- **Lokasi Tempat Bekerja Responden**

Berdasarkan survei yang dilakukan, untuk aspek lokasi tempat bekerja responden diperoleh data seperti dilihat dalam gambar bahwa mayoritas responden penelitian memiliki lokasi tempat bekerja di pinggir jalan besar, yaitu sebanyak 36% dari total responden. Lokasi toko ini sangat berpengaruh kepada bentuk pengamanan fisik toko.

Gambar 4.7.

Lokasi Tempat Bekerja Responden



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Gambar 4.7. mengenai lokasi tempat bekerja responden diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang memiliki lokasi tempat bekerja di pinggir jalan besar berjumlah sebanyak 18 orang responden atau sebesar 36 persen, sedangkan 13 orang responden lainnya atau sebesar 26 persen memiliki lokasi tempat bekerja di dekat perumahan penduduk, sementara 12 orang responden lainnya atau sebesar 24 persen memiliki lokasi tempat bekerja di pinggir jalan alternatif, dan 7 orang responden atau sebesar 14 persen memiliki lokasi tempat bekerja di dekat sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki lokasi tempat bekerja di pinggir jalan besar.

Lokasi toko ini sangat berpengaruh kepada bentuk pengamanan fisik toko, karena umumnya toko yang terletak di pinggir jalan besar selalu buka selama 24 jam penuh, sedangkan untuk toko yang terletak di daerah pemukiman atau perumahan biasanya hanya buka dari pagi hingga malam. Kemudian terkait dengan pengamanan fisik, untuk toko yang terletak di pinggir jalan besar dan buka selama 24 jam penuh, pengamanan fisik yang diberikan melebihi dari pengamanan fisik yang terdapat pada toko-toko yang terletak di daerah pemukiman atau perumahan. Untuk riwayat kejahatan pun juga seperti itu, umumnya toko-toko yang terletak di pinggir jalan besar dan buka selama 24 jam penuh memiliki riwayat kejahatan yang lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan riwayat kejahatan pada toko-toko yang terletak di daerah pemukiman atau perumahan. Hampir selalu dapat dipastikan bahwa di toko-toko yang terletak di pinggir jalan besar dan buka selama 24 jam penuh pernah menjadi sasaran kejahatan.

4.3. Determinasi Pengamanan Fisik di Waralaba “X”

Berdasarkan buku yang berjudul *Effective Physical Security* karya Lawrence J. Fennely tahun 2004, disebutkan bahwa terdapat 4 aspek utama dalam survei pengamanan fisik, yaitu (Fennely, 2004, p. 27): kunci, kamera pengawas CCTV, alarm, dan pencahayaan. Dalam penelitian ini pun didapatkan hasil karakteristik pengamanan fisik toko-toko “X”, sebagai berikut:

4.3.1. Kunci

Kunci adalah bagian penting dari perlindungan keamanan fisik (Fennelly, *Handbook of Loss Prevention and Crime Prevention Fourth Edition*, 2004). Kunci merupakan salah satu aspek teknik pengurangan kesempatan dalam sistem pencegahan kejahatan situasional, yaitu *target harden*. Sementara, *target harden* sendiri merupakan bagian dari *increasing perceived effort*, yaitu meningkatkan upaya pencegahan yang kasat mata. Menurut Clarke dalam bukunya yang berjudul *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies* Edisi Kedua tahun 1997 dikatakan bahwa secara jelas, seringkali cara yang paling efektif untuk mengurangi kesempatan kejahatan adalah dengan menghalangi pencuri dengan menggunakan halangan fisik melalui penggunaan kunci, lemari besi, ataupun material-material yang kuat lainnya (Clarke, *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies, Second Edition*, 1997, p. 17).

Tabel 4.1.

Seluruh pintu dipasang kunci

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.1. mengenai pemasangan kunci di seluruh pintu akses masuk ke toko diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang seluruh pintu akses masuk ke tokonya dipasang kunci berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang seluruh pintu akses masuk ke tokonya dipasang kunci. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa seluruh toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena seluruh pintunya dipasang kunci, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.2.

Kunci pintu dibuat dari bahan material kokoh

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	30	60%
Tidak	20	40%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.2. mengenai kunci pintu yang dibuat dari bahan material yang kokoh diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang kunci pintu akses masuk ke tokonya terbuat dari bahan material yang kokoh berjumlah sebanyak 30 orang responden atau sebesar 60 persen, sedangkan 20 orang responden lainnya atau sebesar 40 persen bekerja di toko yang kunci pintu akses masuk ke tokonya tidak terbuat dari bahan material yang kokoh. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang kunci pintu akses masuk ke tokonya terbuat dari bahan material yang kokoh. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena kunci yang dipasang terbuat dari bahan material yang kokoh, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.3.

Kunci pintu dilindungi anti pembongkaran/perusakan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	2	4%
Tidak	48	96%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.3. mengenai kunci pintu yang dilindungi dari bahan anti pembongkaran atau perusakan diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang

responden penelitian, yang bekerja di toko yang kunci pintu akses masuk ke tokonya tidak dilindungi dari bahan anti pembongkaran atau perusakan berjumlah sebanyak 48 orang responden atau sebesar 96 persen, sedangkan 2 orang responden lainnya atau sebesar 4 persen bekerja di toko yang kunci pintu akses masuk ke tokonya dilindungi dari bahan anti pembongkaran atau perusakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang kunci pintu akses masuk ke tokonya tidak dilindungi dari bahan anti pembongkaran atau perusakan. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena kunci pintu akses masuk ke tokonya tidak dilindungi dari bahan anti pembongkaran atau perusakan, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.4.

Kunci pintu ada yang rusak

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	6	12%
Tidak	44	88%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.4. mengenai adanya kunci pintu yang rusak diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang kunci pintu di tokonya tidak ada yang rusak berjumlah sebanyak 44 orang responden atau sebesar 88 persen, sedangkan 6 orang responden lainnya atau sebesar 12 persen bekerja di toko yang kunci pintu di tokonya ada yang rusak. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang kunci pintu di tokonya tidak ada yang rusak. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena kunci pintu di tokonya tidak ada yang rusak, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Universitas Indonesia

Tabel 4.5.

Kunci jendela/kaca toko ada yang rusak

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	11	22%
Tidak	39	78%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.5. mengenai adanya kunci jendela atau kaca toko yang rusak diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang kunci jendela atau kaca di tokonya tidak ada yang rusak berjumlah sebanyak 39 orang responden atau sebesar 78 persen, sedangkan 11 orang responden lainnya atau sebesar 22 persen bekerja di toko yang kunci jendela atau kaca di tokonya ada yang rusak. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang kunci jendela atau kaca di tokonya tidak ada yang rusak. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena kunci jendela di tokonya tidak ada yang rusak, maka resiko toko menjadi korban kejahatan berkurang.

Tabel 4.6.

Kunci jendela/kaca dipasang anti pembongkaran/perusakan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	5	10%
Tidak	45	90%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.6. mengenai kunci jendela atau kaca yang dipasang bahan anti pembongkaran atau perusakan diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang kunci jendela atau kaca di tokonya tidak dipasang bahan anti pembongkaran atau perusakan berjumlah

sebanyak 45 orang responden atau sebesar 90 persen, sedangkan 5 orang responden lainnya atau sebesar 10 persen bekerja di toko yang kunci jendela atau kaca di tokonya dipasang bahan anti pembongkaran atau perusakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang kunci jendela atau kaca di tokonya tidak dipasang bahan anti pembongkaran atau perusakan. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena kunci pintu akses masuk ke tokonya tidak dilindungi dari bahan anti pembongkaran atau perusakan. Namun sebenarnya toko sendiri telah memasang teralis besi pada jendela di bagian atas toko, jadi dapat dikatakan bahwa sebenarnya toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena jendela di tokonya dipasang anti perusakan dalam bentuk pemasangan teralis besi, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.7.

Kunci dan gembok dari bahan berkualitas tinggi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	30	60%
Tidak	20	40%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.7. mengenai kunci dan gembok yang dibuat dari bahan yang berkualitas tinggi diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang kunci dan gembok di tokonya terbuat dari bahan yang berkualitas tinggi berjumlah sebanyak 30 orang responden atau sebesar 60 persen, sedangkan 20 orang responden lainnya atau sebesar 40 persen bekerja di toko yang kunci dan gembok di tokonya tidak terbuat dari bahan yang berkualitas tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang kunci dan gembok di tokonya terbuat dari bahan yang berkualitas tinggi. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba

Universitas Indonesia

sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena kunci dan gembok di tokonya terbuat dari bahan yang berkualitas tinggi, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel IV.8.

Hanya ada satu orang yang memegang seluruh kunci

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.8. mengenai hanya ada satu orang yang memegang seluruh kunci diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang di toko tempatnya bekerja tidak hanya ada satu orang yang memegang seluruh kunci berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang tidak hanya ada satu orang yang memegang seluruh kunci. Umumnya, kunci-kunci pintu toko tidak hanya dipegang oleh satu orang saja yang memegang seluruh kunci. Kunci-kunci yang utama biasanya dipegang oleh 3 orang pegawai toko, yaitu kepala toko, asisten kepala toko, dan *merchandiser* atau biasa disebut dengan MD.

Tabel 4.9.

Ruang stok barang dilengkapi kunci

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.9. mengenai ruang stok barang yang dilengkapi kunci diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang ruang stok barangnya dilengkapi dengan kunci berjumlah sebanyak 50 orang

responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang ruang stok barangnya dilengkapi dengan kunci. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa seluruh toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena ruang stok barangnya dilengkapi dengan kunci, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.10.

Pintu toko selalu dikunci bila tidak digunakan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.10. mengenai pintu toko yang selalu dikunci bila tidak digunakan diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang pintu akses masuk ke tokonya selalu dikunci bila tidak digunakan berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang pintu akses masuk ke tokonya selalu dikunci bila tidak digunakan. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa seluruh toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena pintu akses masuk ke tokonya selalu dikunci bila tidak digunakan, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.11.

Kunci pintu toko dicek secara rutin

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	12	24%
Kadang-kadang	12	24%
Jarang	17	34%
Tidak Pernah	9	18%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.11. mengenai kunci pintu toko yang dicek secara rutin diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang kunci pintu akses masuk ke tokonya jarang dicek secara rutin berjumlah sebanyak 17 orang responden atau sebesar 34 persen, sedangkan sebanyak 12 orang responden lainnya atau sebesar 24 persen bekerja di toko yang kunci pintu akses masuk ke tokonya selalu dicek secara rutin, sementara sebanyak 12 orang responden lainnya atau sebesar 24 persen bekerja di toko yang kunci pintu akses masuk ke tokonya kadang-kadang dicek secara rutin, dan sisanya sebanyak 9 orang responden atau sebesar 18 persen bekerja di toko yang kunci pintu akses masuk ke tokonya tidak pernah dicek secara rutin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang kunci pintu akses masuk ke tokonya jarang dicek secara rutin. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena kunci pintu akses masuk ke tokonya jarang dicek secara rutin, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.12.

Jendela/kaca di toko dikunci

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	40	80%
Jarang	7	14%
Tidak Pernah	3	6%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.12. mengenai jendela atau kaca toko yang dikunci diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang jendela atau kaca di tokonya selalu dikunci berjumlah sebanyak 40 orang responden atau sebesar 80 persen, sedangkan sebanyak 7 orang responden lainnya atau sebesar 14 persen bekerja di toko yang jendela atau kaca di tokonya jarang dikunci, dan sisanya sebanyak 3 orang responden atau sebesar 6 persen bekerja di toko yang jendela atau kaca di tokonya tidak pernah dikunci. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang jendela atau kaca di tokonya selalu dikunci. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena jendela atau kaca di tokonya selalu dikunci, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.13.

Laci/brankas dipastikan terkunci

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	48	96%
Kadang-kadang	2	4%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.13. mengenai laci atau brankas yang dipastikan terkunci diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang laci atau brankas di tokonya selalu dipastikan terkunci berjumlah sebanyak 48 orang responden atau sebesar 96 persen, dan sisanya sebanyak 2 orang responden atau sebesar 4 persen bekerja di toko yang laci atau brankas di tokonya kadang-kadang dipastikan terkunci. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang laci atau brankas di tokonya selalu dipastikan terkunci. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena laci atau brankas di tokonya selalu dipastikan terkunci, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.14.

Ruang penyimpanan brankas dikunci setiap saat

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	12	24%
Kadang-kadang	18	36%
Jarang	17	34%
Tidak Pernah	3	6%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.14. mengenai ruang penyimpanan brankas yang dikunci setiap saat diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang ruang penyimpanan brankas di tokonya kadang-kadang dikunci setiap saat berjumlah sebanyak 18 orang responden atau sebesar 36 persen, sedangkan sebanyak 17 orang responden lainnya atau sebesar 34 persen bekerja di toko yang ruang penyimpanan brankas di tokonya jarang dikunci setiap saat, sementara sebanyak 12 orang responden lainnya atau sebesar 24 persen bekerja di toko yang ruang penyimpanan brankas di tokonya selalu dikunci setiap saat, dan sisanya sebanyak 3 orang responden atau sebesar 6 persen bekerja di toko yang ruang

penyimpanan brankas di tokonya tidak pernah dikunci setiap saat. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang ruang penyimpanan brankas di tokonya kadang-kadang dikunci. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena ruang penyimpanan brankas di tokonya kadang-kadang dikunci, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

4.3.2. CCTV

Kamera pengawas CCTV juga merupakan bentuk pengamanan fisik yang utama digunakan dalam mengurangi resiko serta mencegah kejahatan. Dalam suatu penelitian yang mengevaluasi efektifitas 44 buah CCTV di area publik disimpulkan bahwa CCTV mengurangi kriminalitas di beberapa keadaan, yaitu kota dan pusat kota, perumahan umum, transportasi umum, dan parkir mobil (Welsh & Farrington, 2009). CCTV merupakan alat pencegahan yang handal dan berbiaya efektif sebagai sarana untuk penangkapan dan penuntutan pelaku. Tujuan utama dari sistem CCTV tidak harus dalam penangkapan pencuri melainkan juga dalam meningkatkan strategi penggentar melalui keamanan sehingga dapat mencegah pencurian (Fennely, 2004, p. 27).

Tabel 4.15.

CCTV dipasang di pintu masuk toko

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	5	10%
Tidak	45	90%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.15. mengenai CCTV yang dipasang di pintu masuk toko diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang tidak memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses masuk toko berjumlah

sebanyak 45 orang responden atau sebesar 90 persen, dan sisanya sebanyak 5 orang responden atau sebesar 10 persen bekerja di toko yang memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses masuk toko. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang tidak memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses masuk toko. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena tidak memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses masuk toko, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.16.

CCTV dipasang di pintu keluar toko

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	6	12%
Tidak	44	88%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.16. mengenai CCTV yang dipasang di pintu keluar toko diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang tidak memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses keluar toko berjumlah sebanyak 44 orang responden atau sebesar 88 persen, dan sisanya sebanyak 6 orang responden atau sebesar 12 persen bekerja di toko yang memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses keluar toko. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang tidak memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses keluar toko. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena tidak memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses keluar toko, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.17.

CCTV dipasang di kasir toko

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	24	48%
Tidak	26	52%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.17. mengenai CCTV yang dipasang di kasir toko diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang tidak memiliki CCTV yang dipasang di kasir toko berjumlah sebanyak 26 orang responden atau sebesar 52 persen, dan sisanya sebanyak 24 orang responden atau sebesar 48 persen bekerja di toko yang memiliki CCTV yang dipasang di kasir toko. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang tidak memiliki CCTV yang dipasang di kasir toko. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena tidak memiliki CCTV yang dipasang di kasir toko, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.18.

CCTV dipasang di setiap sudut dalam toko

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	30	60%
Tidak	20	40%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.18. mengenai CCTV yang dipasang di setiap sudut dalam toko diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang memiliki CCTV yang dipasang di setiap sudut dalam toko berjumlah

sebanyak 30 orang responden atau sebesar 60 persen, dan sisanya sebanyak 20 orang responden atau sebesar 40 persen bekerja di toko yang tidak memiliki CCTV yang dipasang di setiap sudut dalam toko. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang memiliki CCTV yang dipasang di setiap sudut dalam toko. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena memiliki CCTV yang dipasang di setiap sudut dalam toko, maka resiko toko menjadi korban kejahatan menjadi berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.19.

CCTV dipasang di tempat parkir

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	6	12%
Tidak	44	88%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.19. mengenai CCTV yang dipasang di tempat parkir toko diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang tidak memiliki CCTV yang dipasang di tempat parkir kendaraan berjumlah sebanyak 44 orang responden atau sebesar 88 persen, dan sisanya sebanyak 6 orang responden atau sebesar 12 persen bekerja di toko yang memiliki CCTV yang dipasang di tempat parkir kendaraan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang tidak memiliki CCTV yang dipasang di tempat parkir kendaraan. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena tidak memiliki CCTV yang dipasang di tempat parkir kendaraan, maka resiko toko menjadi korban kejahatan menjadi bertambah.

Tabel 4.20.
CCTV dipasang di ruang penyimpanan stok barang

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	45	90%
Tidak	5	10%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.20. mengenai CCTV yang dipasang di ruang penyimpanan stok barang diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang memiliki CCTV yang dipasang di ruang penyimpanan stok barang berjumlah sebanyak 45 orang responden atau sebesar 90 persen, dan sisanya sebanyak 5 orang responden atau sebesar 10 persen bekerja di toko yang tidak memiliki CCTV yang dipasang di ruang penyimpanan stok barang. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang memiliki CCTV yang dipasang di ruang penyimpanan stok barang. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena memiliki CCTV yang dipasang di ruang penyimpanan stok barang, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.21.
CCTV aktif selama 24 jam penuh

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.21. mengenai CCTV yang dipasang aktif selama 24 jam penuh diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang memiliki CCTV yang dipasang aktif selama 24 jam penuh berjumlah

sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang CCTV yang dipasang aktif selama 24 jam penuh. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena CCTV yang dipasang aktif selama 24 jam penuh, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.22.

CCTV dilindungi bahan anti pengrusakan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.22. mengenai CCTV yang dilindungi dari bahan anti pengrusakan diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang memiliki CCTV yang tidak dilindungi dari bahan anti pengrusakan berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang memiliki CCTV yang tidak dilindungi dari bahan anti pengrusakan. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa seluruh toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena memiliki CCTV yang tidak dilindungi dari bahan anti pengrusakan, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah.

Tabel 4.23.

Pengecekan CCTV secara rutin

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	32	64%
Tidak	18	36%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.23. mengenai pengecekan CCTV yang dipasang secara rutin diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang memiliki pengecekan CCTV yang dipasang secara rutin berjumlah sebanyak 32 orang responden atau sebesar 64 persen, dan sisanya sebanyak 18 orang responden atau sebesar 36 persen bekerja di toko yang tidak memiliki pengecekan CCTV yang dipasang secara rutin. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang memiliki pengecekan CCTV yang dipasang secara rutin. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena memiliki pengecekan CCTV yang dipasang secara rutin, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.24.

CCTV yang dipasang ada yang rusak

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.24. mengenai CCTV yang dipasang di toko ada yang rusak diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang CCTV yang dipasang di tokonya tidak ada yang rusak berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang CCTV yang dipasang di tokonya tidak ada yang rusak. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa seluruh toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena CCTV yang dipasang di tokonya tidak ada yang rusak, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.25.

CCTV terhubung ke sistem pengendali pusat

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.25. mengenai CCTV yang dipasang terhubung ke sistem pengendali pusat diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang CCTV yang dipasang terhubung ke sistem pengendali pusat berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang CCTV yang dipasang terhubung ke sistem pengendali pusat. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa seluruh toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena CCTV yang dipasang terhubung ke sistem pengendali pusat, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

4.3.3. Alarm

Selain penggunaan kunci dan kamera pengawas CCTV, penggunaan alarm juga dibutuhkan dalam rangka mewujudkan pengamanan fisik yang baik. *The National Crime Prevention Institute* telah sejak lama menyetujui sistem alarm sebagai alat pencegah kejahatan terbaik (Fennely, 2004, p. 190). Alarm adalah salah satu lapisan yang digunakan dalam banyak lapisan perlindungan bagi suatu fasilitas. Pada intinya, fungsi alarm adalah meningkatkan proses deteksi. Sehingga segala bentuk ancaman dan kejahatan dapat diketahui lebih awal. Selain itu, alarm juga menjalankan fungsi penggentarjeraan. Sayangnya, untuk toko waralaba “X” keberadaan alarm ini tidak terlalu diperhatikan, baik oleh pengelola maupun pegawai toko itu sendiri. Padahal, ada beberapa alarm yang sifatnya krusial untuk toko ini, misalnya alarm di pintu keluar untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir terlebih dahulu.

Tabel 4.26

Pintu dipasang alarm untuk mendeteksi orang masuk

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.26. mengenai pintu yang dipasang alarm untuk mendeteksi orang masuk diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang di pintu akses masuk ke tokonya tidak dipasang alarm untuk mendeteksi orang masuk berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang di pintu akses masuk ke tokonya tidak dipasang alarm untuk mendeteksi orang masuk. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa seluruh toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena pintu akses masuk ke tokonya tidak dipasang alarm untuk mendeteksi orang masuk, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.27.

Terdapat alarm yang menghubungkan tiap ruangan di dalam toko

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	46	92%
Tidak	4	8%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.27. mengenai adanya alarm yang menghubungkan tiap ruangan yang ada di dalam toko diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang memiliki alarm yang menghubungkan tiap ruangan yang ada di dalam toko berjumlah sebanyak 46 orang responden atau

sebesar 92 persen, dan sisanya sebanyak 4 orang responden atau sebesar 8 persen bekerja di toko yang tidak memiliki alarm yang menghubungkan tiap ruangan yang ada di dalam toko. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang memiliki alarm yang menghubungkan tiap ruangan yang ada di dalamnya. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena memiliki alarm yang menghubungkan tiap ruangan yang ada di dalamnya, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.28.

Terdapat alarm di pintu keluar untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.28. mengenai adanya alarm di pintu keluar untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang tidak memiliki alarm di pintu keluar untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang tidak memiliki alarm di pintu keluar untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa seluruh toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena tidak memiliki alarm di pintu keluar untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.29.

Alarm aktif selama 24 jam penuh

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	46	92%
Tidak	4	8%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.29. mengenai alarm yang dipasang di toko aktif selama 24 jam penuh diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang memiliki alarm yang dipasang di toko aktif selama 24 jam penuh berjumlah sebanyak 46 orang responden atau sebesar 92 persen, dan sisanya sebanyak 4 orang responden atau sebesar 8 persen bekerja di toko yang tidak memiliki alarm yang dipasang di toko aktif selama 24 jam penuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang memiliki alarm yang dipasang di toko aktif selama 24 jam penuh. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena alarm yang dipasang di toko aktif selama 24 jam penuh, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.30.

Terdapat genset untuk cadangan energi alarm

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.30. mengenai adanya genset untuk cadangan energi alarm diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang memiliki genset untuk cadangan energi alarm berjumlah sebanyak 50 orang

responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang memiliki memiliki genset untuk cadangan energi alarm. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa seluruh toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena memiliki memiliki genset untuk cadangan energi alarm, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.31.

Pengecekan alarm secara rutin

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	16	32%
Tidak	34	68%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.31. mengenai pengecekan alarm yang dipasang di toko secara rutin diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang tidak memiliki pengecekan alarm yang dipasang di toko secara rutin berjumlah sebanyak 34 orang responden atau sebesar 68 persen, dan sisanya sebanyak 16 orang responden atau sebesar 32 persen bekerja di toko yang memiliki pengecekan alarm yang dipasang di toko secara rutin. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang tidak memiliki pengecekan alarm yang dipasang di toko secara rutin. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena tidak memiliki pengecekan alarm yang dipasang di toko secara rutin, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.32.

Alarm yang dipasang ada yang rusak

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	8	16%
Tidak	42	84%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.32. mengenai adanya alarm yang dipasang di toko yang rusak diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang tidak memiliki adanya alarm yang dipasang di toko yang rusak berjumlah sebanyak 42 orang responden atau sebesar 84 persen, dan sisanya sebanyak 8 orang responden atau sebesar 16 persen bekerja di toko yang memiliki adanya alarm yang dipasang di toko yang rusak. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang tidak memiliki adanya alarm yang dipasang di toko yang rusak. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena alarm yang dipasang di toko tidak ada yang rusak, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

4.3.4. Pencehayaan

Pencegahan dan keamanan berjalan bergandengan. Dari perspektif keamanan, pencegahan memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk membuat penjeratan secara psikologis untuk gangguan dan untuk mengaktifkan deteksi. Pencehayaan yang memadai dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan dan kerugian. Pencehayaan yang memadai juga bertujuan sebagai faktor penggantar bagi calon penyusup. Pencehayaan yang memadai berfungsi sebagai penangkal. Para penyusup tidak terlalu ingin untuk memasuki daerah yang diterangi dengan baik, karena mereka takut akan diamati (Fennely, 2004, p. 27). Pemeliharaan dan penggantian bola lampu (bohlam) memastikan pencegahan yang berkualitas tinggi (National Lighting Bureau). Oleh karena itu,

sebaiknya bola lampu yang rusak supaya diganti dan diperbaiki secepatnya. Kemudian, dengan meningkatkan manajemen energi dapat membuat penggunaan keamanan pencahayaan yang lebih besar, sehingga menjadi jelas bahwa bagian dari keamanan pencahayaan adalah manajemen energi (Honey, 2001).

Tabel 4.33.

Area diluar toko diberikan pencahayaan yang terang

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	44	88%
Tidak	6	12%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.33. mengenai area diluar toko diberikan pencahayaan yang terang diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang area di luar tokonya diberikan pencahayaan yang terang berjumlah sebanyak 44 orang responden atau sebesar 88 persen, dan sisanya sebanyak 6 orang responden atau sebesar 12 persen bekerja di toko yang area di luar tokonya tidak diberikan pencahayaan yang terang. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang area di luar tokonya diberikan pencahayaan yang terang. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan kejahatan karena area di luar tokonya diberikan pencahayaan yang terang, maka resiko toko menjadi korban kejahatan berkurang.

Tabel 4.34.

Pengecekan lampu-lampu secara rutin

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	40	80%
Tidak	10	20%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.34. mengenai adanya pengecekan lampu-lampu secara rutin diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang terdapat adanya pengecekan lampu-lampu secara rutin berjumlah sebanyak 40 orang responden atau sebesar 80 persen, dan sisanya sebanyak 10 orang responden atau sebesar 20 persen bekerja di toko yang tidak terdapat adanya pengecekan lampu-lampu secara rutin. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang terdapat adanya pengecekan lampu-lampu secara rutin. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena terdapat adanya pengecekan lampu-lampu secara rutin, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.35.

Area parkir diterangi lampu yang terang

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	46	92%
Tidak	4	8%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.35. mengenai area parkir toko diterangi lampu yang terang diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang area parkir tokonya diterangi lampu yang terang berjumlah sebanyak 46 orang responden atau sebesar 92 persen, dan sisanya sebanyak 4 orang responden atau sebesar 8 persen bekerja di toko yang area parkir tokonya tidak diterangi lampu yang terang. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang area parkir tokonya diterangi lampu yang terang. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena area parkir tokonya diterangi lampu yang terang, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Universitas Indonesia

Tabel 4.36.

Ruang penyimpanan barang diterangi lampu yang terang

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	37	74%
Tidak	13	26%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.36. mengenai ruang penyimpanan barang di toko diterangi lampu yang terang diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang ruang penyimpanan barang di tokonya diterangi lampu yang terang berjumlah sebanyak 37 orang responden atau sebesar 74 persen, dan sisanya sebanyak 13 orang responden atau sebesar 26 persen bekerja di toko yang ruang penyimpanan barang di tokonya tidak diterangi lampu yang terang. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang ruang penyimpanan barang di tokonya diterangi lampu yang terang. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena ruang penyimpanan barang di tokonya diterangi lampu yang terang, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang.

Tabel 4.37.

Saklar lampu terlindungi dari orang yang tidak berkepentingan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	46	92%
Tidak	4	8%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.37. mengenai saklar lampu di toko terlindungi dari orang yang tidak berkepentingan diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang saklar lampu di tokonya terlindungi dari

orang yang tidak berkepentingan berjumlah sebanyak 46 orang responden atau sebesar 92 persen, dan sisanya sebanyak 4 orang responden atau sebesar 8 persen bekerja di toko yang saklar lampu di tokonya tidak terlindungi dari orang yang tidak berkepentingan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang saklar lampu di tokonya terlindungi dari orang yang tidak berkepentingan. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena saklar lampu di tokonya terlindungi dari orang yang tidak berkepentingan, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.38.

Saklar lampu dilindungi bahan anti pengrusakan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.38. mengenai saklar lampu yang dilindungi dari bahan anti pengrusakan diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang memiliki saklar lampu yang tidak dilindungi dari bahan anti pengrusakan berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang memiliki saklar lampu yang tidak dilindungi dari bahan anti pengrusakan. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa seluruh toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena saklar lampunya tidak dilindungi dari bahan anti pengrusakan, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.39.

Ada bagian di dalam toko yang tidak cukup diterangi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ya	8	16%
Tidak	42	84%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.39. mengenai adanya bagian di dalam toko yang tidak cukup diterangi diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang tidak terdapat bagian di dalam tokonya yang tidak cukup diterangi berjumlah sebanyak 42 orang responden atau sebesar 84 persen, dan sisanya sebanyak 8 orang responden atau sebesar 16 persen bekerja di toko yang terdapat bagian di dalam tokonya yang tidak cukup diterangi. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang tidak terdapat bagian di dalam tokonya yang tidak cukup diterangi. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena tidak terdapat bagian di dalam tokonya yang tidak cukup diterangi, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.40.

Ada tambahan lampu khusus untuk malam hari

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.40. mengenai adanya tambahan lampu khusus untuk malam hari diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang selalu menggunakan tambahan lampu khusus untuk malam hari

berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang selalu menggunakan tambahan lampu khusus untuk malam hari. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa seluruh toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena toko selalu menggunakan tambahan lampu khusus untuk malam hari, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.41.
Peralatan pencahayaan dilindungi dari kerusakan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	12	24%
Kadang-kadang	12	24%
Jarang	17	34%
Tidak Pernah	9	18%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.41. mengenai peralatan pencahayaan yang dilindungi dari kerusakan diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang peralatan pencahayaannya jarang dilindungi dari kerusakan berjumlah sebanyak 17 orang responden atau sebesar 34 persen, sedangkan sebanyak 12 orang responden lainnya atau sebesar 24 persen bekerja di toko yang peralatan pencahayaannya selalu dilindungi dari kerusakan, sementara sebanyak 12 orang responden lainnya atau sebesar 24 persen bekerja di toko yang peralatan pencahayaannya kadang-kadang dilindungi dari kerusakan, dan sisanya sebanyak 9 orang responden atau sebesar 18 persen bekerja di toko yang peralatan pencahayaannya tidak pernah dilindungi dari kerusakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang peralatan pencahayaannya jarang dilindungi dari kerusakan. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target*

harden sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena peralatan pencahayaannya jarang dilindungi dari kerusakan, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.42.

Lampu dinyalakan secara manual

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.42. mengenai lampu di toko yang dinyalakan secara manual diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang lampu di tokonya selalu dinyalakan secara manual berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang lampu di tokonya selalu dinyalakan secara manual. Seluruh lampu di dalam toko dinyalakan secara manual, kecuali lampu kulkas yang distel otomatis mengikuti jam buka tutup toko. Lampu kulkas dihidupkan secara otomatis mengikuti jam buka toko karena kulkas berisikan barang-barang penjualan yang hanya akan dibeli apabila toko dalam keadaan buka toko. Sehingga jika toko tutup lampu kulkas akan dimatikan secara otomatis sebagai bentuk penghematan energi. Namun, untuk beberapa toko yang buka selama 24 jam penuh maka lampu kulkas pun tidak pernah dimatikan.

Tabel 4.43.

Lampu dinyalakan secara otomatis

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.43. mengenai lampu di toko yang dinyalakan secara otomatis diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang lampu di tokonya tidak pernah dinyalakan secara otomatis berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang lampu di tokonya tidak pernah dinyalakan secara otomatis.

Tabel 4.44.

Lampu di dalam toko selalu dinyalakan terang

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	46	92%
Kadang-kadang	4	8%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.44. mengenai lampu di dalam toko yang dinyalakan terang diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang lampu di dalam tokonya selalu dinyalakan terang berjumlah sebanyak 46 orang responden atau sebesar 92 persen, dan sisanya sebanyak 4 orang responden atau sebesar 8 persen bekerja di toko yang lampu di dalam tokonya kadang-kadang dinyalakan terang. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang lampu di dalam tokonya selalu dinyalakan terang. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena lampu di dalam tokonya selalu dinyalakan terang, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.45.

Lampu di ruang stok barang dinyalakan terang

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	12	24%
Kadang-kadang	15	30%
Jarang	17	34%
Tidak Pernah	6	12%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.45. mengenai lampu di ruang stok barang di toko yang dinyalakan terang diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang lampu di ruang stok barang ditokonya jarang dinyalakan terang berjumlah sebanyak 17 orang responden atau sebesar 34 persen, sedangkan sebanyak 15 orang responden lainnya atau sebesar 30 persen bekerja di toko yang lampu di ruang stok barang ditokonya kadang-kadang dinyalakan terang, sementara sebanyak 12 orang responden lainnya atau sebesar 24 persen bekerja di toko yang lampu di ruang stok barang ditokonya selalu dinyalakan terang, dan sisanya sebanyak 6 orang responden atau sebesar 12 persen bekerja di toko yang lampu di ruang stok barang ditokonya tidak pernah dinyalakan terang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang lampu di ruang stok barang ditokonya jarang dinyalakan terang. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena lampu di ruang stok barang ditokonya jarang dinyalakan terang, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.46.

Bila ada lampu yang rusak akan diganti secepatnya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	46	92%
Kadang-kadang	4	8%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.46. mengenai apabila ada lampu yang rusak akan diganti secepatnya diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang apabila ada lampu yang rusak selalu akan diganti secepatnya berjumlah sebanyak 46 orang responden atau sebesar 92 persen, dan sisanya sebanyak 4 orang responden atau sebesar 8 persen bekerja di toko yang apabila ada lampu yang rusak kadang-kadang akan diganti secepatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang apabila ada lampu yang rusak selalu akan diganti secepatnya. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena apabila ada lampu yang rusak selalu akan diganti secepatnya, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.47.

Terdapat genset untuk cadangan lampu yang ada di toko

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	50	100%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.47. mengenai adanya genset untuk cadangan lampu yang ada di toko diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang selalu memiliki genset untuk cadangan lampu yang ada di toko

berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang selalu memiliki genset untuk cadangan lampu yang ada di toko. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa seluruh toko waralaba sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena selalu memiliki genset untuk cadangan lampu yang ada di toko, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang.

Tabel 4.48.

Genset dilengkapi dengan pengamanan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	10	20%
Jarang	18	36%
Tidak Pernah	22	44%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.48. mengenai genset di toko yang dilengkapi dengan pengamanan diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang genset ditokonya tidak pernah dilengkapi dengan pengamanan berjumlah sebanyak 22 orang responden atau sebesar 44 persen, sedangkan sebanyak 18 orang responden lainnya atau sebesar 36 persen bekerja di toko yang genset ditokonya jarang dilengkapi dengan pengamanan, dan sisanya sebanyak 10 orang responden atau sebesar 20 persen bekerja di toko yang genset ditokonya selalu dilengkapi dengan pengamanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang genset ditokonya tidak pernah dilengkapi dengan pengamanan. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena genset ditokonya tidak pernah dilengkapi dengan pengamanan, maka resiko toko menjadi korban

kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.49.

Genset dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	12	24%
Kadang-kadang	15	30%
Jarang	17	34%
Tidak Pernah	6	12%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Tabel 4.49. mengenai genset di toko yang dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang genset di tokonya jarang dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat berjumlah sebanyak 17 orang responden atau sebesar 34 persen, sedangkan sebanyak 15 orang responden lainnya atau sebesar 30 persen bekerja di toko yang genset di tokonya kadang-kadang dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat, sementara sebanyak 12 orang responden lainnya atau sebesar 24 persen bekerja di toko yang genset di tokonya selalu dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat, dan sisanya sebanyak 6 orang responden atau sebesar 12 persen bekerja di toko yang genset di tokonya tidak pernah dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang genset di tokonya jarang dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena genset di tokonya jarang dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

Tabel 4.50.

Ada pengujian genset secara berkala

Kategori	Frekuensi	Persentase
Selalu	8	16%
Kadang-kadang	2	4%
Jarang	18	36%
Tidak Pernah	22	44%
Total	50	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah.

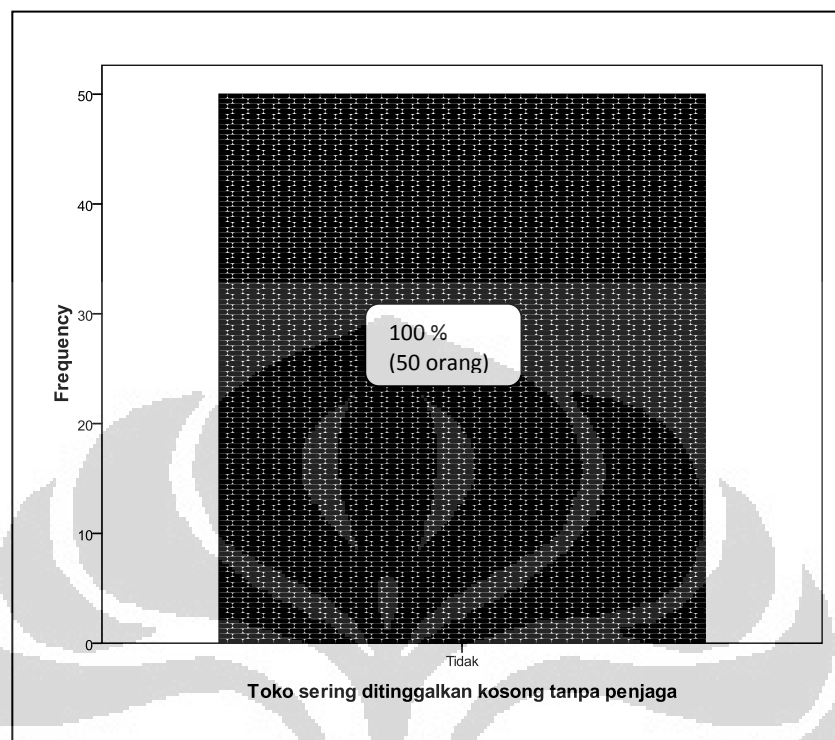
Tabel 4.50. mengenai adanya pengujian genset secara berkala diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang tidak pernah mengadakan pengujian genset secara berkala berjumlah sebanyak 22 orang responden atau sebesar 44 persen, sedangkan sebanyak 18 orang responden lainnya atau sebesar 36 persen bekerja di toko yang jarang mengadakan pengujian genset secara berkala, sementara sebanyak 8 orang responden lainnya atau sebesar 16 persen bekerja di toko yang selalu mengadakan pengujian genset secara berkala, dan sisanya sebanyak 2 orang responden atau sebesar 4 persen bekerja di toko yang kadang-kadang mengadakan pengujian genset secara berkala. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang tidak pernah mengadakan pengujian genset secara berkala. Dari data diatas dapat ditarik pemahaman bahwa mayoritas toko waralaba belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena tidak pernah mengadakan pengujian genset secara berkala, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah.

4.4. Riwayat Kejahatan dan Kerentanan Toko

Riwayat kejahatan dan kerentanan toko berhubungan dengan resiko. Resiko dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan hasil dari nilai aset, ancaman, dan kerentanan (Atlas, 2008). Cara terbaik untuk memperkirakan resiko adalah dengan meninjau apa yang telah terjadi sebelumnya (Levinson, 2002).

Gambar 4.8.

Toko Sering Ditinggalkan Kosong Tanpa Penjaga

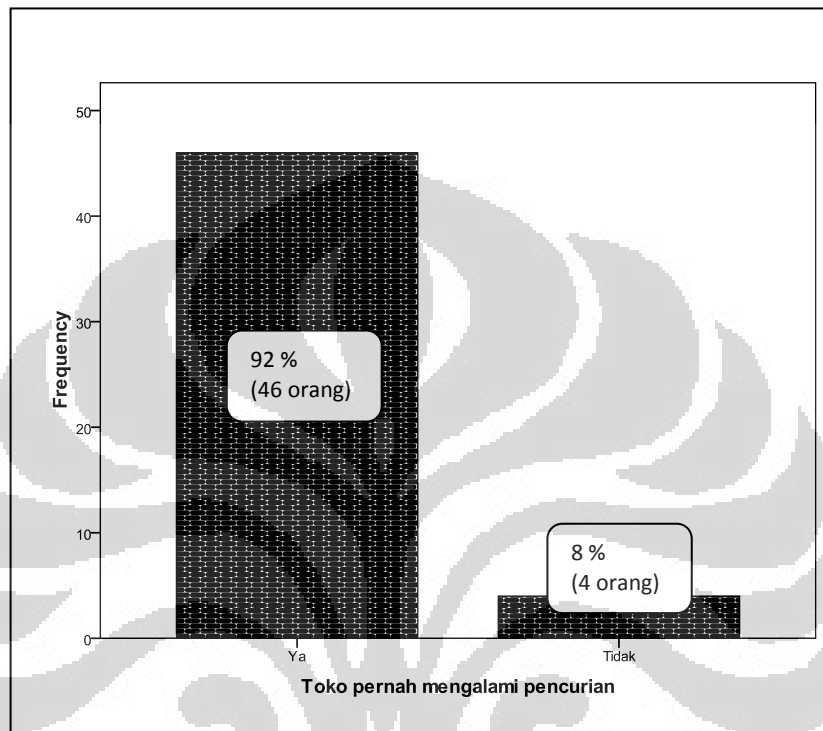


Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Gambar IV.8. mengenai toko yang sering ditinggalkan kosong tanpa penjaga diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang tidak pernah ditinggalkan kosong tanpa penjaga berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebesar 100 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian bekerja di toko yang tidak pernah ditinggalkan kosong tanpa penjaga. Menurut *National Crime Prevention Institute* dalam buku yang berjudul *Understanding Crime Prevention* tahun 2001, korban yang potensial dapat mengurangi kerentanan mereka terhadap serangan kejahatan dengan mengambil tindakan pencegahan keamanan yang tepat (National Crime Prevention Institute, 2001, p. 4). Dalam hal ini, seluruh toko telah melakukan pengurangan kerentanan mereka terhadap kejahatan dengan cara tidak pernah ditinggalkan kosong tanpa penjaga. Selain melakukan pengurangan kerentanan mereka terhadap kejahatan, dengan hal tersebut toko juga mengurangi kemungkinan kerugian atau kehilangan mereka ketika kejahatan terjadi.

Umumnya, terdapat minimal 2 orang pegawai yang selalu berada di toko secara bergantian untuk menjaga toko.

Gambar 4.9.
Toko Pernah Mengalami Pencurian



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

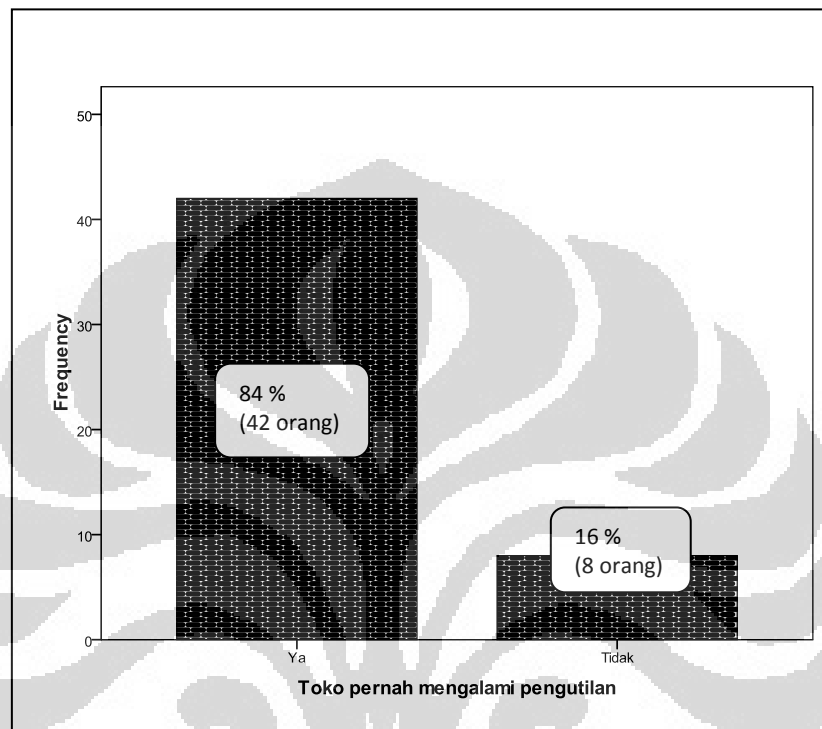
Gambar 4.9. mengenai toko yang pernah mengalami pencurian diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang pernah mengalami pencurian berjumlah sebanyak 46 orang responden atau sebesar 92 persen, dan sisanya sebanyak 4 orang responden atau sebesar 8 persen bekerja di toko yang tidak pernah mengalami pencurian. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang pernah mengalami pencurian. Menurut David Levinson dalam buku yang berjudul *Encyclopedia of Crime and Punishment* tahun 2002, dikatakan bahwa cara terbaik untuk memperkirakan resiko adalah dengan meninjau sejarah dari fasilitas yang ada untuk melihat apa yang telah terjadi disana sebelumnya (Levinson, 2002, p. 1460). Resiko kejahatan berhubungan dengan pengalaman menjadi korban. Dalam hal ini, mayoritas toko waralaba “X” pernah mengalami atau menjadi korban dari kejahatan pencurian. Ini menunjukkan bahwa resiko terhadap toko waralaba “X”

Universitas Indonesia

lebih besar dibandingkan toko waralaba yang belum pernah menjadi korban kejahatan pencurian sebelumnya.

Gambar 4.10.

Toko Pernah Mengalami Pengutulan



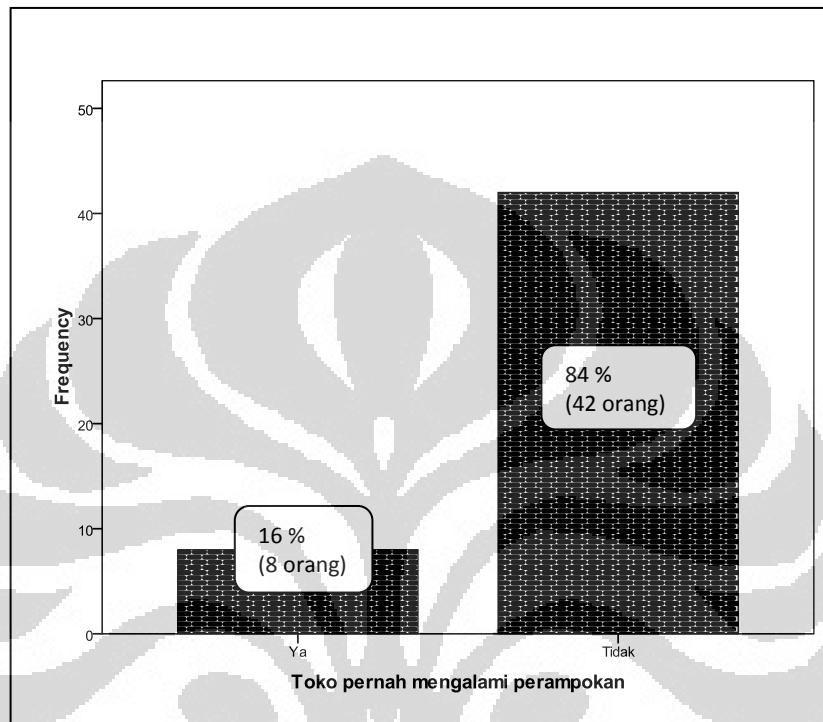
Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Gambar 4.10. mengenai toko yang pernah mengalami pengutulan diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang pernah mengalami pengutulan berjumlah sebanyak 42 orang responden atau sebesar 84 persen, dan sisanya sebanyak 8 orang responden atau sebesar 16 persen bekerja di toko yang tidak pernah mengalami pengutulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang pernah mengalami pengutulan. Menurut David Levinson dalam buku yang berjudul *Encyclopedia of Crime and Punishment* tahun 2002, dikatakan bahwa cara terbaik untuk memperkirakan resiko adalah dengan meninjau sejarah dari fasilitas yang ada untuk melihat apa yang telah terjadi disana sebelumnya (Levinson, 2002, p. 1460). Resiko kejahatan berhubungan dengan pengalaman menjadi korban. Dalam hal ini, mayoritas toko waralaba “X” pernah mengalami atau menjadi korban dari kejahatan pengutulan. Ini menunjukkan bahwa resiko terhadap toko waralaba “X”

Universitas Indonesia

lebih besar dibandingkan toko waralaba yang belum pernah menjadi korban kejahatan pengutulan sebelumnya.

Gambar 4.11.
Toko Pernah Mengalami Perampokan



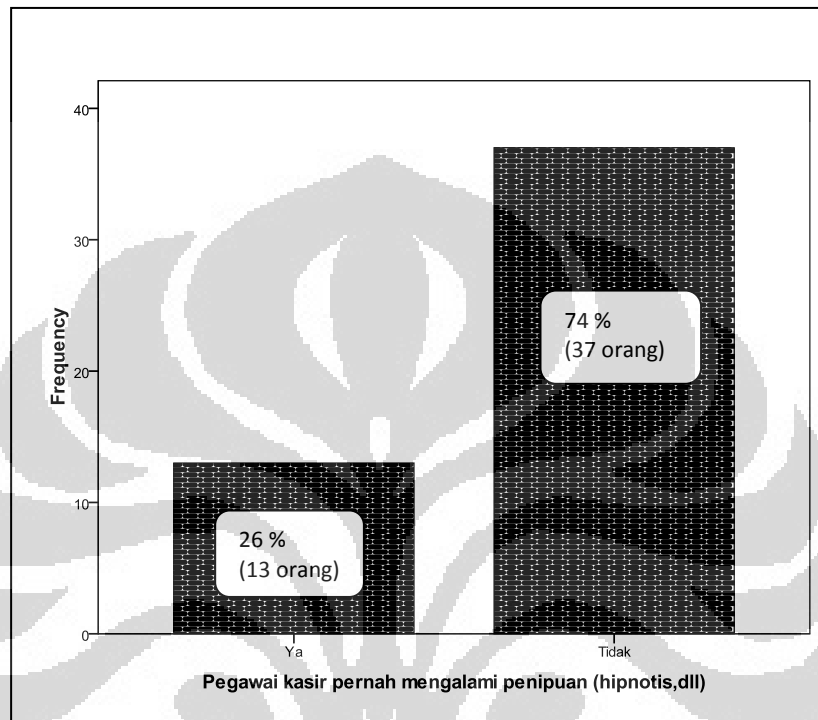
Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Gambar 4.11. mengenai toko yang pernah mengalami perampokan diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang tidak pernah mengalami perampokan berjumlah sebanyak 42 orang responden atau sebesar 84 persen, dan sisanya sebanyak 8 orang responden atau sebesar 16 persen bekerja di toko yang pernah mengalami perampokan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang tidak pernah mengalami perampokan. Menurut David Levinson dalam buku yang berjudul *Encyclopedia of Crime and Punishment* tahun 2002, dikatakan bahwa cara terbaik untuk memperkirakan resiko adalah dengan meninjau sejarah dari fasilitas yang ada untuk melihat apa yang telah terjadi disana sebelumnya (Levinson, 2002, p. 1460). Resiko kejahatan berhubungan dengan pengalaman menjadi korban. Dalam hal ini, mayoritas toko waralaba “X” belum pernah mengalami atau menjadi korban dari kejahatan perampokan. Ini menunjukan

Universitas Indonesia

bahwa resiko terhadap toko waralaba “X” lebih kecil dibandingkan toko waralaba yang sudah pernah menjadi korban kejahatan perampokan sebelumnya.

Gambar 4.12.
Pegawai Kasir Toko Pernah Mengalami Penipuan (Hipnotis, Dll)



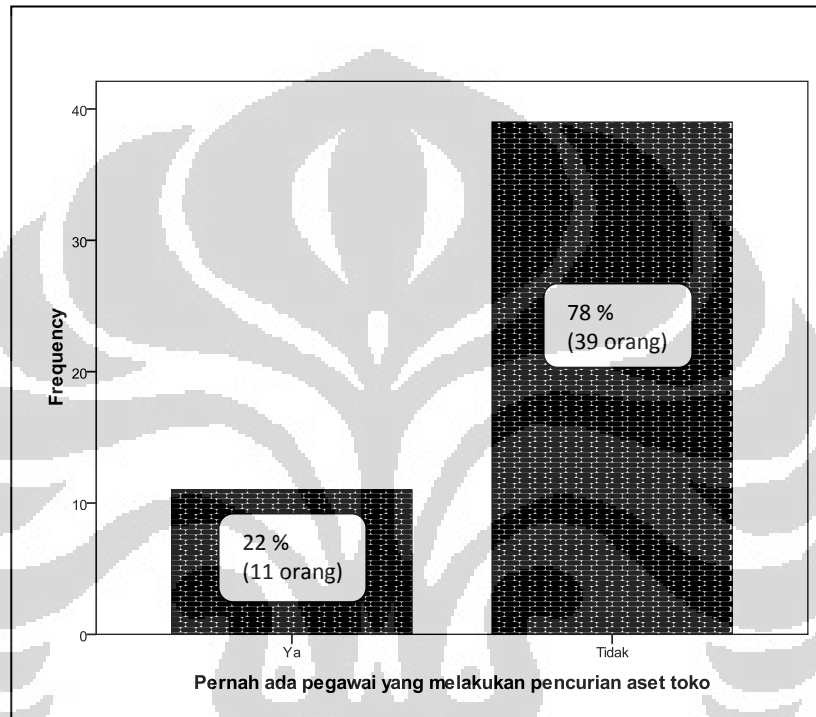
Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Gambar 4.12. mengenai pegawai kasir toko yang pernah mengalami penipuan (hipnotis, dll) diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang pegawai kasir tokonya tidak pernah mengalami penipuan (hipnotis, dll) berjumlah sebanyak 37 orang responden atau sebesar 74 persen, dan sisanya sebanyak 13 orang responden atau sebesar 26 persen bekerja di toko yang pegawai kasir tokonya pernah mengalami penipuan (hipnotis, dll). Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang pegawai kasir tokonya tidak pernah mengalami penipuan (hipnotis, dll). Menurut David Levinson dalam buku yang berjudul *Encyclopedia of Crime and Punishment* tahun 2002, dikatakan bahwa cara terbaik untuk memperkirakan resiko adalah dengan meninjau sejarah dari fasilitas yang ada untuk melihat apa yang telah terjadi disana sebelumnya (Levinson, 2002, p. 1460). Resiko kejahatan berhubungan dengan pengalaman menjadi korban. Dalam

Universitas Indonesia

hal ini, mayoritas toko waralaba “X” belum pernah mengalami atau menjadi korban dari kejahatan penipuan (hipnotis, dll). Ini menunjukkan bahwa resiko terhadap toko waralaba “X” lebih kecil dibandingkan toko waralaba yang sudah pernah menjadi korban kejahatan penipuan (hipnotis, dll) sebelumnya.

Gambar 4.13.
Pernah Ada Pegawai Yang Melakukan Pencurian Terhadap Aset Toko



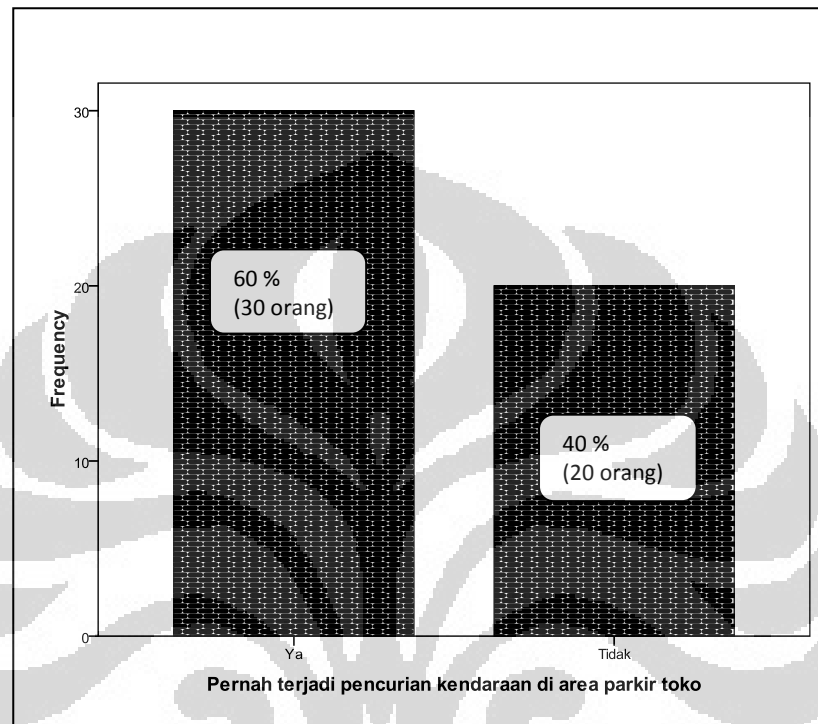
Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Gambar 4.13. mengenai toko yang pernah memiliki pegawai yang melakukan pencurian terhadap aset toko diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang tidak pernah memiliki pegawai yang melakukan pencurian terhadap aset toko berjumlah sebanyak 39 orang responden atau sebesar 78 persen, dan sisanya sebanyak 8 orang responden atau sebesar 16 persen bekerja di toko yang pernah memiliki pegawai yang melakukan pencurian terhadap aset toko. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang tidak pernah memiliki pegawai yang melakukan pencurian terhadap aset toko. Umumnya, sanksi yang diterapkan bagi pegawai yang terbukti melakukan pencurian adalah dibebankan untuk mengganti kerugian

yang telah diperbuat dan diberhentikan karena umumnya toko tidak memberikan toleransi kepada pegawainya yang telah mengakibatkan kerugian bagi toko.

Gambar 4.14.

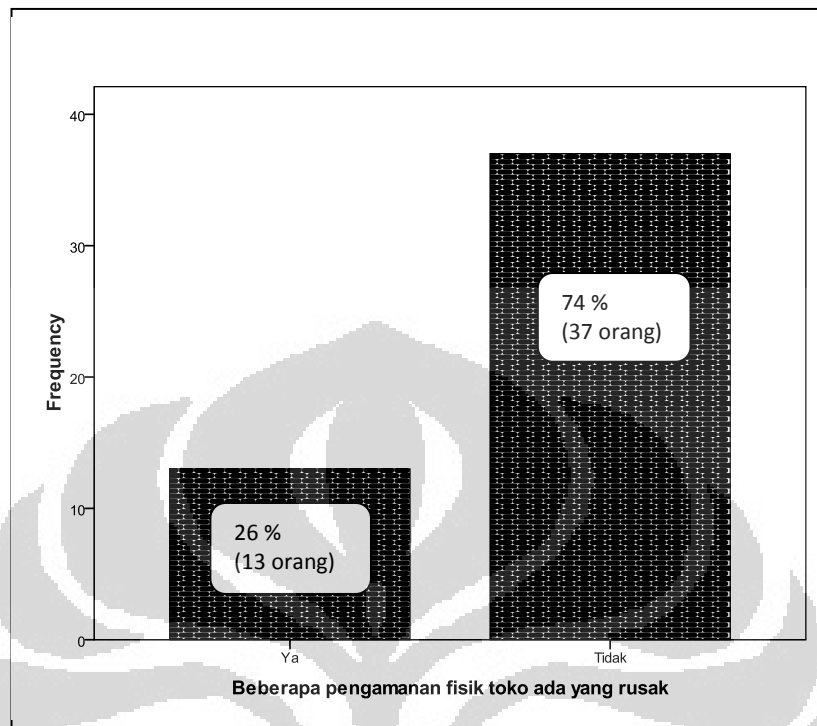
Pernah Terjadi Pencurian Kendaraan Bermotor Di Area Parkir Toko



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Gambar 4.14. mengenai toko yang pernah terjadi pencurian kendaraan bermotor di area parkir toko diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang pernah terjadi pencurian kendaraan bermotor di area parkir toko berjumlah sebanyak 30 orang responden atau sebesar 60 persen, dan sisanya sebanyak 20 orang responden atau sebesar 40 persen bekerja di toko yang tidak pernah terjadi pencurian kendaraan bermotor di area parkir toko. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang pernah terjadi pencurian kendaraan bermotor di area parkir toko. Ini menunjukkan bahwa resiko terhadap toko waralaba “X” lebih besar dibandingkan toko waralaba yang belum pernah menjadi korban kejahatan pencurian kendaraan bermotor di area parkir toko sebelumnya, karena resiko kejahatan berhubungan dengan pengalaman menjadi korban (Levinson, 2002, p. 1460).

Gambar 4.15.
Beberapa Pengamanan Fisik Toko Ada Yang Rusak



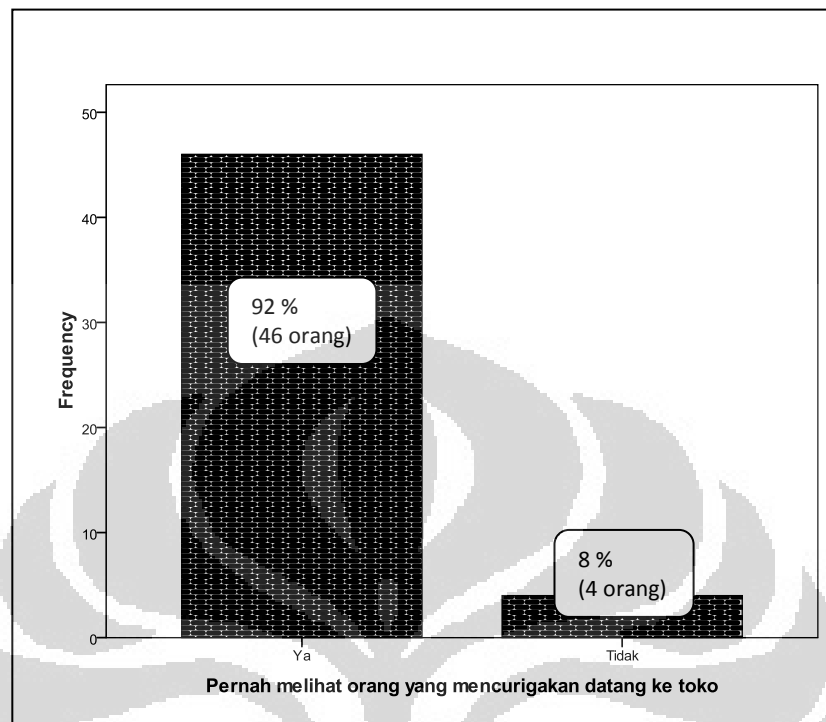
Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Gambar 4.15. mengenai beberapa pengamanan fisik toko ada yang rusak diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang beberapa pengamanan fisik tokonya tidak ada yang rusak berjumlah sebanyak 37 orang responden atau sebesar 74 persen, dan sisanya sebanyak 8 orang responden atau sebesar 16 persen bekerja di toko yang beberapa pengamanan fisik tokonya ada yang rusak. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang beberapa pengamanan fisik tokonya tidak ada yang rusak. Menurut *National Crime Prevention Institute* dalam buku yang berjudul *Understanding Crime Prevention* tahun 2001, korban yang potensial dapat mengurangi kerentanan mereka terhadap serangan kejahatan dengan mengambil tindakan pencegahan keamanan yang tepat (National Crime Prevention Institute, 2001, p. 4). Dalam hal ini, mayoritas toko telah melakukan pengurangan kerentanan mereka terhadap kejahatan dengan tidak adanya pengamanan fisik yang rusak. Selain melakukan pengurangan kerentanan mereka terhadap kejahatan, dengan hal tersebut toko juga mengurangi kemungkinan kerugian atau kehilangan mereka ketika kejahatan terjadi.

Universitas Indonesia

Gambar 4.16.

Pernah Melihat Orang yang Mencurigakan Datang Ke Toko



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Gambar 4.16. mengenai pernah melihat orang yang mencurigakan datang ke toko diatas menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang pernah melihat orang yang mencurigakan datang ke toko tempatnya bekerja berjumlah sebanyak 46 orang responden atau sebesar 92 persen, dan sisanya sebanyak 4 orang responden atau sebesar 8 persen tidak pernah melihat orang yang mencurigakan datang ke toko tempatnya bekerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian pernah melihat orang yang mencurigakan datang ke toko tempatnya bekerja. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas toko waralaba “X” pernah didatangi oleh pengunjung yang mencurigakan. Para pegawai memiliki kategorisasinya sendiri mengenai pengunjung yang mencurigakan ini, yang biasanya dilakukan secara subyektif.

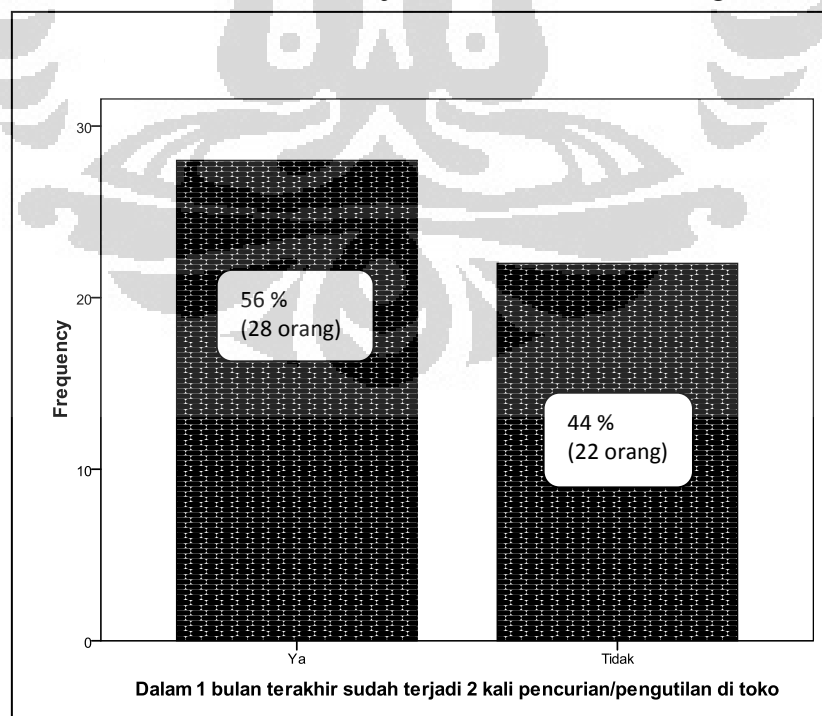
Umumnya pengunjung toko yang dicurigakan adalah pengunjung yang menggunakan jaket tebal dan pengunjung yang menggunakan helm ketika berbelanja. Selain itu, ibu hamil juga sering dicurigai jika berbelanja ke toko waralaba “X”. Umumnya, respon dari pegawai jika melihat adanya pengunjung yang mencurigakan ini adalah dengan membuat kode-kode khusus yang diketahui

Universitas Indonesia

oleh seluruh pegawai. Misalnya, “234 lorong 1” yang artinya terdapat pengunjung yang mencurigakan di lorong 1 area penjualan atau “123 lorong 4” yang berarti terdapat pengunjung yang mencurigakan di lorong 4 area penjualan. Kode-kode ini sudah diketahui oleh seluruh pegawai toko, karena kode-kode tersebut memang biasanya dibuat sendiri oleh pegawai masing-masing toko, sehingga tidak selalu ada kesamaan kode untuk setiap toko.

Selanjutnya, pada Gambar 4.17. dibawah ini diketahui apakah dalam 1 bulan terakhir sedikitnya sudah terjadi 2 kali pencurian atau pengutulan di toko. Gambar 4.17. tersebut menunjukkan bahwa dari 50 orang responden penelitian, yang bekerja di toko yang dalam 1 bulan terakhir sedikitnya sudah terjadi 2 kali pencurian atau pengutulan berjumlah sebanyak 28 orang responden atau sebesar 56 persen, dan sisanya sebanyak 22 orang responden atau sebesar 44 persen bekerja di toko yang dalam 1 bulan terakhir sedikitnya belum atau tidak terjadi 2 kali pencurian atau pengutulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang dalam 1 bulan terakhir sedikitnya sudah terjadi 2 kali pencurian atau pengutulan.

Gambar 4.17.
Dalam 1 Bulan Terakhir Sudah Terjadi 2 Kali Pencurian/Pengutulan Di Toko



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Hal ini menunjukkan bahwa toko waralaba “X” cukup rentan menjadi target sasaran pencurian dan pengutulan. Menurut David Levinson dalam buku yang berjudul *Encyclopedia of Crime and Punishment* tahun 2002, dikatakan bahwa cara terbaik untuk memperkirakan resiko adalah dengan meninjau sejarah dari fasilitas yang ada untuk melihat apa yang telah terjadi disana sebelumnya (Levinson, 2002, p. 1460). Resiko kejahatan berhubungan dengan pengalaman menjadi korban. Dalam hal ini, di mayoritas toko waralaba “X” dalam 1 bulan terakhir sedikitnya sudah terjadi 2 kali pencurian atau pengutulan. Ini menunjukkan bahwa resiko terhadap toko waralaba “X” lebih besar dibandingkan toko waralaba yang dalam 1 bulan terakhir sedikitnya belum terjadi 2 kali pencurian atau pengutulan di tokonya.

4.5. Pengelolaan Pengamanan Fisik Dalam Mengurangi Resiko Kejahatan

Sesuai dengan temuan data mengenai karakteristik pengamanan fisik di toko waralaba “X” yang telah dibahas sebelumnya, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas toko waralaba “X” sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang. Secara khusus, dapat diuraikan sebagai berikut:

4.5.1. Pemakaian dan Pengelolaan Kunci

Umumnya, toko waralaba “X” yang berada di Kecamatan Cimanggis memiliki masing-masing 2 (dua) pintu, satu pintu di depan dan satu pintu di belakang toko. Pintu yang berada di bagian depan merupakan pintu akses utama kedalam toko baik bagi pengunjung maupun bagi pegawai, sedangkan pintu yang berada di bagian belakang toko merupakan pintu yang diperuntukkan khusus bagi karyawan. Seluruh pintu yang terdapat di toko umumnya memiliki atau dipasang kunci sebagai pengaman. Pintu akses masuk ke dalam toko, baik yang di berada di bagian depan toko maupun yang berada di bagian belakang toko masing-masing memiliki pegangan pintu atau engsel pintu yang berada di kedua sisi pintu, yaitu di dalam dan di luar pintu. Kunci untuk pintu masuk toko umumnya dilengkapi

dengan bahan material yang kokoh karena dilengkapi dengan rantai dan gembok besi. Apabila toko tidak digunakan pun pintu dikunci secara ganda, yaitu dipasang gembok besi di bagian luar pintu dan juga gembok besi di bagian dalam pintu. Namun, pintu itu sendiri tidak dibuat dari bahan material yang kokoh dan tidak dilindungi oleh bahan anti perusakan karena pernah terjadi kerusakan pintu, yaitu pintu masuk toko yang berupa kaca tembus pandang hancur setelah tidak disengaja tertabrak sepeda motor milik pengunjung yang hendak parkir.

Pintu-pintunya tidak ada yang rusak karena jika ada kunci pintu yang rusak biasanya akan segera diganti oleh pihak pengelola toko, dengan sistem kerja “hari ini rusak besok diganti”. Jadi jika pada satu hari terjadi kerusakan pada kunci pintu toko, maka pegawai toko tersebut akan menghubungi pihak *maintenance* yang kemudian akan datang pada hari berikutnya dan langsung memperbaiki atau mengganti kunci yang rusak tersebut. Hal ini tidak dilakukan oleh semua toko yang ada di toko waralaba “X”, melainkan berdasarkan pada kebijakan toko masing-masing. Ada pula toko yang langsung menggantinya sendiri melalui pegawai toko tanpa perlu menghubungi pihak *maintenance* dari kantor pusat toko. Di toko tersebut, apabila terdapat kunci pintu toko yang rusak maka pegawai akan langsung menggantinya dengan yang baru dan biaya untuk memperbaiki dan mengganti kunci yang rusak dicatat dalam buku kas pengeluaran toko.

Toko-toko memiliki jendela di bagian atas toko. Bagian atas toko ini sekaligus merupakan tempat tinggal bagi pegawai toko yang umumnya adalah laki-laki. Untuk bagian bawah toko sendiri atau area penjualan umumnya tidak memiliki jendela karena fungsi jendela digantikan dengan kaca tembus pandang yang dipasang di sepanjang sisi depan bangunan toko. Jendela yang berada di bagian atas toko ini pun umumnya dilindungi dan dilengkapi oleh bahan anti pembongkaran yang berupa teralis besi. Pada beberapa toko terdapat beberapa kunci jendela yang rusak, tetapi tidak segera diperbaiki dan bahkan cenderung dibiarkan dalam keadaan rusak. Hal ini dikarenakan para pegawai toko tidak merasa perlu memperbaiki kunci jendela yang rusak karena para pegawai merasa tetap aman walaupun ada kunci jendela ada yang rusak. Para pegawai merasa aman karena jendela sendiri sudah dilengkapi dengan pengamanan lain berupa

teralis besi. Sehingga ada atau tidaknya kunci jendela yang rusak tidak terlalu menjadi perhatian bagi para pegawai dan pengelola toko. Terlebih lagi, jendela-jendela tersebut hanya ada di bagian atas toko yang merupakan tempat tinggal bagi sebagian pegawai toko dan tidak pernah ditinggalkan kosong.

Kunci yang ada tidak dilengkapi dengan alarm. Namun, kunci itu sendiri telah dilengkapi dengan gembok yang terbuat dari bahan berkualitas tinggi, yaitu besi logam tebal. Untuk ruang gudang atau ruang penyimpanan stok barang juga umumnya memiliki pintu yang berkunci, akan tetapi kunci tersebut jarang sekali digunakan. Biasanya ruang stok barang ini hanya dibiarkan tertutup saja pintunya tanpa dikunci dan bahkan untuk beberapa toko ada yang ruang penyimpanan stok barangnya selalu dibiarkan terbuka. Ruang penyimpanan stok barang ini sendiri umumnya terletak di bagian belakang ruang penjualan toko, baik di sebelah kiri belakang maupun di sebelah kanan belakang.

Biasanya, kunci-kunci pintu toko tidak hanya dipegang oleh satu orang saja yang memegang seluruh kunci. Kunci-kunci yang utama biasanya dipegang oleh 3 orang pegawai toko, yaitu kepala toko, asisten kepala toko, dan *merchandiser* atau biasa disebut dengan MD. Kunci juga ada yang ditinggal di dalam toko dan dipegang oleh pegawai yang menginap di tempat tinggal pegawai di bagian atas toko. Hal ini dikarenakan pintu masuk toko dikunci secara ganda, yaitu dari dalam toko dan dari luar toko. Untuk kunci yang digunakan untuk mengunci pintu dari luar dipegang oleh pegawai yang tidak menginap, namun hanya boleh dipegang oleh kepala toko, asisten kepala toko, dan *merchandiser* (MD). Sedangkan untuk kunci yang digunakan untuk mengunci pintu dari dalam dipegang oleh pegawai yang menginap di toko saat itu.

Seluruh kunci yang ada di toko umumnya tidak ditetapkan untuk “Tidak Boleh Diduplikasi”, karena kunci yang sudah ada pun ternyata dimiliki oleh beberapa orang pegawai sekaligus. Apabila toko tidak digunakan atau dalam keadaan tutup, toko selalu akan dikunci. Dalam keadaan tutup atau tidak digunakan, toko akan selalu dikunci secara ganda, dari dalam dan dari luar. Di luar pintu masuk toko pun dilengkapi dengan tambahan pengamanan yang berupa *rolling door* atau pintu gulung. Kunci yang digunakan untuk mengunci pun tidak pernah di cek secara rutin, karena biasanya tanpa di cek pun kunci yang rusak

akan segera diketahui ketika kunci akan digunakan untuk mengunci pintu. Apabila kunci tidak bisa digunakan untuk mengunci berarti kunci pintu dalam keadaan rusak. Umumnya, apabila ada kunci yang hilang pun para pegawai tidak akan terlalu memikirkan hal tersebut. Apabila ada kunci yang hilang maka akan segera diganti dengan yang baru, dan tidak akan ditelusuri apakah kunci tersebut hilang atau diambil oleh pihak yang tidak berkepentingan.

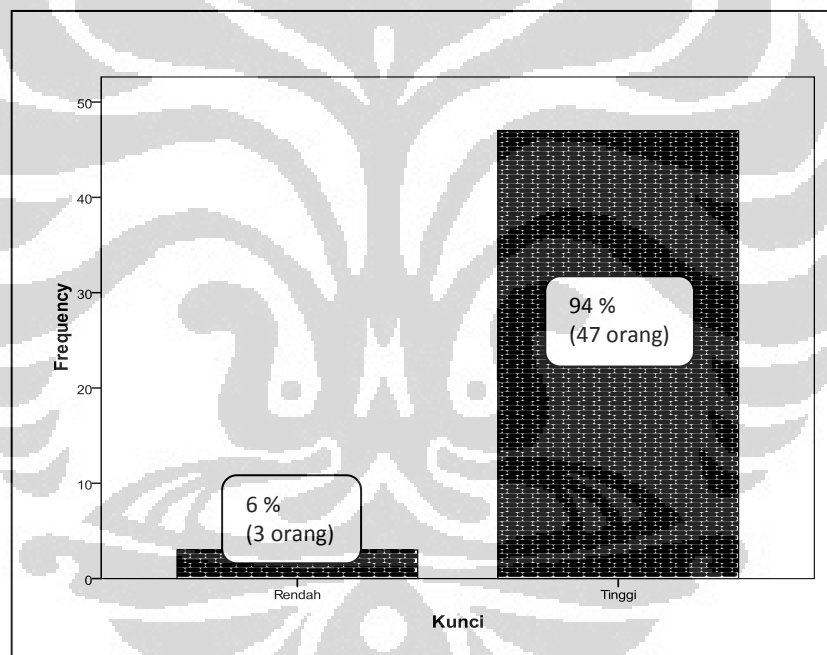
Apabila toko tidak digunakan atau dalam keadaan tutup, toko selalu akan dikunci dan para pegawai akan selalu memastikan bahwa pintu benar-benar terkunci. Hal ini dikarenakan selalu ada yang bertanggungjawab untuk mengecek semua pintu terkunci apabila toko tidak digunakan. Umumnya, jendela-jendela yang terdapat di toko-toko tersebut tidak pernah dibuka, atau jika dibuka pun sangat jarang sekali. Salah satu alasan jendela tidak pernah dibuka adalah karena ruangan di bagian atas toko pun digunakan hanya untuk beristirahat saja, sehingga para pegawai merasa tidak perlu untuk membuka jendela. Jendela-jendela yang terbuka pun umumnya hanya jendela yang rusak saja atau tidak bisa dikunci. Kunci yang dipasang di jendela pun tidak pernah dicek secara rutin, karena kerusakan jendela maupun kunci jendela memang tidak terlalu diperhatikan oleh para pegawai. Hal ini dikarenakan para pegawai toko tidak merasa perlu memperbaiki kunci jendela yang rusak karena para pegawai merasa tetap aman walaupun ada kunci jendela ada yang rusak. Para pegawai merasa aman karena jendela sendiri sudah dilengkapi dengan pengamanan lain berupa teralis besi.

Laci kasir atau brankas penyimpanan uang dan aset toko lainnya selalu dipastikan terkunci setiap saat terkecuali jika sedang ingin digunakan. Kunci laci kasir dipegang hanya oleh pegawai kasir, sedangkan kunci brankas penyimpanan uang dan aset toko lainnya dipegang oleh 3 orang pegawai toko, yaitu kepala toko, asisten kepala toko, dan *merchandiser* atau biasa disebut dengan MD. Namun, ruangan tempat penyimpanan brankas dan aset-aset toko lainnya atau biasa disebut dengan ruang kantor toko umumnya tidak pernah dikunci. Pintu ruang kantor tersebut dilengkapi dengan kunci, tetapi jarang sekali digunakan. Sehingga biasanya pintu ruang kantor tersebut hanya ditutup saja tanpa dikunci.

Dari hasil pembahasan diatas mengenai bentuk pengamanan fisik kunci dapat disimpulkan bahwa mayoritas toko waralaba “X” sudah melaksanakan

teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena seluruh pintunya dipasang kunci, kunci yang dipasang terbuat dari bahan material yang kokoh, kunci pintu di tokonya tidak ada yang rusak, kunci jendela atau kaca di tokonya tidak ada yang rusak, jendela di tokonya dipasang anti perusakan dalam bentuk pemasangan teralis besi, dan kunci dan gembok di tokonya terbuat dari bahan yang berkualitas tinggi. Selain itu, ruang stok barangnya dilengkapi dengan kunci, pintu akses masuk ke tokonya selalu dikunci bila tidak digunakan, jendela atau kaca di tokonya selalu dikunci, dan laci atau brankas di tokonya selalu dipastikan terkunci.

Gambar 4.18.
Penilaian Kunci Keseluruhan



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Kemudian, dapat dilihat pada Gambar 4.18. diatas dan diketahui bahwa dari keseluruhan responden yang memiliki tingkat penggunaan kunci yang tinggi berjumlah sebanyak 47 orang responden atau sebanyak 94 persen, sedangkan responden yang bekerja di toko yang memiliki tingkat penggunaan kunci yang rendah berjumlah sebanyak 3 orang saja atau hanya sebanyak 6 persen dari total responden. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden

penelitian bekerja di toko yang memiliki tingkat penggunaan kunci yang tinggi. Hal ini mendukung data yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya mengenai penggunaan kunci dan pengelolaannya. Sehingga memang dapat dikatakan bahwa penggunaan kunci pada toko waralaba “X” sudah dapat dikategorikan bagus atau tinggi karena telah menerapkan *target harden* sebagai upaya pencegahan kejahatan di toko waralaba “X”.

Seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang karena dapat disimpulkan bahwa toko waralaba “X” telah melakukan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan, yaitu dalam bentuk pengamanan fisik kunci. Namun, bukan berarti tidak ada koreksi untuk pengamanan fisik kunci di toko waralaba “X”, karena kunci pintu akses masuk ke tokonya tidak dilindungi dari bahan anti pembongkaran atau perusakan, kunci pintu akses masuk ke tokonya jarang dicek secara rutin, dan ruang penyimpanan brankas di tokonya hanya kadang-kadang dikunci.

4.5.2. Pemakaian dan Pengelolaan CCTV

Secara umum, toko memiliki satu pintu akses utama yang berfungsi sebagai pintu masuk dan pintu keluar sekaligus bagi pengunjung. Di pintu tersebut dipasang kamera pengawas CCTV yang umumnya menghadap ke dalam toko. Hampir tidak ada toko yang memasang kamera pengawas CCTV yang menghadap ke arah luar toko. Pada meja kasir toko umumnya dipasang kamera pengawas CCTV, karena kasir toko biasanya terletak di bagian pojok depan toko yang merupakan salah satu sudut toko. Di setiap sudut di dalam toko umumnya dipasang satu buah kamera pengawas CCTV di bagian langit-langit toko. Umumnya toko-toko yang ada berbentuk segiempat sehingga memiliki 4 (empat) sudut dan keempat sudut tersebut dipasang kamera pengawas CCTV.

Untuk bagian area parkir kendaraan pengunjung maupun pegawai toko, umumnya tidak atau belum dilengkapi dengan kamera pengawas CCTV. Padahal seharusnya pemasangan kamera pengawas CCTV di area parkir kendaraan pengunjung toko penting untuk diperhatikan, karena data menunjukkan bahwa toko-toko tersebut pernah menjadi target pencurian kendaraan bermotor yang

diparkir di area parkir toko tersebut. Kendaraan milik pengunjung penting untuk diperhatikan mengingat pengunjung adalah juga aset utama dari toko, karena tanpa adanya pengunjung toko tidak akan menjalankan kegiatannya sebagai tempat penjualan atau perbelanjaan. Sehingga dalam hal ini keamanan dari kendaraan pengunjung penting untuk diperhatikan.

Kemudian, ruang gudang atau ruang penyimpanan stok barang di toko tidak dilengkapi dengan pemasangan kamera pengawas CCTV. Sedangkan untuk ruang kantor atau tempat penyimpanan brankas dan aset-aset toko lainnya, umumnya dilengkapi dengan pemasangan kamera pengawas CCTV. Seluruh kamera-kamera pengawas CCTV yang terpasang di setiap toko selalu aktif selama 24 jam penuh atau sehari semalam dan tidak pernah di non-aktifkan atau dimatikan kecuali ketika kamera pengawas CCTV tersebut memang rusak. Kamera pengawas CCTV yang terpasang umumnya tidak dilengkapi dengan bahan anti air maupun bahan anti perusakan. Hal ini dikarenakan letak pemasangan kamera CCTV itu sendiri sudah terletak dibagian atas atau di langit-langit toko sehingga dirasakan tidak perlu lagi untuk memasang bahan anti air. Ditambah lagi, pemasangan bahan anti air maupun bahan anti perusakan pada kamera-kamera pengawas CCTV yang dipasang di toko tidak termasuk dalam standard peraturan yang diberikan oleh kantor pusat toko.

Pada toko-toko tersebut umumnya tidak ada pengecekan kamera pengawas CCTV yang terpasang secara rutin dan berkala. Hal ini dikarenakan kamera pengawas CCTV yang dipasang memang jarang sekali ada yang rusak dan jika pun ada salah satu atau beberapa kamera pengawas CCTV yang rusak akan segera diketahui karena seluruh kamera pengawas CCTV yang dipasang di toko terhubung ke sistem pengendali atau pemantauan terpusat. Sehingga jika ada salah satu atau beberapa kamera pengawas CCTV yang rusak akan segera diketahui. Pemantauan atau pengendali pusat kamera-kamera pengawas CCTV yang terpasang tersebut umumnya terletak di bagian kasir toko, sehingga pegawai yang mengawasi pemantauan kamera-kamera pengawas CCTV tersebut adalah pegawai kasir yang sedang bertugas. Umumnya, kamera pengawas CCTV yang dipasang di toko tidak ada yang rusak.

Dari hasil pembahasan diatas mengenai bentuk pengamanan fisik kamera pengawas CCTV dapat disimpulkan bahwa mayoritas toko waralaba “X” belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan, karena toko tidak memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses masuk toko, tidak memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses keluar toko, tidak memiliki CCTV yang dipasang di kasir toko, tidak memiliki CCTV yang dipasang di tempat parkir kendaraan, dan CCTV yang ada tidak dilindungi dari bahan anti pengrusakan.

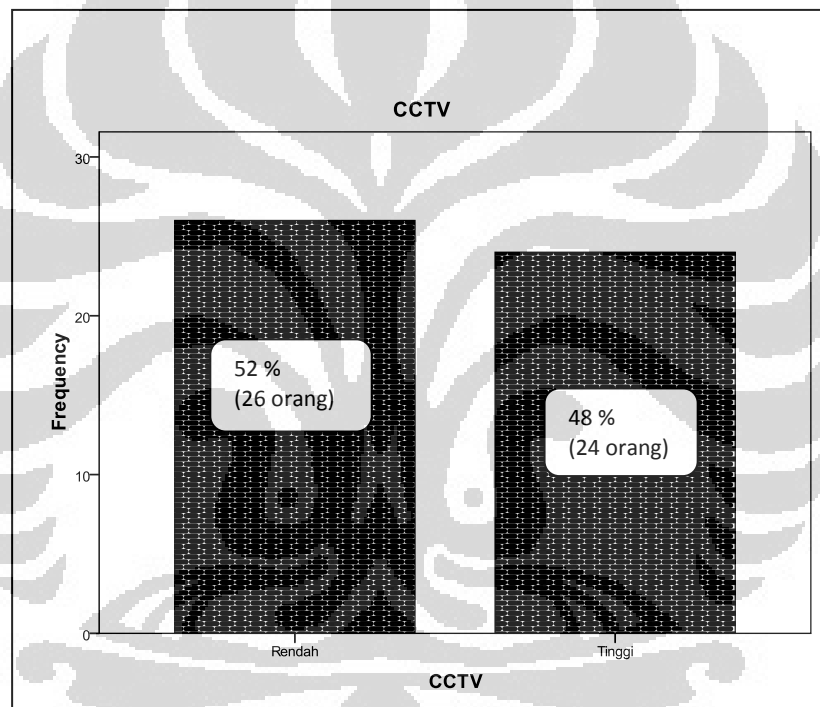
Seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah karena dapat disimpulkan bahwa toko waralaba “X” belum melakukan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan, yaitu dalam bentuk pengamanan fisik kamera pengawas CCTV. Namun, bukan berarti tidak ada keunggulan atau kelebihan untuk pengamanan fisik CCTV di toko waralaba “X”, karena toko memiliki CCTV yang dipasang di setiap sudut dalam toko, memiliki CCTV yang dipasang di ruang penyimpanan stok barang, dan CCTV yang dipasang aktif selama 24 jam penuh. Selain itu, terdapat pengecekan CCTV yang dipasang secara rutin, CCTV yang dipasang di tokonya tidak ada yang rusak, dan CCTV yang dipasang terhubung ke sistem pengendali pusat yang dipantau di komputer kasir oleh pegawai kasir.

Selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 4.19. dibawah ini diketahui bahwa dari keseluruhan responden yang memiliki tingkat penggunaan kamera pengawas CCTV yang rendah berjumlah sebanyak 26 orang responden atau sebanyak 52 persen, sedangkan responden yang bekerja di toko yang memiliki tingkat penggunaan kamera pengawas CCTV yang rendah berjumlah sebanyak 24 orang atau sebanyak 48 persen dari total responden. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang memiliki tingkat penggunaan kamera pengawas CCTV yang rendah. Hal ini mendukung data yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya mengenai penggunaan kamera pengawas CCTV dan pengelolaannya. Sehingga memang dapat dikatakan bahwa penggunaan kunci pada toko waralaba “X” masih dikategorikan buruk atau rendah

karena belum sepenuhnya menerapkan *target harden* sebagai upaya pencegahan kejahatan di toko waralaba “X”.

Namun, jika dilihat pada Gambar 4.19. juga diketahui bahwa perbedaan tingkat tinggi dan rendah dari penggunaan kamera pengawas CCTV tidak terlalu signifikan. Hal ini menandakan bahwa penggunaan kamera pengawas CCTV di toko waralaba “X” berada dalam kondisi sedang, yaitu tidak terlalu buruk atau rendah dan tidak terlalu baik atau tinggi.

Gambar 4.19.
Penilaian CCTV Keseluruhan



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

4.5.3. Pemakaian dan Pengelolaan Alarm

Pada umumnya, toko tidak memiliki jenis alarm apapun kecuali alarm yang menghubungkan area penjualan atau area *sales* toko dengan area tempat tinggal pegawai di bagian atas toko. Jadi alarm yang ada hanyalah alarm yang menghubungkan bagian bawah toko dengan bagian atas toko. Fungsi dari alarm tersebut adalah untuk memanggil pegawai yang sedang tidak bertugas atau yang sedang berada di bagian atas toko untuk segera turun ke area penjualan atau *sales*

toko jika kondisi toko sedang dalam keadaan darurat, misalnya sedang banyaknya pengunjung atau sedang ada kejadian pencurian, dan lain-lain.

Pintu akses masuk toko tidak dilengkapi dengan alarm yang berfungsi untuk mendeteksi adanya orang atau pengunjung yang memasuki toko. Begitu pun dengan jendela atau kaca-kaca tembus pandang yang terdapat di toko juga tidak dilengkapi dengan alarm. Kemudian, toko juga tidak dilengkapi alarm pada pintu keluar toko yang berfungsi untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir terlebih dahulu. Dalam hal ini mengakibatkan pegawai toko tidak langsung dapat mengetahui jika ada barang-barang yang dicuri atau terjadi pengutulan di toko. Oleh karena sebab toko tidak memiliki atau tidak dilengkapi dengan alarm apapun kecuali alarm yang menghubungkan bagian bawah toko dengan bagian atas toko, maka alarm yang ada di toko tidak terhubung ke alat pengendali pusat alarm.

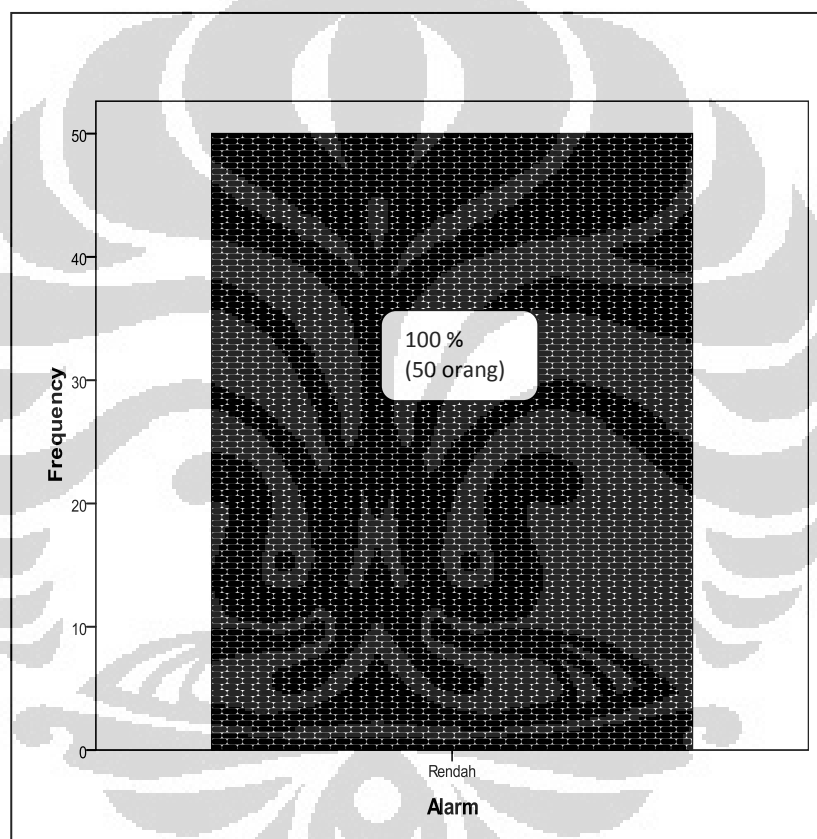
Alarm yang menjadi penghubungan antara bagian bawah toko dengan bagian atas toko dipasang aktif selama 24 jam penuh atau sehari semalam tanpa pernah dimatikan kecuali dalam keadaan rusak. Sehingga pada umumnya toko memiliki genset yang digunakan sebagai cadangan energi untuk menyalakan alarm yang terpasang. Satu-satunya alarm yang ada di toko tersebut tidak dilengkapi dengan bahan anti air dan anti kerusakan. Umumnya, toko tidak mengadakan pengecekan alarm secara rutin untuk mengantisipasi kerusakan pada alarm. Namun, pada umumnya alarm yang dipasang memang tidak ada yang rusak walaupun tidak pernah dilakukan pengecekan secara rutin.

Dari hasil pembahasan di atas mengenai bentuk pengamanan fisik alarm dapat disimpulkan bahwa mayoritas toko waralaba "X" belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena pintu akses masuk ke tokonya tidak dipasang alarm untuk mendeteksi orang masuk, toko tidak memiliki alarm di pintu keluar untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir, dan tidak ada pengecekan alarm yang dipasang secara rutin.

Seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang bertambah, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga bertambah karena dapat disimpulkan bahwa toko waralaba "X" belum melakukan teknik *target harden* sebagai bentuk

pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan, yaitu dalam bentuk pengamanan fisik alarm. Namun, bukan berarti tidak ada keunggulan untuk pengamanan fisik alarm di toko waralaba “X”, karena toko memiliki alarm yang menghubungkan tiap ruangan yang ada di dalamnya, alarm yang dipasang di toko aktif selama 24 jam penuh, toko memiliki memiliki genset untuk cadangan energi alarm, dan alarm yang dipasang di toko tidak ada yang rusak.

Gambar 4.20.
Penilaian Alarm Keseluruhan



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Jika dilihat pada Gambar 4.20. diatas diketahui bahwa dari keseluruhan responden, yang memiliki tingkat penggunaan alarm yang rendah berjumlah sebanyak 50 orang responden atau sebanyak 100 persen atau dengan kata lain seluruh responden penelitian bekerja di toko yang memiliki tingkat penggunaan alarm yang rendah. Hal ini mendukung data yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya mengenai penggunaan alarm dan pengelolaannya. Sehingga memang

dapat dikatakan bahwa penggunaan alarm pada toko waralaba “X” masih dikategorikan sangat buruk atau sangat rendah karena belum menerapkan *target harden* sebagai upaya pencegahan kejahatan di toko waralaba “X”.

4.5.4. Pemakaian dan Pengelolaan Pencahayaan

Untuk toko-toko waralaba “X” ini, area di luar toko selalu diberikan pencahayaan yang terang, baik pada waktu siang hari maupun pada waktu malam hari. Untuk siang hari, walaupun lampu untuk area di luar toko tidak dinyalakan, toko dapat dipastikan tetap terang karena area di luar toko disinari oleh cahaya matahari. Sedangkan, untuk malam hari, lampu-lampu yang di pasang khusus untuk area di luar toko selalu dipastikan terang karena pada malam hari terdapat penambahan lampu atau pencahayaan yang khusus dinyalakan pada waktu kondisi di luar toko sedang gelap, seperti pada waktu malam hari atau pun pada saat cuaca di luar toko sedang mendung. Umumnya, setiap toko memiliki kegiatan pengecekan lampu-lampu secara rutin yang biasanya dilakukan setiap hari.

Area parkir kendaraan pengunjung dan pegawai toko umumnya diterangi dengan lampu yang terang pada malam hari, karena jika siang hari area parkir kendaraan pengunjung dan pegawai toko sudah cukup diterangi oleh sinar matahari mengingat area parkir kendaraan pengunjung dan pegawai yang terletak di luar toko. Sedangkan untuk ruang gudang atau tempat penyimpanan stok barang di toko juga diberikan lampu yang terang, akan tetapi lampu yang terang tersebut jarang sekali dinyalakan. Umumnya lampu di ruang gudang atau tempat penyimpanan stok barang ini dinyalakan hanya pada waktu siang hari atau pada saat pegawai ingin mengambil barang penjualan yang telah habis. Pada umumnya, saklar lampu di toko terlindungi dari orang yang tidak berkepentingan untuk menghidupkan dan mematikan lampu. Hal ini dikarenakan letak saklar lampu yaitu terletak di bagian belakang toko, tepatnya di bagian gudang atau tempat penyimpanan stok barang di toko. Namun, saklar lampu tidak dilindungi oleh bahan tahan air maupun bahan anti perusakan.

Umumnya, tidak ada bagian toko yang tidak cukup diterangi oleh lampu ataupun bentuk pencahayaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh ada beberapa lampu di dalam toko yang selalu dinyalakan selama 24 jam penuh tanpa memedulikan

waktu apakah siang ataupun malam. Untuk malam hari, lampu-lampu selalu dipastikan terang karena pada malam hari terdapat penambahan pencahayaan atau lampu yang khusus dinyalakan pada waktu kondisi ruang dalam toko sedang gelap, seperti pada waktu malam hari atau pun cuaca di luar toko sedang mendung. Untuk siang hari, walaupun tidak semua lampu dinyalakan, toko dapat dipastikan selalu terang karena ikut disinari oleh cahaya matahari mengingat sisi bagian depan toko yang terbuat dari kaca tembus pandang sehingga memudahkan cahaya matahari untuk dapat masuk dan menerangi ruangan di dalam toko, khususnya area *sales* atau area penjualan.

Peralatan pencahayaan di toko tidak dilindungi dari kerusakan. Artinya, lampu-lampu yang ada di toko hanya dipasang seperti lampu-lampu pada umumnya, dan tidak dilengkapi tambahan pengamanan lainnya dalam bentuk apapun. Seluruh lampu di dalam toko dinyalakan secara manual, kecuali lampu kulkas yang distel otomatis mengikuti jam buka tutup toko. Lampu kulkas dihidupkan secara otomatis mengikuti jam buka toko karena kulkas berisikan barang-barang penjualan yang hanya akan dibeli apabila toko dalam keadaan buka toko. Sehingga jika toko tutup lampu kulkas akan dimatikan secara otomatis sebagai bentuk penghematan energi. Namun, untuk beberapa toko yang buka selama 24 jam penuh maka lampu kulkas pun tidak pernah dimatikan.

Lampu-lampu di dalam toko juga selalu dinyalakan terang. Hal ini disebabkan oleh ada beberapa lampu di dalam toko yang selalu dinyalakan selama 24 jam penuh tanpa memedulikan waktu apakah siang ataupun malam. Untuk malam hari, lampu-lampu selalu dipastikan terang karena pada malam hari terdapat penambahan pencahayaan atau lampu yang khusus dinyalakan pada waktu kondisi ruang dalam toko sedang gelap, seperti pada waktu malam hari atau pun cuaca di luar toko sedang mendung. Untuk siang hari, walaupun tidak semua lampu dinyalakan, toko dapat dipastikan selalu terang karena ikut disinari oleh cahaya matahari mengingat sisi bagian depan toko yang terbuat dari kaca tembus pandang sehingga memudahkan cahaya matahari untuk dapat masuk dan menerangi ruangan di dalam toko, khususnya area *sales* atau area penjualan.

Kemudian, pada umumnya lampu yang terdapat di ruang gudang atau tempat penyimpanan stok barang tidak selalu atau jarang dinyalakan terang. Hal

ini dikarenakan ruang gudang atau tempat penyimpanan stok barang hanya digunakan oleh para pegawai yang ingin melakukan stok ulang jika barang di area penjualan atau area *sales* telah kosong atau habis. Sehingga di waktu-waktu lainnya lampu di ruang gudang atau tempat penyimpanan stok barang tersebut tidak pernah dinyalakan.

Pemeliharaan dan penggantian bola lampu (bohlam) memastikan pencahayaan yang berkualitas tinggi (National Lighting Bureau). Oleh karena itu, sebaiknya bola lampu (bohlam) yang rusak harus diganti dan diperbaiki secepatnya, dan hal ini telah dilakukan oleh pihak pengelola toko. Umumnya, lampu-lampu di toko waralaba “X” yang berada di Kecamatan Cimanggis tidak ada yang rusak karena jika ada lampu yang rusak biasanya akan segera diganti oleh pihak pengelola toko, dengan sistem kerja “hari ini rusak besok diganti”.

Jadi jika pada satu hari terjadi kerusakan pada salah satu lampu toko, maka pegawai toko tersebut akan menghubungi pihak *maintenance* yang kemudian akan datang pada hari berikutnya dan langsung memperbaiki atau mengganti lampu yang rusak tersebut. Hal ini tidak dilakukan oleh semua toko yang ada di toko waralaba “X”, melainkan berdasarkan pada kebijakan toko masing-masing. Ada pula toko yang langsung menggantinya sendiri melalui pegawai toko tanpa perlu menghubungi pihak *maintenance* dari kantor pusat toko. Di toko tersebut, apabila terdapat lampu toko yang rusak maka pegawai akan langsung menggantinya dengan yang baru dan biaya untuk memperbaiki dan mengganti lampu yang rusak dicatat dalam buku kas pengeluaran toko.

Dengan meningkatkan manajemen energi dapat membuat penggunaan keamanan pencahayaan yang lebih besar, sehingga menjadi jelas bahwa bagian dari keamanan pencahayaan adalah manajemen energi (Honey, 2001). Dalam hal ini, genset adalah salah satu wujud dari manajemen energi, karena genset membuat keamanan pencahayaan menjadi lebih besar. Pada umumnya, terdapat genset di setiap toko sebagai cadangan energi untuk menyalakan lampu-lampu apabila listrik mati. Lampu-lampu yang dipasang di toko ada yang terus menyala selama 24 jam penuh atau sehari semalam tanpa pernah dimatikan kecuali dalam keadaan rusak. Sehingga pada umumnya toko memiliki genset yang digunakan sebagai cadangan energi untuk menyalakan lampu-lampu tersebut. Genset

tersebut juga dilengkapi dengan peralatan pengamanan berupa rantai yang dililitkan pada genset. Hal ini bertujuan agar genset tidak dipindahtempatkan oleh pihak-pihak yang tidak berwenang. Genset yang dimiliki setiap toko tersebut pada umumnya selalu dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat, karena pada umumnya di tiap-tiap toko dilakukan pengecekan genset setiap hari. Disamping itu, setiap pagi juga genset akan dipanaskan dan dilakukan pengisian ulang bensin untuk genset jika sudah habis atau kering. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengujian genset secara berkala, karena setiap pagi hari selalu dilakukan pengecekan rutin.

Bentuk lampu-lampu yang digunakan untuk bagian dalam toko atau area penjualan biasanya merupakan jenis lampu *fluorescent* atau biasa dikenal dengan nama lampu TL (*tube lamp*) atau lampu neon. Lampu TL atau lampu neon ini adalah jenis lampu yang biasa digunakan di dalam ruangan. Lampu *fluorescent* menghasilkan dua kali cahaya lebih besar dan panas yang kurang dari setengah lampu pijar dengan *watt* yang sama (Bowers, 1995). Lampu *fluorescent* adalah jenis lampu kedua yang paling umum digunakan sebagai sumber cahaya (Tyska & Fennely, 2000). Lampu neon atau *fluorescent*, 3 hingga 5 kali lebih efisien daripada lampu pijar standar dan dapat bertahan 10 hingga 20 kali lebih awet (United Nations Environment Programme, 2006). Keuntungan dari pemakaian jenis lampu *fluorescent* ini antara lain adalah bersifat awet, yaitu umur lampu dapat bertahan hingga 20.00 jam. Semakin sering dihidup-matikan umur lampu *fluorescent* akan semakin pendek. Oleh karena itu jenis lampu ini memang sangat cocok untuk digunakan untuk toko waralaba karena lampu-lampu di toko waralaba dinyalakan setiap saat.

Lampu *fluorescent* saat ini sudah sangat luas penggunaannya baik untuk penerangan rumah tinggal maupun industri dan perkantoran. Lampu jenis ini termasuk dalam kategori Lampu Hemat Energi (LHE) faktor utamanya yaitu intensitas cahaya yang dikeluarkan lebih tinggi daripada lampu pijar (*incandescent lamp*) dalam hitungan *watt* yang sama. Kelebihan yang lain yaitu usia pakai yang cukup panjang, dan rata-rata produsen lampu *fluorescent* mengklaim sampai 20000 jam pemakaian. Bidang pencahayaan lampu *fluorescent* lebih luas dibanding dengan lampu pijar ataupun halogen.

Temperatur lampu *fluorescent* ini juga lebih rendah. Secara umum, lampu TL atau lampu neon (*fluorescent*) lebih hemat energi dibandingkan lampu pijar, karena lebih terang. Keuntungan lainnya dari pemakaian jenis lampu *fluorescent* ini adalah bentuk lampu yang memanjang menerangi area lebih luas dengan cahaya baur. Hal ini sangat mendukung untuk pemakaian di dalam toko karena area dalam toko memang harus diterangi seluruhnya terutama untuk area *sales* atau area penjualan. Disamping itu, warna cahaya lampu *fluorescent* yang cenderung putih-dingin menguntungkan untuk daerah tropis lembab karena secara psikologis akan menyejukkan ruangan. Oleh karena keuntungan-keuntungan tersebut, lampu TL atau lampu neon (*fluorescent*) banyak digunakan untuk penerangan toko, *mall*, serta tempat-tempat lain yang membutuhkan cahaya terang dan lebih hemat energi. Namun, jenis lampu *fluorescent* ini juga memiliki kerugian yaitu memerlukan waktu saat penyalaan yang lebih lama dari lampu pijar atau lampu *incandescent*.

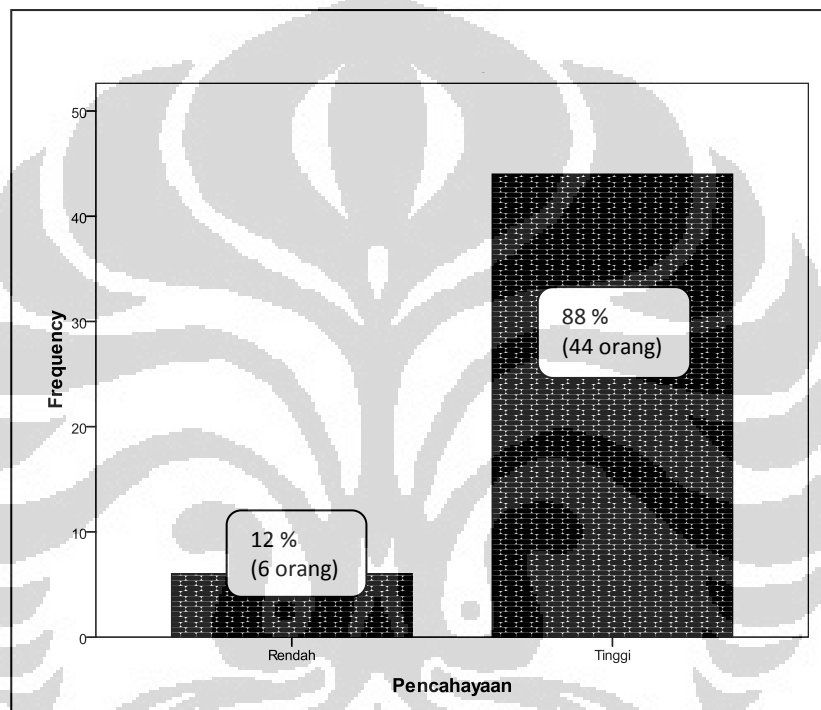
Dari hasil pembahasan diatas mengenai bentuk pengamanan fisik pencahayaan dapat disimpulkan bahwa mayoritas toko waralaba “X” sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena area diluar tokonya diberikan pencahayaan yang terang, terdapat adanya pengecekan lampu-lampu secara rutin, area parkir tokonya diterangi lampu yang terang, ruang penyimpanan barang di tokonya diterangi lampu yang terang, dan saklar lampu di tokonya terlindungi dari orang yang tidak berkepentingan. Selain itu, tidak terdapat bagian di dalam tokonya yang tidak cukup diterangi, toko selalu menggunakan tambahan lampu khusus untuk malam hari, lampu di dalam tokonya selalu dinyalakan terang, apabila ada lampu yang rusak selalu akan diganti secepatnya, dan toko selalu memiliki genset untuk cadangan lampu yang di pasang di toko.

Seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang karena dapat disimpulkan bahwa toko waralaba “X” telah melakukan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan, yaitu dalam bentuk pengamanan fisik pencahayaan. Namun, bukan berarti tidak ada koreksi untuk pengamanan fisik pencahayaan di toko waralaba “X”, karena saklar lampunya tidak dilindungi

dari bahan anti pengrusakan, peralatan pencahayaannya jarang dilindungi dari kerusakan, lampu di ruang stok barang di tokonya jarang dinyalakan terang, genset di tokonya tidak pernah dilengkapi dengan pengamanan, genset di tokonya jarang dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat, dan tidak pernah mengadakan pengujian genset secara berkala.

Gambar 4.21.

Penilaian Pencahayaan Keseluruhan



Sumber: Data primer yang sudah diolah.

Kemudian, dapat dilihat pada Gambar 4.21. diatas diketahui bahwa dari keseluruhan responden yang memiliki tingkat pencahayaan yang tinggi berjumlah sebanyak 44 orang responden atau sebanyak 88 persen, sedangkan responden yang bekerja di toko yang memiliki tingkat pencahayaan yang rendah berjumlah sebanyak 6 orang saja atau hanya sebanyak 12 persen dari total responden. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden penelitian bekerja di toko yang memiliki tingkat pencahayaan yang tinggi. Hal ini mendukung data yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya mengenai pencahayaan dan pengelolaannya. Sehingga memang dapat dikatakan bahwa penerapan

pencapaian pada toko waralaba “X” sudah dapat dikategorikan bagus atau tinggi karena telah menerapkan *target harden* sebagai upaya pencegahan kejahatan di toko waralaba “X”.

Selain dari keempat pengamanan fisik utama yang terdapat di toko waralaba “X”, diketahui pula adanya pengamanan-pengamanan fisik lainnya yang terdapat di toko waralaba “X”. Salah satunya adalah kaca cermin yang dipasang di sekeliling ruang dalam toko. Kaca yang ada di sepanjang sisi atas ruangan dalam toko berfungsi untuk merefleksikan seluruh rak penjualan yang ada di dalam toko. Refleksi ini yang paling utama ditujukan untuk dapat dilihat dari meja pegawai kasir yang berada di dalam toko, tepatnya di pojok sebelah kanan depan. Namun, refleksi ini juga dapat dilihat oleh semua pengunjung dan pegawai toko lainnya, sehingga dapat meminimalisasi adanya pencurian atau pengutulan.

Selain itu juga diberlakukan penempatan barang penjualan di rak-rak khusus. Rak-rak yang ditempatkan tepat di belakang dan samping meja kasir bertujuan untuk meletakkan barang yang memiliki kriteria-kriteria berikut ini:

1. Nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan barang lain, misalnya: kosmetik, susu formula, dll.
2. Bentuk fisik yang kecil sehingga memungkinkan pembeli untuk melakukan pengutulan, misalnya: rokok, kondom, dll.

Selain itu, juga penempatan aset-aset toko di wilayah yang terlindungi dari ancaman. Brankas diletakkan di ruangan dalam toko yang merupakan area terbatas atau *restricted area*, yaitu ruang kantor. Brankas (lemari besi) diperlukan untuk menyimpan barang berharga, termasuk uang, dan dokumen penting lainnya dari resiko pencurian, kebakaran, dan gempa bumi. Brankas diletakkan di ruangan dalam toko yang merupakan area terbatas atau *restricted area*, yaitu ruang kantor. Brankas yang digunakan mengikuti beberapa kriteria berikut ini:

1. Engsel pintu terbuat dari baja yang tahan pengrusakan, gergaji atau peledakan, serta memiliki desain pintu yang memperkecil kemungkinan masuknya panas api kedalam brankas.
2. Pintu brankas memiliki tebal keseluruhan minimal 160 mm dan dilengkapi dengan plat baja anti bor di sekitar kunci-kuncinya.

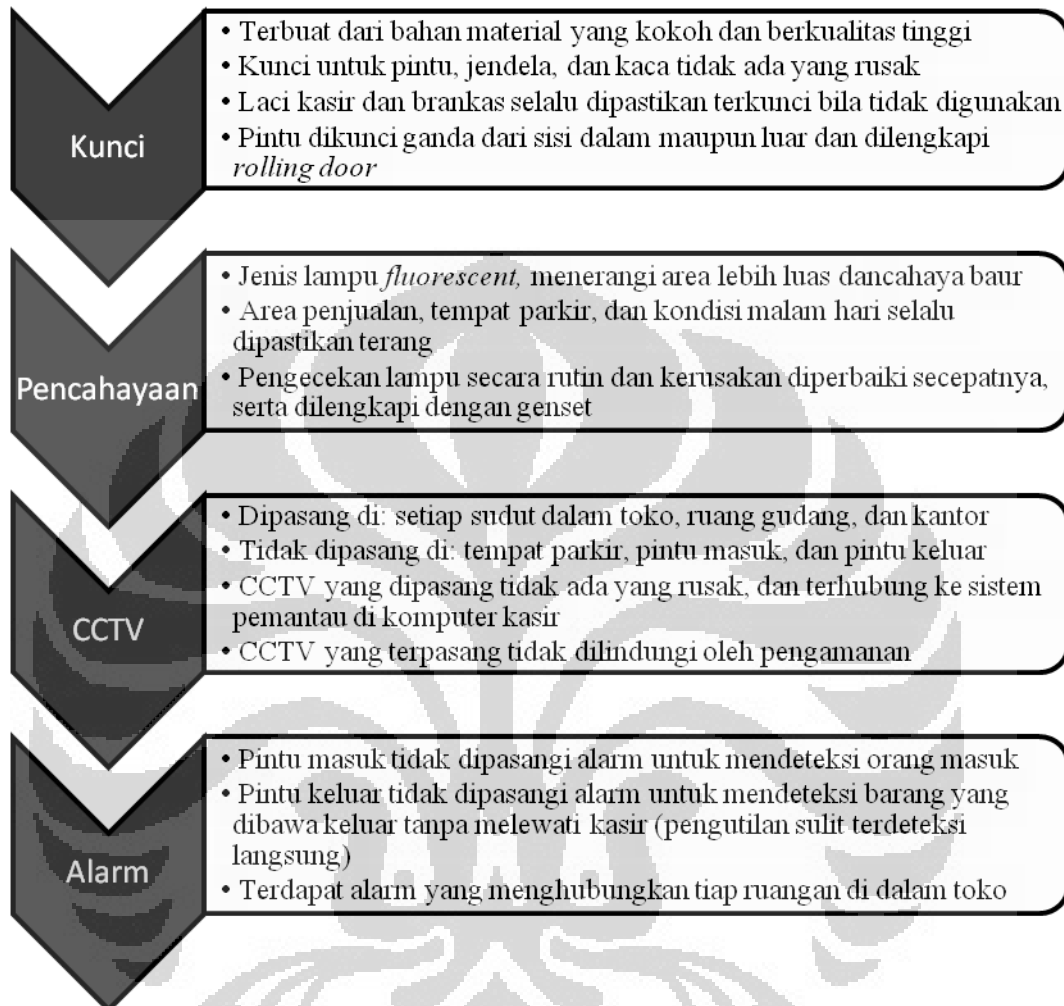
3. Kunci tidak menggunakan kunci 3 roda (satu juta variasi) ditambah anak kunci pada kunci kombinasi sehingga tidak bisa digerakkan.
4. Bahan baku yang berkualitas tinggi seperti bahan stainless, plat baja yang tebal, sehingga menghasilkan berat dan kekuatan maksimal.
5. Kekokohan brankas dari berbagai ancaman kebakaran, pemindahan atau pembongkaran secara paksa.

Untuk mengetahui adanya kehilangan barang yang mungkin diambil oleh pencuri atau pengutil, toko rutin melakukan pengecekan setiap harinya. Pengecekan ini biasa disebut dengan istilah SO atau *stock opname*. Namun, pengecekan barang yang dilakukan setiap harinya hanyalah untuk barang-barang yang rawan dicuri, seperti: rokok, susu kaleng, dan susu kardus. Sedangkan untuk barang-barang lainnya pengecekan hanya dilakukan satu bulan sekali. Pengecekan untuk barang-barang lain tidak memungkinkan untuk dilakukan setiap hari, karena mengingat jumlah barang yang dijual di toko waralaba “X” sangat banyak dan pegawai di tiap-tiap toko waralaba “X” tidak memadai untuk melakukannya setiap hari. Disamping itu, hambatan lainnya adalah karena pengecekan yang dilakukan masih secara manual, yaitu dengan menghitung fisik barang dan kemudian dicocokkan dengan stok barang yang ada di komputer.

Dari data yang telah diuraikan di sub bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa secara umum pengamanan fisik toko waralaba “X” sudah baik karena sudah melakukan pencegahan kejahatan situasional di tokonya dengan melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang. Selanjutnya, berdasarkan pada data angka statistik yang didapatkan mengenai analisis tinggi rendahnya penerapan tiap-tiap pengamanan fisik di toko waralaba ini dapat dibuat urutan determinasi pengamanan fisik di toko waralaba. Untuk urutan determinasi dari pengamanan fisik di toko waralaba “X” itu sendiri adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1.

Skema Urutan Determinan Pengamanan Fisik Toko Waralaba “X”



Dari skema di atas dapat diketahui bahwa determinasi pengamanan fisik di toko waralaba “X” yang paling tinggi tingkatannya adalah determinan pengamanan fisik kunci, kemudian diikuti dengan determinan pengamanan fisik pencahayaan, selanjutnya diikuti dengan determinan pengamanan fisik CCTV, dan terakhir adalah determinan pengamanan fisik alarm. Pengurutan determinasi pengamanan fisik ini adalah berdasarkan pada data angka statistik yang didapatkan mengenai analisis tinggi rendahnya penerapan tiap-tiap pengamanan fisik di toko waralaba “X”.

4.6. Analisis Tabulasi Silang

Tabel 4.51. Tabulasi Silang Pengalaman Pencurian Dengan Tingkat Penerapan Determinan Pengamanan Fisik Kunci

			Penerapan kunci		Total
			Rendah	Tinggi	
Pengalaman pencurian	Ya	Count	3	43	46
		% within Pengalaman pencurian	6.5%	93.5%	100.0%
		% within Penerapan kunci	100.0%	91.5%	92.0%
		% of Total	6.0%	86.0%	92.0%
	Tidak	Count	0	4	4
		% within Pengalaman pencurian	.0%	100.0%	100.0%
		% within Penerapan kunci	.0%	8.5%	8.0%
		% of Total	.0%	8.0%	8.0%
Total		Count	3	47	50
		% within Pengalaman pencurian	6.0%	94.0%	100.0%
		% within Penerapan kunci	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	6.0%	94.0%	100.0%

Sumber: Data primer SPSS.

Tabel 4.51. memperlihatkan bahwa dari 46 orang yang bekerja di toko yang pernah mengalami pencurian, sebesar 6,5% atau sebanyak 3 orang mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik kunci yang rendah dan sisanya sebesar 93,5% atau sebanyak 43 orang mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik kunci yang tinggi. Sedangkan, dari 4 orang yang bekerja di toko yang tidak pernah mengalami pencurian, seluruhnya atau sebesar 100% atau sebanyak 4 orang mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik kunci yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mewakili toko yang memiliki

pengalaman pencurian dan mayoritas juga mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik kunci yang tinggi.

Tabel 4.52. Tabulasi Silang Pengalaman Pencurian Dengan Tingkat Penerapan Determinan Pengamanan Fisik Pencahayaan

			Penerapan pencahayaan		Total
			Rendah	Tinggi	
Pengalaman pencurian	Ya	Count	4	42	46
		% within Pengalaman pencurian	8.7%	91.3%	100.0%
		% within Penerapan pencahayaan	66.7%	95.5%	92.0%
		% of Total	8.0%	84.0%	92.0%
	Tidak	Count	2	2	4
		% within Pengalaman pencurian	50.0%	50.0%	100.0%
		% within Penerapan pencahayaan	33.3%	4.5%	8.0%
		% of Total	4.0%	4.0%	8.0%
Total		Count	6	44	50
		% within Pengalaman pencurian	12.0%	88.0%	100.0%
		% within Penerapan pencahayaan	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	12.0%	88.0%	100.0%

Sumber: Data primer SPSS.

Tabel 4.52. memperlihatkan bahwa dari 46 orang yang bekerja di toko yang pernah mengalami pencurian, sebesar 8,7% atau sebanyak 4 orang mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik pencahayaan yang rendah dan sisanya sebesar 91,3% atau sebanyak 42 orang mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik pencahayaan yang tinggi. Sedangkan, dari 4 orang yang bekerja di toko yang tidak pernah mengalami

pencurian, sebesar 50% atau sebanyak 2 orang mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik pencahayaan yang rendah dan sisanya sebesar 50% atau sebanyak 2 orang mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik pencahayaan yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mewakili toko yang memiliki pengalaman pencurian dan mayoritas juga mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik pencahayaan yang tinggi.

Tabel 4.53. Tabulasi Silang Pengalaman Pencurian Dengan Tingkat Penerapan Determinan Pengamanan Fisik CCTV

			Penerapan CCTV		Total
			Rendah	Tinggi	
Pengalaman pencurian	Ya	Count	26	20	46
		% within Pengalaman pencurian	56.5%	43.5%	100.0%
		% within Penerapan CCTV	100.0%	83.3%	92.0%
		% of Total	52.0%	40.0%	92.0%
	Tidak	Count	0	4	4
		% within Pengalaman pencurian	.0%	100.0%	100.0%
		% within Penerapan CCTV	.0%	16.7%	8.0%
		% of Total	.0%	8.0%	8.0%
Total		Count	26	24	50
		% within Pengalaman pencurian	52.0%	48.0%	100.0%
		% within Penerapan CCTV	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	52.0%	48.0%	100.0%

Sumber: Data primer SPSS.

Tabel 4.53. memperlihatkan bahwa dari 46 orang yang bekerja di toko yang pernah mengalami pencurian, sebesar 56,5% atau sebanyak 26 orang mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik CCTV yang rendah dan sisanya sebesar 43,5% atau sebanyak 20 orang mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik CCTV yang tinggi. Sedangkan, dari 4 orang yang bekerja di toko yang tidak pernah mengalami pencurian, seluruhnya atau sebesar 100% atau sebanyak 4 orang mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik CCTV yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mewakili toko yang memiliki pengalaman pencurian dan mayoritas juga mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik CCTV yang rendah.

Tabel 4.54. Tabulasi Silang Pengalaman Pencurian Dengan Tingkat Penerapan Determinan Pengamanan Fisik Alarm

			Penerapan alarm	
			Rendah	Total
Pengalaman pencurian	Ya	Count	46	46
		% within Pengalaman pencurian	100.0%	100.0%
		% within Penerapan alarm	92.0%	92.0%
		% of Total	92.0%	92.0%
	Tidak	Count	4	4
	% within Pengalaman pencurian	100.0%	100.0%	
	% within Penerapan alarm	8.0%	8.0%	
	% of Total	8.0%	8.0%	
Total		Count	50	50
		% within Pengalaman pencurian	100.0%	100.0%
		% within Penerapan alarm	100.0%	100.0%
		% of Total	100.0%	100.0%

Sumber: Data primer SPSS.

Tabel 4.54. memperlihatkan bahwa dari 46 orang yang bekerja di toko yang pernah mengalami pencurian, seluruhnya atau sebesar 100% atau sebanyak 46 orang mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik alarm yang rendah. Sedangkan, dari 4 orang yang bekerja di toko yang tidak pernah mengalami pencurian, seluruhnya atau sebesar 100% atau sebanyak 4 orang mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik alarm yang rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mewakili toko yang memiliki pengalaman pencurian dan mayoritas juga mewakili toko dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik alarm yang rendah.

Dari keseluruhan hasil analisis tabulasi silang mengenai pengalaman pencurian dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik, diketahui bahwa secara umum toko yang memiliki pengalaman pencurian atau pernah mengalami pencurian memiliki tingkat penerapan determinan pengamanan fisik yang rendah. Juga sebaliknya, secara umum toko yang tidak memiliki pengalaman pencurian atau tidak pernah mengalami pencurian memiliki tingkat penerapan determinan pengamanan fisik yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

5.I. Kesimpulan

Secara umum pengamanan fisik toko waralaba “X” sudah dapat dikatakan baik karena sudah melakukan pencegahan kejahatan situasional di tokonya dengan melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan, maka resiko toko menjadi korban kejahatan juga berkurang seiring dengan kesempatan terjadinya kejahatan yang berkurang. Untuk urutan determinan pengamanan fisik yang dilakukan oleh toko waralaba “X” berdasarkan tingkat penerapannya, yaitu:

1. Kunci

Dari hasil pembahasan mengenai bentuk pengamanan fisik kunci dapat disimpulkan bahwa mayoritas toko waralaba “X” sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena seluruh pintunya dipasang kunci, kunci yang dipasang terbuat dari bahan material yang kokoh, kunci pintu toko tidak ada yang rusak, kunci jendela atau kaca toko tidak ada yang rusak, jendela toko dipasang anti perusakan dalam bentuk pemasangan teralis besi, dan kunci dan gembok di tokonya terbuat dari bahan yang berkualitas tinggi. Selain itu, ruang stok barangnya dilengkapi dengan kunci, pintu akses masuk toko selalu dikunci bila tidak digunakan, jendela atau kaca toko selalu dikunci, dan laci atau brankas toko selalu dipastikan terkunci.

2. Pencahayaan

Untuk bentuk pengamanan fisik pencahayaan dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa mayoritas toko waralaba “X” sudah melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena area luar toko diberikan pencahayaan yang terang, terdapat adanya pengecekan lampu-lampu secara rutin, area parkir toko diterangi lampu yang terang, ruang penyimpanan barang toko diterangi lampu yang terang, dan saklar lampu toko terlindungi dari orang yang tidak berkepentingan. Selain itu, tidak terdapat bagian dalam toko yang tidak cukup diterangi, toko selalu menggunakan tambahan lampu khusus untuk malam hari, lampu dalam toko selalu dinyalakan

terang, apabila ada lampu yang rusak selalu akan diganti secepatnya, dan toko selalu memiliki genset untuk cadangan lampu yang di pasang.

3. CCTV

Dari hasil pembahasan mengenai bentuk pengamanan fisik kamera pengawas CCTV dapat disimpulkan bahwa mayoritas toko waralaba “X” belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan, karena toko tidak memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses masuk toko, tidak memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses keluar toko, tidak memiliki CCTV yang dipasang di kasir toko, tidak memiliki CCTV yang dipasang di tempat parkir kendaraan, dan CCTV yang ada tidak dilindungi dari bahan anti pengrusakan. Kelebihan untuk pengamanan fisik CCTV di toko waralaba “X”, karena toko memiliki CCTV yang dipasang di setiap sudut dalam toko, memiliki CCTV yang dipasang di ruang penyimpanan stok barang, dan CCTV yang dipasang aktif selama 24 jam penuh. Selain itu, terdapat pengecekan CCTV yang dipasang secara rutin, CCTV yang dipasang di toko tidak ada yang rusak, dan CCTV yang dipasang terhubung ke sistem pengendali pusat yang dipantau di komputer kasir oleh pegawai kasir.

4. Alarm

Terakhir, untuk bentuk pengamanan fisik alarm, dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa mayoritas toko waralaba “X” belum melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan karena pintu akses masuk toko tidak dipasangi alarm untuk mendeteksi orang masuk, toko tidak memiliki alarm di pintu keluar untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir, dan tidak ada pengecekan alarm yang dipasang secara rutin.

Kemudian, dari keseluruhan hasil analisis tabulasi silang mengenai pengalaman pencurian dengan tingkat penerapan determinan pengamanan fisik, diketahui bahwa secara umum toko yang memiliki pengalaman pencurian atau pernah mengalami pencurian memiliki tingkat penerapan determinan pengamanan fisik yang rendah. Juga sebaliknya, secara umum toko yang tidak memiliki pengalaman pencurian atau tidak pernah mengalami pencurian memiliki tingkat penerapan determinan pengamanan fisik yang tinggi.

5.2. Saran dan Rekomendasi

Walaupun secara umum pengamanan fisik toko waralaba “X” sudah dapat dikatakan baik karena sudah melakukan pencegahan kejahatan situasional di tokonya dengan melaksanakan teknik *target harden* sebagai bentuk pengurangan kesempatan terjadinya kejahatan, tetapi bukan berarti tidak ada koreksi untuk pengamanan fisik kunci di toko waralaba “X”.

Beberapa rekomendasi untuk pengamanan fisik kunci di toko waralaba “X”, yaitu kunci pintu akses masuk toko sebaiknya dilindungi dari bahan anti pembongkaran atau perusakan, kunci pintu akses masuk toko juga harus dicek secara rutin, dan ruang penyimpanan brankas toko harus selalu dikunci demi menjaga keamanan. Sedangkan, rekomendasi untuk pengamanan fisik kamera pengawas CCTV di toko waralaba “X”, yaitu toko sebaiknya memiliki CCTV yang dipasang di pintu akses masuk toko, di pintu akses keluar toko, di kasir toko, dan di tempat parkir kendaraan, serta sebaiknya kamera pengawas CCTV yang ada dilindungi dari bahan anti pengrusakan.

Kemudian, rekomendasi untuk pengamanan fisik alarm di toko waralaba “X”, yaitu pintu akses masuk toko sebaiknya dipasang alarm untuk mendeteksi orang masuk, toko juga seharusnya memiliki alarm di pintu keluar untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir untuk mencegah pengutulan barang oleh pengunjung, dan sebaiknya selalu ada pengecekan alarm yang dipasang secara rutin. Terakhir, rekomendasi untuk pengamanan fisik pencahayaan di toko waralaba “X”, yaitu peralatan pencahayaannya harus dilindungi dari kerusakan, lampu di ruang stok barang toko sebaiknya selalu dinyalakan terang, genset di toko juga harus dilengkapi dengan pengamanan dan selalu dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat, dan sebaiknya melakukan pengujian genset secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- American Society of Criminology United States. (1974). *Crime Prevention and Social Control*. Westport: Praeger Publishers.
- Atlas, R. I. (2008). *21st Century Security and CPTED: Designing for Critical Infrastructure Protection and Crime Prevention*. Boca Raton: Taylor & Francis Group, LLC.
- Bailey, K. D. (1987). *The Foundations of Social Research*. New York: The Free Press.
- Boba, R. (2005). *Crime Analysis and Crime Mapping*. California: Sage Publications, Inc.
- Clarke, R. V. (1997). *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies, Second Edition*. Albany: Harrow and Heston Publishers.
- Clear, T. R., & Dammer, H. R. (2002). *The Offender in the Community*. Wadsworth: Thomson.
- Conway, D. G. (2005). *The Home Security Handbook*. UK: How To Books Ltd.
- Crawford, A. (1998). *Crime Prevention and Community Safety*. London: Addison Wesley Longman Limited.
- Denney, D. (2005). *Risk & Society*. London: SAGE Publications Ltd.
- Dermawan, M. K. (1994). *Strategi Pencegahan Kejahatan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Dressler, J. (2002). *Encyclopedia of Crime and Justice Second Edition*. USA: Macmillan Reference.
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fennelly, L. J. (2004). *Handbook of Loss Prevention and Crime Prevention Fourth Edition*. Oxford: Elsevier Butterworth–Heinemann.
- Fennelly, L. J. (1989). *Handbook of Loss Prevention and Crime Prevention Second Edition*. Harvard: Butterworths.
- Fennely, L. J. (2004). *Effective Physical Security Third Edition*. Amsterdam: Butterworth–Heinemann publications.

- Hamzah, A. (1990). *Kitab Undang-undang Hukum Pidana*. Jakarta: Erlangga.
- Honey, G. (2001). *Emergency & Security Lighting*. Boston: Butterworth-Heinemann.
- Jeffery, C. R. (1977). *Crime Prevention Through Environmental Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Kennedy, L. W., & Brunschot, E. G. (2009). *The Risk in Crime*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Kountour, R. (2006). *Statistik Praktis: Pengolahan Data untuk Penyusunan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Levinson, D. (2002). *Encyclopedia of crime and punishment*. California: Berkshire Publishing Group LLC.
- M. Haskell, L. Y. (1974). *Criminology: Crime and Criminality*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Muncie, J., McLaughlin, E., & Langan, M. (1996). *Criminological Perspectives: A Reader*. London: Sage Publications Ltd.
- National Crime Prevention Institute. (2001). *Understanding Crime Prevention*. United States of America: Butterworth-Heinemann.
- Nettler, G. (1978). *Explaining Crime*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- O'Block, R. L. (1981). *Security and Crime Prevention*. London: The C. V. Mosby Company.
- POA Publishing LLC. (2003). *Asset Protection And Security Management Handbook*. Florida: Auerbach CRC Press.
- Prasetyo, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Purpura, P. P. (2002). *Security and Loss Prevention*. Boston: Butterworth-Heinemann.
- Rejda, G. E. (2001). *Principles of Risk Management and Insurance*. Boston: Addison Wesley Longman, Inc.
- Santoso, P. B., & Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Siegel, L. J. (1983). *Criminology*. St. Paul: West Publishing Company.

- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Taylor, R. B. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tyska, L. A., & Fennely, L. J. (2000). *Physical Security, 150 Things You Should Know*. Boston: Butterworth-Heinemann.
- Vellani, K. H. (2007). *Strategic Security Management: A Risk Assessment Guide for Decision Makers*. Oxford: Elsevier Inc.
- Vito, G. F. (1994). *Criminology: Theory, Research and Policy*. California: Wadsworth.
- Welsh, B. C., & Farrington, D. P. (2009). *Making Public Places Safer: Surveillance and Crime Prevention*. Oxford: Oxford University Press.

II. JURNAL

- Angelino, H. (1953). Shoplifting: A Critical Review. *The Midwest Sociologist*, Vol. 15, No. 2, 17-22.
- Berube, H. (1994). New Notions of Night Light. *Security Management*, 29-33.
- Blankenburg, E. (1976). The Selectivity of Legal Sanctions: An Empirical Investigation of Shoplifting. *Law & Society Review*, Vol. 11, No. 1, 109-130.
- Bowers, D. M. (1995). Let There Be Light. *Security Management*, 103-111.
- Clarke, R. V. (1995). Situational Crime Prevention. *Crime and Justice*, Vol. 19, *Building a Safer Society: Strategic Approaches to Crime*, 91-150.
- Cornish, D. B., & Clarke, R. V. (2003). Opportunities, Precipitators and Criminal Decisions: A Reply to Wortley's Critique of Situational Crime Prevention. *Crime Prevention Studies*, vol. 16, 41-96.
- Dermawan, M. K. (2001). Pencegahan Kejahatan: Dari Sebab-sebab Kejahatan Menuju Pada Konteks Kejahatan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. I, No. III, 35.
- Elkind, A. D. (1976). Merchants' Responses to Shoplifting: An Empirical Study. *Stanford Law Review*, Vol. 28, No. 3, 589-612.

- Farrington, D. P., Bowen, S., Buckle, A., Burns-Howell, T., Burrows, J., & Speed, M. (1993). An Experiment on the Prevention of Shoplifting. *R.V. Clarke (ed.), Crime Prevention Studies, Vol. 1* , 93-119.
- Heineke, J. M. (1981). Book Reviews : Economic Models of Criminal Behavior. *Crime & Delinquency* , 574-587.
- Kraut, R. E. (1976). Deterrent and Definitional Influences on Shoplifting. *Social Problems, Vol. 23, No. 3* , 358-368.
- Shoplifting and the Law of Arrest: The Merchant's Dilemma. (1953). *The Yale Law Journal, Vol. 62, No. 5* , 788-805.
- Tabellini, G. (2000). A Positive Theory of Social Security. *The Scandinavian Journal of Economics* , 523-545.
- William O. Douglas, G. E. (1933). The Federal Securities Act of 1933. *Yale Law Journal* , 171-190.

III. ARTIKEL

- National Lighting Bureau. *Lighting for Safety and Security*. Washington, DC: National Lighting Bureau, n.d.
- Theft Act 1968*. (2007). London: Home Office Counting Rules For Recorded Crime.
- United Nations Environment Programme. (2006). *Best Practice Manual – Lighting*. United Nations Environment Programme.

IV. PUBLIKASI ELEKTRONIK

- CCTVConsult.com. (2009, September 15). *What is CCTV?* Retrieved Oktober 22, 2011, from Video Surveillance Cameras:
<http://www.cctvconsult.com/pages/cctv.htm>
- Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri. (2007, July 7). *Mendongkrak Daya Saing Waralaba Nasional*. Retrieved Februari 17, 2011, from Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri Web site:
http://ditjenpdn.kemendag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=9:millions-of-smiles&catid=1:latest-news

- Hazlehurst, K. M. (2009, October 2). *'Opportunity and Desire': Making Prevention Relevant to the Criminal and Social Environment*. Retrieved Desember 3, 2011, from National Overview on Crime Prevention, Australian Institute of Criminology:
<http://www.aic.gov.au/en/publications/previous%20series/proceedings/1-27/~media/publications/proceedings/15/hazlehurst.ashx>
- Herzog, P. (2010, December 14). *OSSTMM - Open Source Security Testing Methodology Manual*. Retrieved Februari 17, 2011, from Institute For Security and Open Methodologies Web site:
<http://www.isecom.org/osstmm/>
- Kompas.com. (2008, Juli 28). *Empat Lelaki Rampok Indomaret*. Retrieved September 22, 2011, from Kompas.com:
<http://nasional.kompas.com/read/2008/07/28/02224290/empat.lelaki.rampok.indomaret>
- Kurtus, R. (2001, December 26). *School for Champions*. Retrieved Februari 17, 2011, from School for Champions Web site: <http://www.school-for-champions.com/security/theory.htm>
- Liputan6.com. (2008, Agustus 8). *Toko Waralaba Dibobol Pencuri*. Retrieved September 22, 2011, from Liputan6.com:
<http://berita.liputan6.com/read/163437/toko-waralaba-dibobol-pencuri>
- Okezone News. (2011, Maret 16). *Kawanan Bersenpi Rampok "X"*. Retrieved September 22, 2011, from Okezone News:
[http://news.okezone.com/read/2011/03/16/338/435588/kawanan-bersenpi-rampok-"X"](http://news.okezone.com/read/2011/03/16/338/435588/kawanan-bersenpi-rampok-)
- Pandin, M. L. (2009, Maret). *Potret Bisnis Ritel di Indonesia: Pasar Modern*. Retrieved Oktober 4, 2011, from bni.co.id:
<http://www.bni.co.id/portals/0/document/2009Marchritel%20business.pdf>
- Poskota.co.id. (2010, Maret 20). *Penjahat Bertopeng Rampok Alparamart*. Retrieved September 22, 2011, from Poskota.co.id:
<http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2010/03/20/penjahat-bertopeng-rampok-alparamart>

- PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (2010). *Alfaprofil*. Retrieved November 22, 2011, from Sejarah Perusahaan:
[http://www."X"ku.com/page/read/p1/sejarah-perusahaan](http://www.)
- Surya. (2010, April 5). *Buka Gerai "X" Rp 250 Juta*. Retrieved Februari 17, 2011, from Surya Web site: [http://www.surya.co.id/2010/04/05/buka-gerai-"X"-rp-250-juta.html](http://www.surya.co.id/2010/04/05/buka-gerai-)
- Tim Buser SCTV. (2007, Oktober 22). *Toko Waralaba di Lebak Bulus Dirampok*. Retrieved September 22, 2011, from Buser Liputan6 SCTV:
http://buser.liputan6.com/read/149535/toko_waralaba_di_lebak_bulus_dirampok

V. KARYA ILMIAH

- Julianto, I. (2006). *Strategi Pencegahan Kejahatan Pencurian di Industri Ritel (Studi Kasus Terhadap Sistem Pengamanan Hypermart Cibubur)*. Depok: FISIP UI.
- Mulyono, F. B. (2004). *Modus Operandi Oleh Karyawan di Perusahaan Retail X Jakarta*. Depok: FISIP UI.
- Nawangwulan, S. (2006). *Penerapan Strategi Pencegahan Situasional Pada Ritel "X" (Fokus Pada Pencegahan Kejahatan Oleh Pengunjung Ritel "X")*. Depok: FISIP UI.
- Ulfi, B. (2004). *Analisis Strategi Pencegahan Kejahatan Situasional (Studi Kasus Terhadap Keamanan Grosir X Depok)*. Depok: FISIP UI.
- Yasmina, F. (2009). *Analisis Strategi Pencegahan Kejahatan Di Ritel "X" Terkait Modus Operandi Pengutilan*. Depok: FISIP UI.

Operasionalisasi Konsep

Konsep	Variabel	Indikator	Skala
Pengamanan Fisik	Kunci	Seluruh pintu toko dipasang alat pengaman kunci	Ordinal
		Engsel pintu dipasang didalam dan diluar	Ordinal
		Kunci pintu toko menggunakan bahan material yang kokoh	Ordinal
		Kunci pintu dilindungi oleh anti pembongkaran atau perusakan	Ordinal
		Kunci untuk pintu toko tidak ada yang rusak	Ordinal
		Memiliki jendela/kaca yang tembus pandang	Ordinal
		Kunci jendela/kaca dipasang anti pembongkaran atau perusakan	Ordinal
		Jendela atau kaca toko tidak ada yang rusak	Ordinal
		Kunci yang ada dilengkapi dengan alarm	Ordinal
		Kunci dan gembok terbuat dari bahan yang berkualitas tinggi	Ordinal
		Ruang penyimpanan stok barang dilengkapi dengan kunci	Ordinal
		Hanya ada satu orang yang memegang seluruh kunci	Ordinal
		Seluruh kunci ditetapkan untuk "Tidak Diduplikasi"	Ordinal
		Pintu toko selalu dikunci bila tidak digunakan	Ordinal
Kunci yang dipasang di pintu toko dicek secara rutin	Ordinal		

		Ada yang bertanggung jawab mengecek semua pintu terkunci apabila toko tidak digunakan	Ordinal
		Jendela atau kaca di toko selalu dikunci	Ordinal
		Kunci yang dipasang di jendela dicek secara rutin	Ordinal
		Ada yang bertanggung jawab mengecek semua jendela terkunci apabila tidak digunakan	Ordinal
		Laci atau brankas milik toko selalu dipastikan terkunci	Ordinal
		Ruang penyimpanan brankas dikunci setiap saat	Ordinal
		Barang yang berharga tinggi diamankan di rak yang dikunci	Ordinal
	CCTV	CCTV di pasang di pintu masuk toko	Ordinal
		CCTV di pasang di pintu keluar toko	Ordinal
		CCTV di pasang di kasir toko	Ordinal
		CCTV di pasang di setiap sudut dalam toko	Ordinal
		CCTV di pasang di tempat parkir	Ordinal
		CCTV di pasang di ruang penyimpanan stok barang	Ordinal
		CCTV yang dipasang aktif selama 24 jam penuh	Ordinal
		CCTV dilindungi oleh bahan tahan air	Ordinal
		CCTV dilindungi oleh bahan anti pengrusakan	Ordinal
		Ada pengecekan CCTV secara	Ordinal

		rutin	
		CCTV yang dipasang di toko ada yang rusak	Ordinal
		CCTV terhubung ke sistem pengendali pusat	Ordinal
	Alarm	Pintu dipasang alarm untuk mendeteksi orang masuk	Ordinal
		Terdapat alarm (bel) yang terhubung ke ruangan lain di dalam toko	Ordinal
		Ada alarm di pintu keluar untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir	Ordinal
		Seluruh alarm terhubung ke sistem pengendali pusat	Ordinal
		Alarm yang dipasang aktif selama 24 jam penuh	Ordinal
		Alarm dilindungi oleh bahan tahan air	Ordinal
		Alarm dilindungi oleh bahan anti pengrusakan	Ordinal
		Terdapat genset untuk cadangan energi alarm yang dipasang	Ordinal
		Ada pengecekan alarm secara rutin	Ordinal
		Alarm yang dipasang di toko ada yang rusak	Ordinal
		Ada test waktu respon alarm secara rutin	Ordinal
	Pencahayaan	Area diluar toko diberikan pencahayaan yang terang	Ordinal
		Terdapat pengecekan lampu-lampu secara rutin	Ordinal

		Area parkir diterangi dengan lampu yang terang	Ordinal
		Tempat penyimpanan barang diberikan lampu yang terang	Ordinal
		Saklar lampu terlindungi dari orang yang tidak berkepentingan untuk menghidupkan dan mematikan lampu	Ordinal
		Saklar lampu dilindungi oleh bahan tahan air	Ordinal
		Saklar lampu dilindungi oleh bahan anti pengrusakan	Ordinal
		Ada bagian dalam toko yang tidak cukup diterangi	Ordinal
		Ada tambahan lampu khusus untuk malam hari	Ordinal
		Peralatan pencahayaan dilindungi dari kerusakan	Ordinal
		Lampu dinyalakan secara manual	Ordinal
		Lampu dinyalakan secara otomatis	Ordinal
		Lampu di dalam toko selalu dinyalakan terang	Ordinal
		Bila ada lampu yang rusak diganti secepatnya	Ordinal
		Terdapat cadangan energi (genset) untuk seluruh lampu yang dipasang di toko	Ordinal
		Genset dilengkapi dengan pengamanan	Ordinal
		Genset selalu dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat	Ordinal

	Ada pengujian genset secara berkala	Ordinal
--	-------------------------------------	---------

Konsep	Variabel	Indikator	Skala
Resiko Kejahatan	Kerentanan menjadi korban	Barang-barang yang ada di toko disusun acak (berantakan)	Ordinal
		Toko sering ditinggalkan kosong tanpa penjaga	Ordinal
	Pengalaman menjadi korban	Toko pernah mengalami pencurian	Ordinal
		Toko pernah mengalami pengutilan barang	Ordinal
		Toko pernah mengalami perampokan	Ordinal
		Pegawai kasir pernah mengalami penipuan (hipnotis, dll)	Ordinal
		Pernah ada pegawai yang melakukan pencurian aset toko	Ordinal
		Toko pernah mengalami pencurian kendaraan yang diparkir di luar	Ordinal
		Dalam satu bulan terakhir sudah terjadi setidaknya 2 kali pencurian dan/atau pengutilan di toko	Ordinal
	Ancaman menjadi korban	Seluruh pengamanan fisik toko dalam kondisi rusak	Ordinal
		Beberapa pengamanan fisik toko ada yang rusak	Ordinal
		Pernah melihat orang yang mencurigakan datang ke toko	Ordinal



No. Kuesioner (diisi oleh peneliti):

Responden yang terhormat,

Saya adalah mahasiswi Departemen Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saat ini saya sedang menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Pengamanan Fisik Terhadap Resiko Terjadinya Kejahatan di Toko Waralaba*”. Berkaitan dengan hal tersebut, saya mengharapkan partisipasi Anda untuk dapat menjawab sejumlah pertanyaan dalam kuesioner ini.

Saya memohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner di bawah ini dengan sebenar-benarnya sebagai pelengkapan data penelitian yang sedang dilakukan. Kuesioner ini dibuat hanya untuk kepentingan akademis. Hasil isian kuesioner ini tidak akan disebarluaskan. Saya menjamin kerahasiaan dari seluruh isi jawaban responden. Atas bantuannya, saya sampaikan terima kasih.

Arum Widyarini
NPM: 0806347252

IDENTITAS RESPONDEN

Lingkarilah jawaban di bawah ini sesuai dengan keadaan sebenarnya. Data ini hanya akan dipergunakan untuk kepentingan akademis dan tidak akan disebarluaskan. Saya menjamin kerahasiaan dari seluruh jawaban responden dalam kuesioner ini.

1. Usia:

- [1] < 21 tahun
- [2] 21 - 30 tahun
- [3] 31 - 40 tahun
- [4] > 40 tahun

5. Pendapatan dalam sebulan:

- [1] < 1 juta rupiah
- [2] 1-2 juta rupiah
- [3] 2-3 juta rupiah
- [4] 3-4 juta rupiah
- [5] > 4 juta rupiah

2. Status Pernikahan:

- [1] Menikah
- [2] Belum menikah
- [3] Cerai

6. Lama Bekerja:

- [1] 1 - 3 tahun
- [2] 3 - 5 tahun
- [3] > 5 tahun

3 Jenis Kelamin:

- [1] Laki-laki
- [2] Perempuan

7. Lokasi Tempat Bekerja:

- [1] Dekat dengan perumahan penduduk
- [2] Di pinggir jalan besar
- [3] Di pinggir jalan alternatif
- [4] Dekat dengan sekolah

4. Pendidikan Terakhir:

- [1] SMA atau setingkat
- [2] Diploma atau setingkat
- [3] Sarjana

[4] Pascasarjana

A. PENGAMANAN FISIK

A.1. Kunci

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan di toko tempat Anda bekerja.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
8	Apakah seluruh pintu toko dipasang kunci?		
9	Apakah engsel pintu di pasang didalam dan diluar?		
10	Apakah kunci pintu toko dibuat dari bahan material yang kokoh?		
11	Apakah kunci pintu dilindungi oleh anti pembongkaran atau perusakan?		
12	Apakah kunci untuk pintu toko ada yang rusak?		
13	Apakah toko memiliki jendela/kaca tembus pandang?		
14	Apakah kunci jendela/kaca dipasang anti pembongkaran atau perusakan?		
15	Apakah kunci untuk jendela/kaca toko ada yang rusak?		
16	Apakah kunci yang ada dilengkapi dengan alarm?		
17	Apakah kunci dan gembok terbuat dari bahan yang berkualitas tinggi?		
18	Apakah ruang penyimpanan stok barang dilengkapi dengan kunci?		
19	Apakah hanya ada satu orang yang memegang seluruh kunci?		
20	Apakah seluruh kunci ditetapkan untuk "Tidak Diduplikasi"?		

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan di toko tempat Anda bekerja.

No.	Pertanyaan	Selalu	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
21	Apakah pintu toko selalu dikunci bila tidak digunakan?				
22	Apakah kunci yang dipasang di pintu toko dicek secara rutin?				
23	Apakah ada yang bertanggung jawab mengecek semua pintu terkunci apabila toko tidak digunakan?				
24	Apakah jendela/kaca di toko selalu dikunci?				
25	Apakah kunci yang dipasang di jendela dicek secara rutin?				
26	Apakah ada yang bertanggung jawab mengecek semua jendela terkunci apabila tidak digunakan?				
27	Apakah laci/brankas milik toko selalu dipastikan terkunci?				
28	Apakah ruang penyimpanan brankas dikunci setiap saat?				
29	Apakah barang yang berharga tinggi diamankan di rak yang dikunci?				

A.2. CCTV

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan di toko tempat Anda bekerja.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
30	Apakah CCTV di pasang di pintu masuk toko?		
31	Apakah CCTV di pasang di pintu keluar toko?		
32	Apakah CCTV di pasang di kasir toko?		
33	Apakah CCTV di pasang di setiap sudut dalam toko?		
34	Apakah CCTV di pasang di tempat parkir?		
35	Apakah CCTV di pasang di ruang penyimpanan stok barang?		
36	Apakah CCTV yang dipasang aktif selama 24 jam penuh?		
37	Apakah CCTV dilindungi oleh bahan tahan air?		
38	Apakah CCTV dilindungi oleh bahan anti pengrusakan?		
39	Apakah ada pengecekan CCTV secara rutin?		
40	Apakah CCTV yang dipasang di toko ada yang rusak?		
41	Apakah CCTV terhubung ke sistem pengendali pusat?		

A.3. Alarm

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan di toko tempat Anda bekerja.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
42	Apakah pintu dipasang alarm untuk mendeteksi orang masuk?		
43	Apakah terdapat alarm (bel) yang terhubung ke ruangan lain di dalam toko?		
44	Apakah ada alarm di pintu keluar untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir?		
45	Apakah seluruh alarm terhubung ke sistem pengendali pusat?		
46	Apakah alarm yang dipasang aktif selama 24 jam penuh?		
47	Apakah alarm dilindungi oleh bahan tahan air?		
48	Apakah alarm dilindungi oleh bahan anti pengrusakan?		
49	Apakah terdapat genset untuk cadangan energi alarm yang dipasang?		
50	Apakah ada pengecekan alarm secara rutin?		
51	Apakah alarm yang dipasang di toko ada yang rusak?		
52	Apakah ada test waktu respon alarm secara rutin?		

A.4. Pencahayaan

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan di toko tempat Anda bekerja.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
53	Apakah area diluar toko diberikan pencahayaan yang terang?		
54	Apakah ada pengecekan lampu-lampu secara rutin?		
55	Apakah area parkir diterangi dengan lampu yang terang?		
56	Apakah tempat penyimpanan barang diberikan lampu yang terang?		
57	Apakah saklar lampu terlindungi dari orang yang tidak berkepentingan untuk menghidupkan dan mematikan lampu?		
58	Apakah saklar lampu dilindungi oleh bahan tahan air?		
59	Apakah saklar lampu dilindungi oleh bahan anti pengrusakan?		

60	Apakah ada bagian dalam toko yang tidak cukup diterangi?		
----	--	--	--

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan di toko tempat Anda bekerja.

No.	Pertanyaan	Selalu	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
61	Apakah ada tambahan lampu khusus untuk malam hari?				
62	Apakah peralatan pencahayaan dilindungi dari kerusakan?				
63	Apakah lampu dinyalakan secara manual?				
64	Apakah lampu dinyalakan secara otomatis?				
65	Apakah lampu di dalam toko selalu dinyalakan terang?				
66	Apakah lampu di ruang stok barang selalu dinyalakan terang?				
67	Apakah bila ada lampu yang rusak akan diganti secepatnya?				
68	Apakah terdapat cadangan energi (genset) untuk seluruh lampu yang dipasang di toko?				
69	Apakah genset dilengkapi dengan pengamanan?				
70	Apakah cadangan energi (genset) selalu dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat?				
71	Apakah ada pengujian genset secara berkala?				

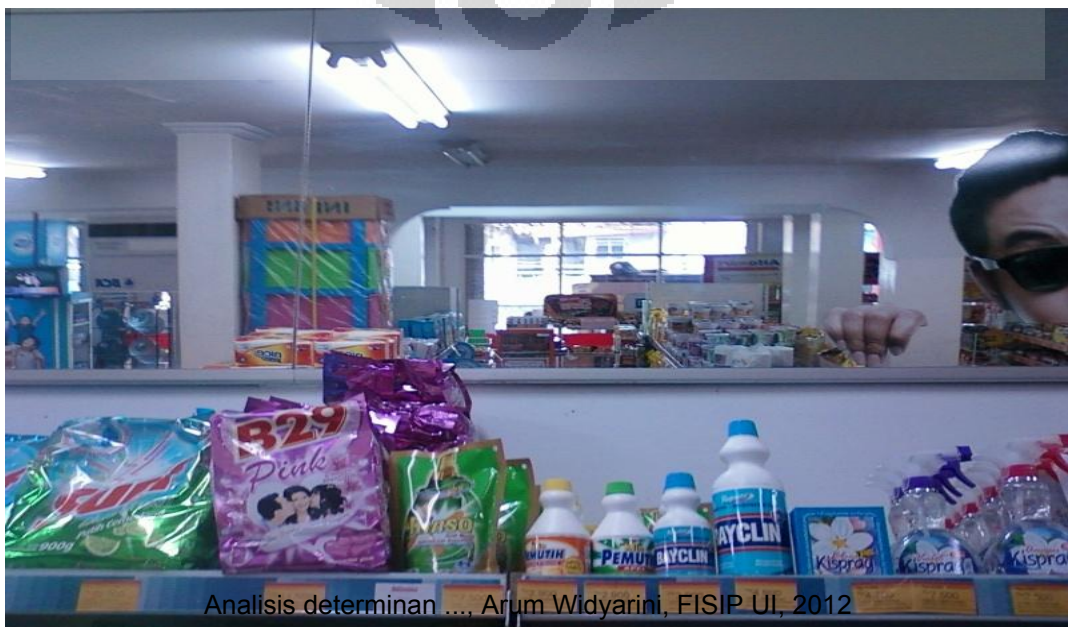
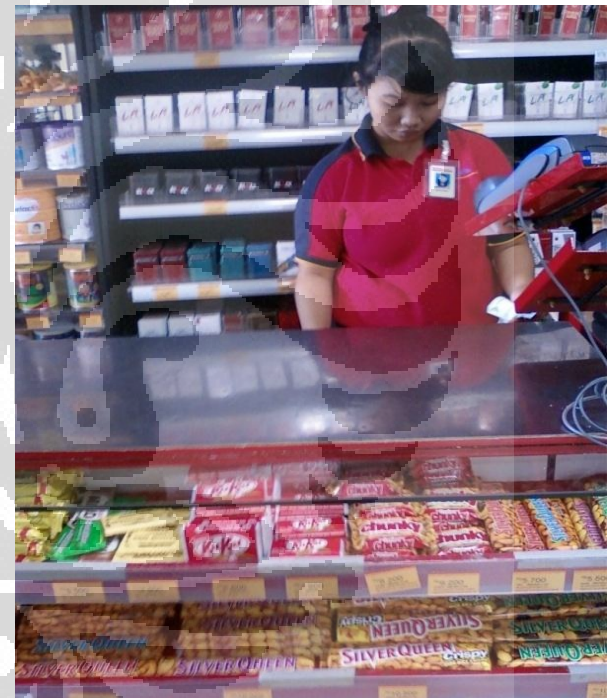
B. RESIKO PENCURIAN

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan di toko tempat Anda bekerja.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
72	Apakah barang-barang yang ada di toko disusun acak (berantakan)?		
73	Apakah toko sering ditinggalkan kosong tanpa penjaga?		
74	Apakah toko pernah mengalami pencurian?		
75	Apakah toko pernah mengalami pengutulan?		
76	Apakah toko pernah mengalami perampokan?		
77	Apakah pegawai kasir pernah mengalami penipuan (hipnotis,dll)?		
78	Apakah pernah ada pegawai yang melakukan pencurian aset toko?		
79	Apakah pernah terjadi pencurian kendaraan di area parkir toko?		
80	Apakah dalam satu bulan terakhir sudah terjadi setidaknya 2 kali pencurian dan/atau pengutulan di toko?		
81	Apakah seluruh pengamanan fisik toko dalam kondisi rusak?		
82	Apakah beberapa pengamanan fisik toko ada yang rusak?		
83	Apakah pernah melihat orang yang mencurigakan datang ke toko?		

**TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA ;)
SEMOGA SUKSES!**

Dokumentasi Bagian dalam Toko



Tinjauan Penelitian

Penulis	Judul	Tahun	Isi
Benny Ulfi	Analisis Strategi Pencegahan Kejahatan Situasional (Studi Kasus Terhadap Keamanan Grosir X Depok)	2004	Penelitian ini menjelaskan jenis kejahatan yang terjadi di sebuah perusahaan ritel, yakni kejahatan dalam bentuk pencurian yang dilakukan oleh karyawan. Selain kejahatan internal, bentuk penanganan kejahatan yang dijelaskan juga berupa penanganan pihak ritel dalam upaya mencegah kejahatan dari pihak luar, misalnya pembobolan gudang (Ulfi, 2004).
FX. Budi Setyo Mulyono	Modus Operandi Pencurian Oleh Karyawan di Perusahaan Retail X Jakarta	2004	Penelitian ini menjelaskan lemahnya faktor pengawasan terhadap aktivitas karyawan di mana hal ini mengakibatkan terjadinya pencurian baik secara langsung maupun tidak langsung oleh karyawan. Penelitian ini menekankan pada modus operandi karyawan yang mencuri (Mulyono, 2004).
Siti Nawangwulan	Penerapan Strategi Pencegahan Kejahatan Situasional Pada Ritel X (Fokus Pada Pencegahan Kejahatan Oleh Pengunjung Ritel X)	2006	Penelitian ini menjelaskan mengenai upaya-upaya strategi pencegahan kejahatan yang dilakukan oleh pihak retail (pusat perbelanjaan) dalam menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi para pengunjung. Penelitian ini terfokus pada bentuk penanganan dari pihak retail dalam upaya mencegah kejahatan dari pihak luar retail, terlepas dari kejahatan yang dilakukan oleh karyawan (Nawangwulan, 2006).

Irvan Julianto	Strategi Pencegahan Kejahatan Pencurian di Industri Ritel (Studi Kasus Terhadap Sistem Pengamanan Hypermart Cibubur)	2006	<p>Penelitian ini terfokus pada pencurian dan sistem pengamanan industri ritel dalam upaya mencegah pencurian. Strategi pencegahan kejahatan melalui pendekatan situasional merupakan salah satu upaya yang ditekankan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sistem pengamanan yang diterapkan oleh Hypermart Cibubur dalam upaya mencegah pencurian (Julianto, 2006).</p>
Fiona Yasmina	Analisis Strategi Pencegahan Kejahatan di Ritel "X" Terkait Modus Operandi Pengutulan	2009	<p>Penelitian ini terfokus pada pencurian dan sistem pengamanan industri ritel dalam upaya mencegah pencurian. Strategi pencegahan kejahatan melalui pendekatan situasional merupakan salah satu upaya yang ditekankan dalam penelitian ini. Penulis mengambil lokasi penelitian di pusat perbelanjaan dengan fokus industri ritel berbasis <i>department store</i> di kawasan Jakarta Selatan (Yasmina, 2009).</p>

SKK POLRES DEPOK 2009

NO.	BULAN	TAHUN										KET
		2005		2006		2007		2008		2009		
		CT	CC	CT	CC	CT	CC	CT	CC	CT	CC	
1	JANUARI	351	81	369	66	363	95	522	116	346	157	
2	PEBRUARI	376	114	384	91	385	95	466	142	295	132	
3	MARET	347	69	450	116	520	87	446	165	339	183	
4	APRIL	322	75	404	83	417	83	486	168	284	135	
5	MEI	318	61	410	104	385	105	448	132	318	167	
6	JUNI	371	73	389	95	433	115	444	158	327	159	
7	JULI	382	88	349	96	383	78	459	152	305	155	
8	AGUSTUS	327	61	352	96	437	97	446	150	372	174	
9	SEPTEMBER	397	97	353	68	487	123	471	164	299	137	
10	OKTOBER	544	96	274	89	481	136	420	165	325	180	
11	NOPEMBER	330	52	344	90	533	193	395	165	296	170	
12	DESEMBER	426	75	311	64	415	112	356	153	284	151	
JUMLAH		4491	942	4.262	833	5239	1.319	5359	1830	3790	1900	

Daftar Toko Waralaba “X” Se-Kecamatan Cimanggis

1. Kelurahan Tugu

1. Jl. Bakti Akses UI 05/06 Areman
2. Jl. Pondok Duta 06/11
3. Jl. Pondok Duta Raya No. 14 10/08
4. Jl. Raya Akses UI 02/09
5. Jl. Raya Akses UI 03/09
6. Jl. Lafran Pane No. 50 RTM 06/10

2. Kelurahan Pasir Gunung Selatan

1. Jl. Nusantara RT 01/07
2. Jl. Pondok Pesantren RT 02/13
3. Jl. Garuda 1 RT 11/09

3. Kelurahan Mekarsari

1. Jl. Raya Bogor Km. 30 Palsigunung RT 03/02
2. Mekarsari
3. Komplek Lembah Hijau
4. Permata Puri Laguna

4. Kelurahan Cisalak

1. Jl. Radar Auri RT 01/01
2. Jl. Radar Auri RT 02/07
3. Jl. Raya Bogor RT 01/06
4. Perempatan Komplek Pelni
5. Gg. H. Saman
6. Komplek Taman Duta, arah kelapa dua

5. Kelurahan Curug

1. Jl. Gas Alam RT 03/06
2. Jl. Gas Alam RT 04/05
3. Jl. Raya Pekapuran Kp. Babakan RT 06/04

6. Kelurahan Harjamukti

1. Jl. Raya Alternatif Cibubur 05/09
2. samping Jl. Smr Bandung, pinggir Jl. Putri Tunggal
3. samping Gg. Arjuna, sudah mendekati perbatasan Cibubur

Data Statistik Kejahatan Polda Metro Jaya Tahun 2009

No.	Jenis Kejahatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Total
1.	PEMBUNUHAN	0	0	2	3	0	0	0	0	0	0	0	0	5
2.	PENGANIAYAAN BERAT	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
3.	PENCURIAN DENGAN PEMBERATAN	0	2	20	62	1	18	1	12	0	0	0	0	116
4.	PENCURIAN DENGAN KEKERASAN	0	0	12	20	0	2	5	3	0	0	0	0	42
5.	PENCURIAN KENDARAAN BERMOTOR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	KEBAKARAN/PEMBAKARAN	0	1	8	7	1	2	2	2	0	0	0	0	23
7.	PEMERASAN / PENGANCAMAN	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	3
8.	PEMERKOSAAN	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	3
9.	TENTANG KESUSILAAN	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
10.	PENGHINAAN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	PERJUDIAN	0	1	3	4	1	0	0	1	0	0	0	0	10
12.	PENGRUSAKAN	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	2
13.	PENCULIKAN	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
14.	PENGGELAPAN	0	1	6	5	1	0	0	0	0	0	0	0	13
15.	PENIPUAN	0	0	5	6	1	1	0	2	0	0	0	0	15
16.	MASALAH TANAH	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	PEMALSUAN SURAT	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
18.	UNJUK RASA	0	4	13	19	0	0	0	0	0	0	0	0	36
19.	SENJATA API /BAHAN PELEDAK	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
20.	SENJATA TAJAM	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	2
21.	PENGANIAYAAN	0	1	6	2	0	3	0	0	0	0	0	0	12
22.	MENGAKIBATKAN ORANG MENINGGAL DUNIA	0	1	14	18	0	0	0	1	0	0	0	0	34
22.	LAIN-LAIN	0	0	1	16	0	16	0	7	0	0	0	0	40
23.	PENYALAHGUNAAN NARKOBA	0	3	20	6	2	0	3	1	0	0	0	0	35
24.	PENCURIAN DENGAN PEMBERATAN KENDARAAN RODA DUA	0	14	70	21	26	0	4	0	0	0	0	0	135
25.	PENIPUAN DAN PENGELAPAN KENDARAAN RODA DUA	0	5	12	0	1	0	0	0	0	0	0	0	18

25.	ANCAMAN BOM	0	1	2	0	2	0	2	0	0	0	0	0	7
27.	PENGGELAPAN KENDARAAN RODA DUA	0	1	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7
28.	KECELAKAAN KERETA API	0	1	9	1	0	0	2	0	0	0	0	0	13
29.	KECELAKAAN KERJA	0	1	3	0	0	0	2	0	0	0	0	0	6
30.	PENGGELAPAN BUS BERDIKARI	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
31.	PENCURIAN DENGAN PEMBERATAN KENDARAAN RODA EMPAT	0	5	12	0	9	0	4	0	0	0	0	0	30
32.	PENIPUAN KENDARAAN RODA DUA	0	1	6	2	0	0	2	0	0	0	0	0	11
33.	KECELAKAAN LALU LINTAS	0	2	5	1	0	0	0	0	0	0	0	0	8
34.	PENCURIAN & PENCUCIAN UANG	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
35.	KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	2
36.	PENGEROYOKAN	0	0	4	1	1	0	1	0	0	0	0	0	7
37.	KERACUNAN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
38.	PENEMUAN MAYAT	0	0	15	1	2	0	3	0	0	0	0	0	21
39.	GANTUNG DIRI	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
40.	PELURU NYASAR	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
41.	PENGGELAPAN KENDARAAN RODA EMPAT	0	0	5	3	0	0	1	0	0	0	0	0	9
42.	BUNUH DIRI	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
43.	PERBUATAN TIDAK MENYENANGKAN	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
44.	KORUPSI & PEMALSUAN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
45.	UANG PALSU	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
46.	PENIPUAN KENDARAAN RODA EMPAT	0	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3
47.	TERTANGKAPNYA PELAKU PENCURIAN DENGAN KEKERASAN	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
TOTAL		0	48	277	204	51	44	34	29	0	0	0	0	687

Sumber: *reskrimum.metro.polri.go.id*

Tabel Frekuensi Karakteristik Responden

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 21 tahun	6	12.0	12.0	12.0
21-30 tahun	36	72.0	72.0	84.0
31-40 tahun	8	16.0	16.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Status Pernikahan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Menikah	17	34.0	34.0	34.0
Belum menikah	33	66.0	66.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	25	50.0	50.0	50.0
Perempuan	25	50.0	50.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMA atau setingkat	46	92.0	92.0	92.0
Diploma atau setingkat	2	4.0	4.0	96.0
Sarjana	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Pendapatan Dalam Sebulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 1 juta rupiah	5	10.0	10.0	10.0
1-2 juta rupiah	36	72.0	72.0	82.0
2-3 juta rupiah	9	18.0	18.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Lama Bekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1-3 tahun	5	10.0	10.0	10.0
3-5 tahun	30	60.0	60.0	70.0
> 5 tahun	15	30.0	30.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Lokasi Tempat Bekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Dekat perumahan penduduk	13	26.0	26.0	26.0
Pinggir jalan besar	18	36.0	36.0	62.0
Pinggir jalan alternatif	12	24.0	24.0	86.0
Dekat sekolah	7	14.0	14.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel Frekuensi Pengamanan Fisik Kunci

Seluruh pintu dipasang kunci

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	50	100.0	100.0	100.0

Kunci pintu dibuat dari bahan material kokoh

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	60.0	60.0	60.0
Tidak	20	40.0	40.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Kunci pintu dilindungi anti pembongkaran/perusakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	2	4.0	4.0	4.0
Tidak	48	96.0	96.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Kunci pintu ada yang rusak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	6	12.0	12.0	12.0
Tidak	44	88.0	88.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Kunci jendela/kaca toko ada yang rusak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	11	22.0	22.0	22.0
Tidak	39	78.0	78.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Kunci jendela/kaca dipasang anti pembongkaran/perusakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	5	10.0	10.0	10.0
Tidak	45	90.0	90.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Kunci dan gembok dari bahan berkualitas tinggi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	60.0	60.0	60.0
Tidak	20	40.0	40.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Hanya ada satu orang yang memegang seluruh kunci

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	50	100.0	100.0	100.0

Ruang stok barang dilengkapi kunci

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	50	100.0	100.0	100.0

Pintu toko selalu dikunci bila tidak digunakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	50	100.0	100.0	100.0

CCTV terhubung ke sistem pengendali pusat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	50	100.0	100.0	100.0

Kunci pintu toko dicek secara rutin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	12	24.0	24.0	24.0
Kadang-kadang	12	24.0	24.0	48.0
Jarang	17	34.0	34.0	82.0
Tidak Pernah	9	18.0	18.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Jendela/kaca di toko selalu dikunci

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	40	80.0	80.0	80.0
Jarang	7	14.0	14.0	94.0
Tidak Pernah	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Laci/brankas selalu dipastikan terkunci

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	48	96.0	96.0	96.0
Kadang-kadang	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Ruang penyimpanan brankas dikunci setiap saat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	12	24.0	24.0	24.0
Kadang-kadang	18	36.0	36.0	60.0
Jarang	17	34.0	34.0	94.0
Tidak Pernah	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel Frekuensi Pengamanan Fisik CCTV

CCTV dipasang di pintu masuk toko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	5	10.0	10.0	10.0
Tidak	45	90.0	90.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

CCTV dipasang di pintu keluar toko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	6	12.0	12.0	12.0
Tidak	44	88.0	88.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

CCTV dipasang di kasir toko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	24	48.0	48.0	48.0
Tidak	26	52.0	52.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

CCTV dipasang di setiap sudut dalam toko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	60.0	60.0	60.0
Tidak	20	40.0	40.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

CCTV yang dipasang ada yang rusak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	50	100.0	100.0	100.0

CCTV dipasang di tempat parkir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	6	12.0	12.0	12.0
Tidak	44	88.0	88.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

CCTV dipasang di ruang penyimpanan stok barang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	45	90.0	90.0	90.0
Tidak	5	10.0	10.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

CCTV aktif selama 24 jam penuh

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	50	100.0	100.0	100.0

CCTV dilindungi bahan anti pengrusakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	50	100.0	100.0	100.0

Pengecekan CCTV secara rutin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	32	64.0	64.0	64.0
Tidak	18	36.0	36.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel Frekuensi Pengamanan Fisik Alarm

Pintu dipasang alarm untuk mendeteksi orang masuk

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	50	100.0	100.0	100.0

Terdapat alarm yang menghubungkan tiap ruangan di dalam toko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	46	92.0	92.0	92.0
Tidak	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Terdapat alarm di pintu keluar untuk mendeteksi barang yang dibawa keluar tanpa melewati kasir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	50	100.0	100.0	100.0

Alarm aktif selama 24 jam penuh

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	46	92.0	92.0	92.0
Tidak	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Terdapat genset untuk cadangan energi alarm

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	50	100.0	100.0	100.0

Pengecekan alarm secara rutin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	16	32.0	32.0	32.0
Tidak	34	68.0	68.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Alarm yang dipasang ada yang rusak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	8	16.0	16.0	16.0
Tidak	42	84.0	84.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel Frekuensi Pengamanan Fisik Pencahayaan

Area diluar toko diberikan pencahayaan yang terang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	44	88.0	88.0	88.0
Tidak	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Pengecekan lampu-lampu secara rutin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	40	80.0	80.0	80.0
Tidak	10	20.0	20.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Area parkir diterangi lampu yang terang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	46	92.0	92.0	92.0
Tidak	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Ruang penyimpanan barang diberikan lampu yang terang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	37	74.0	74.0	74.0
Tidak	13	26.0	26.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Saklar lampu terlindungi dari orang yang tidak berkepentingan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	46	92.0	92.0	92.0
Tidak	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Saklar lampu dilindungi bahan anti pengrusakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	50	100.0	100.0	100.0

Ada bagian dalam toko yang tidak cukup diterangi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	8	16.0	16.0	16.0
Tidak	42	84.0	84.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Ada tambahan lampu khusus untuk malam hari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	50	100.0	100.0	100.0

Peralatan pencahayaan dilindungi dari kerusakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	12	24.0	24.0	24.0
Kadang-kadang	12	24.0	24.0	48.0
Jarang	17	34.0	34.0	82.0
Tidak Pernah	9	18.0	18.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Lampu dinyalakan secara manual

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	50	100.0	100.0	100.0

Lampu dinyalakan secara otomatis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	50	100.0	100.0	100.0

Lampu didalam toko selalu dinyalakan terang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	46	92.0	92.0	92.0
Kadang-kadang	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Lampu diruang stok barang selalu dinyalakan terang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	12	24.0	24.0	24.0
Kadang-kadang	15	30.0	30.0	54.0
Jarang	17	34.0	34.0	88.0
Tidak Pernah	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Bila ada lampu yang rusak akan diganti secepatnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	46	92.0	92.0	92.0
Kadang-kadang	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Terdapat genset untuk cadangan lampu yang ada di toko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	50	100.0	100.0	100.0

Genset dilengkapi dengan pengamanan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	10	20.0	20.0	20.0
Jarang	18	36.0	36.0	56.0
Tidak Pernah	22	44.0	44.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Genset selalu dipastikan siap untuk digunakan pada saat-saat darurat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	12	24.0	24.0	24.0
Kadang-kadang	15	30.0	30.0	54.0
Jarang	17	34.0	34.0	88.0
Tidak Pernah	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Ada pengujian genset secara berkala

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Selalu	8	16.0	16.0	16.0
Kadang-kadang	2	4.0	4.0	20.0
Jarang	18	36.0	36.0	56.0
Tidak Pernah	22	44.0	44.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel Frekuensi Resiko

Toko sering ditinggalkan kosong tanpa penjaga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	50	100.0	100.0	100.0

Toko pernah mengalami pencurian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	46	92.0	92.0	92.0
Tidak	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Toko pernah mengalami pengutilan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	42	84.0	84.0	84.0
Tidak	8	16.0	16.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Toko pernah mengalami perampokan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	8	16.0	16.0	16.0
Tidak	42	84.0	84.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Pegawai kasir pernah mengalami penipuan (hipnotis,dll)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	13	26.0	26.0	26.0
Tidak	37	74.0	74.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Pernah ada pegawai yang melakukan pencurian aset toko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	11	22.0	22.0	22.0
Tidak	39	78.0	78.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Pernah terjadi pencurian kendaraan di area parkir toko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	30	60.0	60.0	60.0
Tidak	20	40.0	40.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Beberapa pengamanan fisik toko ada yang rusak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	13	26.0	26.0	26.0
Tidak	37	74.0	74.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Pernah melihat orang yang mencurigakan datang ke toko

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	46	92.0	92.0	92.0
Tidak	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	